

**PERAN AKAL MENURUT MUHAMMAD ABDUH  
DALAM KITAB TAFSIR AL-MANAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Tafsir Hadits

Oleh:

**KHAMBALI FITRIYANTO**  
**NIM : 084211006**

**FAKULTAS USHULUDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

**PERAN AKAL MENURUT MUHAMMAD ABDUH  
DALAM KITAB TAFSIR AL-MANAR  
SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Tafsir Hadits



Oleh:


**KHAMBALI FITRIYANTO**  
NIM : 084211006

**FAKULTAS USHULUDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**

Semarang, 12 Juni 2015

Disetujui oleh :

  
**MOH. NOR ICHWAN, M. Ag**  
NIP. 19700121 199703 1 002

  
**ULIN NI'AM MASRURI, Lc, M.A**  
NIP. 19770502 200901 1 020

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Khambali Fitriyanto, NIM 084211006, telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal : **23 Juni 2015.**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

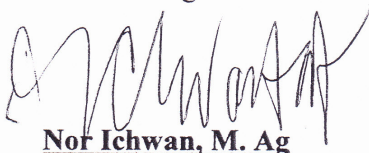
Ketua Sidang



**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag**

NIP. 19771020 200312 1 002

Pembimbing I



**Nor Ichwan, M. Ag**

NIP 19700121 199703 1 002

Penguji I



**Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA**

NIP. 19530313 198103 1 005

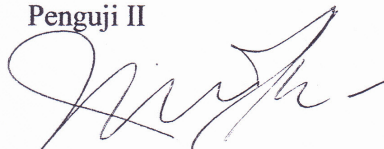
Pembimbing II



**Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A**

NIP 19770502 200901 1 020

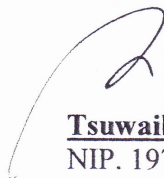
Penguji II



**Mundhir, M. Ag**

NIP. 19710507 199503 1 001

Sekretaris Sidang



**Tsuwaibah, M. Ag**

NIP. 19720712 200604 2 001

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khambali Fitriyanto

NIM : 084211006

Jurusan : Tafsir Hadits

Fakultas : Ushuluddin

Judul Skripsi : Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar “Sarjana Strata 1” pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.



ng, 12 Juni 2015

**KHAMBALI FITRIYANTO**

NIM. 084211006

## MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ (المؤمنون: ٦٠)

*“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (QS. Al-Mukmin/ 23: 60)*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kasih sayang dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran – saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang Prof. DR. H. Muhibbin M.Ag
2. DR. Muhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang beserta staf – staf nya.
3. Bapak Sya'roni M.Ag selaku ketua jurusan Tafsir Hadits serta Bpk DR H In'amuzzahidin, M.Ag selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadits
4. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bpk Ulin Ni'am Masruri, M. A, selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan memberikan ilmu–ilmunya kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
6. Ibu dan adikku yang selalu memberikan bantuan finansial, semangat dan doanya. Dan terima kasih Bapak yang ingin saya belajar dan kuliah, mudah-mudahan ditempatkan di syurganya.aminn
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 15 Juni 2015

Penulis,

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

Arab	Huruf Latin		Arab	Huruf Latin
ب	B		ط	ṭ
ت	T		ظ	ẓ
ث	Th		ع	‘
ج	J		غ	Gh
ح	ḥ		ف	F
خ	Kh		ق	Q
د	D		ك	K
ذ	Dh		ل	L
ر	R		م	M
ز	Z		ن	N
س	S		هـ	H
ش	Sh		و	W
ص	Ṣ		ء	’
ض	ḍ		ي	Y
Arab	Huruf latin		Arabic	Huruf latin
َ	A		أَ، اُ، اِي	An
ُ	U		وُ	Un

إِ	I		يِ	In
أَ، أُ، إِ، عَ	Ā		وُ	Aw
وُ	Ū		يِ	Ay
يِ	Ī		وُ	uww, ū
			يِ	iyy, ī

**a. Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf / transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ            dibaca *qaala*

قِيلَ            dibaca *qiila*

يَقُولُ            dibaca *yaquulu*

**b. Ta Marbuthah**

Translitasinya menggunakan :

1. *Ta marbuthah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya.

Contoh : طَلْحَةٌ            dibaca *talhah*

2. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbuthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuthah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ            dibaca *raudlah al-atfaal*

**c. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.



Contoh : الرَّحِيمُ dibaca *ar-Rahiimu*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الْمَلِكُ dibaca *al-Maliku*

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ataupun huruf *al-Qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

**d. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا                      dibaca *Man istatha'ailaihisabila*

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ                      dibaca *Wa innalla-halahuwakhair al-raziqiin*

## **PERSEMBAHAN**

**Karya skripsi ini saya persembahkan kepada:**

- 1. Alm. Bpk.**
- 2. Ibu tercinta, dan**
- 3. Adik-adik saya,,**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
DEKLARASI .....	iv
MOTTO .....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Skripsi .....	9
D. Metode Penulisan.....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
<b>BAB II : AKAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM</b>	
A. Makna akal dan Term-termnya Dalam Al-Qur'an .....	15
1. Definisi Akal.....	15
a. Akal Menurut Mutakallin .....	16
b. Akal Menurut Fuqaha.....	19
c. Akal Menurut Ulama Modern.....	24
d. Akal Menurut Mufassir.....	29
2. Term Akal Dalam Al-Qur'an.....	31
a. Term akal yang dirujuk dengan Al-Aql .....	33
b. Term akal yang dirujuk dengan An-Nafs .....	44
B. Peran dan Fungsi Akal menurut Ulama .....	53
1. Peran dan fungsi akal menurut Al-Farabi.....	53

2. Peran dan fungsi akal menurut Ibn Rusyd .....	57
3. Peran dan fungsi akal menurut Ibn Kaldun .....	59
4. Peranan fungsi akal menurut Ibn Taimiyyah .....	62
C. Kedudukan Akal terhadap Wahyu .....	64

### **BAB III : PERAN DAN FUNGSI AKAL MENURUT MUHAMMAD**

#### **ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR**

A. Biografidan Karya Muhammad Abduh .....	68
1. Biografi dan Rihklalilmiyah .....	68
2. Karya-karya Muhammad Abduh .....	83
B. Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh .....	85
1. Sejarah penulisan Tafsir Al-Manar .....	85
2. Metode dan Corak Tafsir Al-Manar .....	88
3. Pandangan Ulama terhadap Tafsir Al-Manar .....	96
C. Peranan Fungsi Akal menurut Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar .....	98
1. Penafsiran ayat-ayat tentang “Akal” .....	98
2. Makna Akal menurut Muhammad Abduh .....	105
3. Kedudukan Akal terhadap Wahyu menurut Muhammad Abduh .....	111
4. Peranan Fungsi Akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar .....	116
5. Aplikasi Konsep Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Penafsiran al-Qur’an .....	118

### **BAB IV :PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	121

### Abstrak

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Dengan kedudukannya tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Alquran dalam tradisi pemikiran Islam telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan dan selanjutnya teks turunan tersebut dikenal sebagai literatur tafsir. Sebagai kitab suci yang memiliki posisi yang sangaturgen bagi kehidupan manusia, yang *sālih li kulli zamān wa makān*, al-Quransenantiasa ditafsirkan dan ditafsirkan ulang serta dikembangkan penafsirannya sesuai dengan perkembangan zaman dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi yang sedang terjadi. Disinilah akal mempunyai peranan yang penting untuk memberikan penafsiran terhadap Al-Quran. Dari sinilah muncul tokoh-tokoh pembaharu atau modernisasi Islam seperti Muhammad Abduh. Muhammad Abduh tampil dengan karya tulisnya, termasuk *Tafsir Al-Manar*. *Tafsir Al-Manar* merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi Alquran.

Dalam penelitian ini, dibahas tentang peran akal dalam penafsiran Al-Quran menurut Muhammad Abduh, konsep akal menurut Muhammad Abduh dan Aplikasi konsep akal menurut Muhammad Abduh dalam penafsiran Al-Qur'an. Untuk mencapai hasil yang valid dan dapat diterima semua kalangan, maka dilakukan penelitian secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Setelah dilakukan penelitian dapat ditarik beberapa landasan dasar peranan akal dalam penafiran Muhammad Abduh, *pertama* berusaha membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *Salaf al-Ummah* yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yakni Al-Quran. *Kedua* akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada, alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya dan akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya. *Ketiga* jalan pikiran Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok menyangkut pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial. Menurut Abduh, ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakui bahwa di sisi lain juga ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Quran merupakan Kitab Suci umat Islam yang keotentikannya tidak diragukan lagi; baik dari segi asal-usulnya, turunnya, riwayatnya, ayat-ayatnya. Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk-petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Bahkan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Oleh karena itu, umat Islam menjadikannya sebagai sumber utama dalam mempelajari, memahami, dan menjalankan ajaran (syariat) Islam. Selain itu, al-Quran juga menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemuat gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.<sup>1</sup>

Dengan kedudukannya tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Namun demikian, tidak semua umat Islam bisa memahami seluruh ayat-ayat tersebut secara langsung dari nashnya, meskipun dia orang Arab.<sup>2</sup> Sebagaimana pada zaman Rasulullah saw, apabila kaum muslimin mendapatkan masalah yang tidak bisa difahami pada ayat-ayat al-Quran, maka mereka menanyakannya kepada beliau. Kemudian beliau menjelaskannya.<sup>3</sup> Namun ketika Rasulullah wafat, untuk memahami maksud

---

<sup>1</sup>Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa Al-Yasar Fi Al-Fikr Al-Diniy*, (Mesir: Madbuliy, 1989), h. 77

<sup>2</sup>Ibnu Abbas memandang bahwa dari ayat-ayat Al-Qur'an itu ada yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, ada yang diketahui oleh para Ulama, ada yang diketahui oleh orang Arab dari segi bahasanya, ada juga yang diketahui oleh semua orang yang mengetahui bahasa Arab

<sup>3</sup>Diriwayatkan ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw tentang ayat yang artinya: "...sampai sudah jelas benang putih daripada benang hitam.." (QS. Al-Baqarah: 187). Lalu Rasulullah SAW menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan benang putih itu adalah siang, sedangkan benang hitam adalah malam.

yang terkandung dalam sebuah ayat para sahabat banyak yang berijtihad sendiri seperti: Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Ibnu Mas'ud. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, seperti: Mujahid bin Jabir, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Hasan al-Bashri. Kemudian pada masa selanjutnya muncul disiplin ilmu tafsir yang ditandai dengan kemunculannya para ulama seperti: Ibn Majah, Ibn Jarir at-Thabari, Abu Bakar ibn al-Munzir an-Naisaburi dan lain-lain. Setelah masa itu, ilmu tafsir al-Quran kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dari segi metodologinya dan coraknya.<sup>4</sup>

Alquran dalam tradisi pemikiran Islam telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan dan selanjutnya teks turunan tersebut dikenal sebagai literatur tafsir,<sup>5</sup> yang ditulis oleh para ulama dengan kandungan dan karakteristik masing-masing dalam berjilid-jilid kitab tafsir. Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh manusia tiap hari makin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Apalagi diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang mana di sisi lain perkembangan ini memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, dan di lain sisi juga memberikan dampak negatif bagi umat manusia.

Atas dasar permasalahan di atas, sebagai kitab suci yang memiliki posisi yang sangaturgen bagi kehidupan manusia, yang *sālih li kulli zamān wa makān*,<sup>6</sup> al-Quransenantiasa ditafsirkan dan ditafsirkan ulang serta dikembangkan penafsirannya sesuai dengan perkembangan zaman dengan

---

<sup>4</sup>Metodologi tafsir al-Quran adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran, baik ditinjau dari aspek sistematika penyusunannya, aspek sumber-sumber penafsiran yang dipakai maupun aspek sistem pemaparan atau segi keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya. Z.Muhibbin, *Paradigma Baru Metodologi Tafsir AL-Quran Sebagai Alternatif*, (Edisi Khusus Sains Sosial, 2003), h. 34-36.

<sup>5</sup> H. Amin Abdullah, "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir" dalam *Islam qusmian, Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 17

<sup>6</sup>Abdul Mustaqim menjelaskan, al-Quran adalah kitab *sālih li kulli zamān wa makān*. Mau tidak mau, ia harus selalu ditafsirkan seiring dan senantiasa senafas dengan akselerasi perubahan dan perkembangan zaman. Karena al-Quran memang kaya akan makna pesan. Lihat, Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Quran Dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasabtentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), h. 32.

mempertimbangkan waktu dan kondisi yang sedang terjadi. Disinilah akal mempunyai peranan yang penting untuk memberikan penafsiran terhadap Al-Quran.

Penafsiran Al-Quran pada periode Nabi, sahabat, dan tabiin dinamakan sebagai penafsiran Era Formatif yang berbasis pada *nalar mistis*. Nalar mistis yang dimaksud disini adalah sebuah model atau cara berpikir yang kurang memaksimalkan penggunaan *rasio* atau akal dalam menafsirkan Al-Quran di mana budaya *kritisisme* belum begitu mengemuka.<sup>7</sup> Oleh karena itu panafsiran pada era formatif ini yang dominan adalah tafsir *bil-riwayah*, sedangkan tafsir *bil-ra'yi* cenderung dihindari.<sup>8</sup>

Kemudian pada perkembangan selanjutnya tafsir Al-Quran telah mengalami perkembangan. Hal ini mengingat bahwa teks Al-Quran yang sifatnya terbatas, sedangkan permasalahan semakin kompleks dan tidak terbatas. Dari sinilah muncul tokoh-tokoh pembaharu atau modernisasi Islam seperti Muhammad Abduh.<sup>9</sup>

Seseorang yang dilahirkan, dibesarkan, dan hidup dalam suatu masyarakat yang beku, kaku, menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syariat Allah atau mengistinbath-kan hukum-hukum, karena mereka telah merasa berkecukupan dengan hasil karya pendahulu mereka , juga hidup dalam masa kebekuan akal (*jumud*) serta berlandaskan khurafat. Sementara itu, di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu,

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2008, hal. 34

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>9</sup> Kata pembaharuan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tajdid*. Tajdid lebih banyak mengandung pengertian "memulihkan" sesuatu kepada keadaan seperti semula (ketika masih baru, sebelum terkena debu atau karat), bukan berarti "mengganti" sesuatu yang lain, yang "baru". Oleh karena itu, kalau kata *tajdid* diterjemahkan sebagai pembaharuan, kata *yujaddidu* diterjemahkan dengan "memperbarui", dan *mujaddid* diterjemahkan dengan "pembaharu", maka harus diartikan "pemulihan" menjadi seperti semula, ketika masih baru, tidak boleh diartikan mengganti dengan yang lain, dengan baru. Lihat Drs. A. Munir dan Drs. Sudarsono, S.H., *Aliran Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. I, 1994) h. 7- 8.



ditambah lagi dengan kecaman-kecaman tajam yang dilontarkan oleh para orientalis terhadap ajaran-ajaran Islam.<sup>10</sup>

Muhammad Abduh tampil dengan karya tulisnya, termasuk *Tafsir Al-Manar*<sup>11</sup>. *Tafsir Al-Manar* merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi Alquran. Majalah Al-Manar yang memuat tafsir ini secara berkala, pada abad ke-20 tersebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam, dan mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama. Itu semua tidak terlepas dari pengaruh Muhammad Abduh, lebih-lebih sang murid-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, pemimpin dan pemilik majalah tersebut serta penulis Tafsir Al-Manar,<sup>12</sup> yang pemikiran keagamaannya sangat terkenal di Indonesia.

Tentu, setiap *mufasssir* termasuk Muhammad Abduh memiliki keistimewaan dan kekurangan. Setiap hasil renungan dan pemikirannya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, wawasan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakatnya. Memahami hal-hal tersebut adalah mutlak guna memahami hasil pemikirannya, yang pada gilirannya dapat mengantarkan kepada penilaian terhadap pendapat yang dikemukakannya serta batas-batas kewajaran untuk diikuti atau ditolak, namun tetap menghargai terhadap ide-idenya serta menaruh hormat padanya.

Jalan pemikiran Muhammad Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok mengangkat pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, Lentera Hati, Ciputat, cet. I, 2006, hal. 13

<sup>11</sup> Tafsir al-Manar ini, bermula dari pengajian tafsir di Mesjid Al-Azhar sejak awal Muharram 1317H. meskipun penafsirannya ayat-ayat penafsiran tersebut tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun itu dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena muridnya (Rasyid Ridha) yang menulis. Kuliah-kuliah tafsir tersebut menunjukkan artikel yang dimuatnya ini kepada Abduh yang terkadang memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat, sebelum disebarluaskan dalam majalah Al-Manar. Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H), h. 12-13 dan lihat M. Quraish Shihab, *Rasionalitas*, *op. cit.*, h. 18-19.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 11.

<sup>13</sup> *ibid*, h. 22

Untuk menyesuaikan dasar-dasar itu dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru, dan untuk itu perlu pintu ijtihad dibuka. Ijtihad menurut Abduh bukan hanya boleh, malahan penting dan perlu diadakan. Tetapi tidak semua orang boleh mengadakan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan yang boleh berijtihad.<sup>14</sup>

Pendapat tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasar atas kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut Abduh, Al-Quran berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga pada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Oleh sebab itu Islam baginya adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak akan sempurna kalau tidak didasarkan pada akal.<sup>15</sup>

Abduh berpendapat bahwa metode Alquran dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya; Alquran memaparkan masalah dan membuktikan dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya bahkan seraya membuktikan kekeliruan mereka. Menurut Abduh ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika dan juga ada ajaran agama yang sulit dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal. Dengan demikian walaupun harus dipahami dengan akal (ra'yu), Abduh tetap mengakui keterbatasan akal (ra'yu)<sup>16</sup> dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi Saw (wahyu).<sup>17</sup>

Dalam bidang penafsiran, Abduh menggarisbawahi bahwa dialog Al-Quran dengan masyarakat Arab *ummiyyun* bukan berarti bahwa ayat-ayatnya hanya tertuju kepada mereka semata, tetapi berlaku umum untuk setiap masa dan generasi. Karena itu, menjadi kewajiban setiap orang yang

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 55

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 56

<sup>16</sup>Ra'yu secara bahasa berarti والتدبر العقل. Jika dikatakan *rajulun dzu ra'yun* berarti seseorang yang berakal dan cerdas. Kata jamak dari ra'yu adalah *al-Araa*. Sedangkan secara terminologi ra'yu hampir sama maknanya dengan kata ijtihad.

<sup>17</sup>Dudung Abdullah, *Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar*, ( Al-Risalah) Volume 11 Nomor 2 Nopember 2011). h. 208-209

pandai dan bodoh untuk memahami ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>18</sup>

Allah SWT telah memberikan suatu hal yang sangat berharga kepada manusia, yakni nikmat akal. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya disebabkan adanya akal yang ada pada dirinya. Bisa dibayangkan ketika seseorang tidak berakal, pola kehidupannya tidak jauh berbeda dengan hewan.

Allah memberikan nikmat akal untuk digunakan berpikir, merenungi dan memikirkan tentang ayat-ayat Allah SWT dengan harapan agar mendapatkan petunjuk dan hidayah. Banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal secara maksimal.

Akal menurut Muhammad Abduh, adalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu dialah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.<sup>19</sup>

Karena pentingnya kedudukan akal dalam pandangan Muhammad Abduh, maka perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian takwa, tetapi pada kekuatan akal.<sup>20</sup>

Menurut Abduh, akal mempunyai kekuatan yang tinggi. Dengan meneliti alam sekitar akal dapat sampai ke alam abstrak. Al-Quran mengajarkan penggunaan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletak di belakangnya. Dengan cara inilah akal dapat sampai pada kesimpulan bahwa bagi alam nyata ini harus ada Penciptanya.<sup>21</sup> Pemikiran theologi Muhammad Abduh terdapat kesamaan

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 21

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, cet. I, 1987), h. 44.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 49

dengan theologi Mu'tazilah, yakni sama-sama memberi kekuatan yang tinggi pada akal.<sup>22</sup>

Fokus pemikiran Muhammad Abduh mengenai peran akal yang mempunyai kedudukan paling tinggi telah mempengaruhi metode penafsiran dia ketika menafsirkan Al-Quran. Dalam pandangan Muhammad Abduh, tafsir bukanlah hal yang mudah, tetapi ia adalah perkara yang amat sulit.

Disini Abduh ingin menjelaskan Al-Qur'an kepada masyarakat luas dengan maknanya yang praktis, bukan hanya untuk para ulama profesional. Abduh pun ingin meyakinkan para ulama bahwa mereka seharusnya membiarkan Al-Qur'an berbicara atas namanya sendiri, bukan malah diperumit dengan penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan yang subtil.

Ia mencontohkan sebuah ayat Al-Qur'an (Abasa: 1-4) :

فَتَنَفَعَهُ يَذْكُرْ أَوْ يَزِيْزِيْ لَعَلَّهُ يُدْرِىْكَ وَمَا ۖ الْأَعْمَىٰ جَاءَهُ ۖ أَنْ ۖ وَتَوَلَّىٰ عَبَسَ ۖ  
الَّذِيْ

Artinya : “Dia (Muhammad bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya ? Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.”

Abduh menambahkan bahwa ayat-ayat ini membuktikan bahwa pesan Islam seharusnya disampaikan kepada setiap orang yang memiliki akal pikiran yang bersih dengan tak memandang posisi sosialnya.

Kepentingan terbesar Muhammad Abduh membubuhkan akal pikiran manusia juga tampak dari pembicaraanya terhadap istilah “furqan” yang ada didalam Al-Qur'an (Ali Imran : 2-4) :

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 57

يَهَيِّبُ لِمَا مَصَدِّقًا بِالْحَقِّ الْكِتَابَ عَلَيْكَ نَزَّلَ ۖ الْفَيُّومُ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 رُوَا الَّذِينَ إِنَّ الْفُرْقَانَ وَأَنْزَلَ لِلنَّاسِ هُدًى قَبْلُ مِنْ ۖ وَالْإِنْجِيلَ التَّوْرَةَ وَأَنْزَلَ يَدُ  
 ۖ أَنْتِقَامٍ ذُو عَرْزٍ ۖ وَاللَّهُ شَدِيدُ عَذَابٍ لَهُمْ اللَّهُ بِمَا يَتَكَفَّرُ

Artinya : “Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan al Kitab (Al-Qur’an) kepadamu dengan sebenarnya ; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Qur’an), menjadi petunjuk bagi manusia dan Dia menurunkan Al Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa).

Kata “furqan”, yang jika dihubungkan dengan kata dasarnya “faraqa” bermakna “membedakan”. Tafsir-tafsir lebih tua menjelaskan kata itu sebagai “segala sesuatu yang menjadi pemisah dan pembeda antara kebenaran dan kepalsuan” atau “Kitab Hukum yang diwahyukan kepada Musa yang menjadi pembeda dan pemisah antara yang diperbolehkan dan yang dilarang.”<sup>23</sup>

Tafsir Jalalain menjelaskan :”kata itu disebut sesudah Taurat , Injil dan Al-Qur’an sebagai suatu ekspresi umum yang bisa mencakup kitab-kitab wahyu lain yang tidak disebutkan satu per satu didalam ayat-ayat tersebut.”

Az Zamakhsyari menulis : “Jika engkau bertanya kepadaku apa yang dimaksud dengan Al Furqan , saya jawab : “Itu adalah kategori kitab-kitab yang indah karena kitab-kitab itu membedakan antara kebenaran dan kepalsuan.”

Dalam tafsir Al-Manar (ditulis oleh Rasyid Ridha) mengatakan ; “Furqan adalah akal pikiran, lewat mana manusia mampu melihat antara

<sup>23</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Daar al-Kutb Al-Ilmiyyah, Juz 3, BEIRUT: 1999., h. 133

kebenaran dan kepalsuan.”Dari pernyataan ini Muhammad Abduh tampaknya berminat mengganti wahyu dengan akal pikiran. Pandangan Abduh ini mempunyai implikasi bahwa jika seseorang ingin mengetahui mengapa ia seharusnya tidak membunuh, atau tidak meminta bunga modal, adalah cukup baginya menggunakan akal pikirannya, dan tidak perlu memeriksa teks kitab suci.

Dari latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian skripsi ini dengan judul “*Peran Akal Menurut Abduh Dalam Kitab Tafsir Al-Manar*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian di atas, agar penelitian dapat dibahas secara lebih detail dan terarah, maka masalah pokok itu akan dirinci menjadi 3 permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran akal menurut Muhammad Abduh ?
2. Bagaimana konsep akal dalam penafsiran al Qur'an menurut Muhammad Abduh ?
3. Aplikasi konsep akal menurut Muhammad Abduh dalam penafsiran Al-Qur'an ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1. Tujuan Penulisan skripsi**

Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep akal dalam pandangan Muhammad Abduh
- b. Untuk mengetahui peran akal dalam penafsiran Al-Quran menurut Abduh
- c. Untuk mengetahui peran akal dalam menafsirkan Al-Qur'an menurut Muhammad Abduh

### **2. Manfaat Penulisan Skripsi**

- a. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana konsep akal dalam pandangan Muhammad Abduh.
- b. Untuk mendorong masyarakat muslim pada khususnya untuk memaksimalkan potensi akal yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap umat manusia serta digunakan untuk berfikir secara maksimal, dan tidak menyalahgunakan dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan hidup bersama.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu pengetahuan Islam, terutama di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits. Dan nantinya juga bisa dijadikan pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

#### **D. Metode Penulisan Skripsi**

##### **1. Sumber Data**

Jenis penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) sehingga sumber-sumber datanya berasal dari data-data tertulis yang berkaitan dengan topik bahasan. Sumber-sumber penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam.

##### **1. Sumber Primer**

Karena ini adalah penelitian terhadap Al-Quran, Hadits, dan Muhammad Abduh, maka otomatis sumber primernya adalah Al-Quran itu sendiri, Hadits, dan buku-buku yang telah ditulis oleh Muhammad Abduh, yakni *Tafsir al-Manar* dan kitab *Risalah*.

##### **2. Sumber Sekunder**

Sumber Sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai khasanah intelektual yang bersifat mendukung dan berhubungan dengan permasalahan *'aql*, yang berupa karya-karya dibidang *Sirah*, tasawuf,

psikologi, filsafat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode Dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mendapat data berupa dokumentasi atau barang tertulis, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>24</sup>

## 3. Metode Analisis Data

Objek penelitian buku ini adalah Al-Quran. Oleh karena itu apabila pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan metode :

- a. Induktif : suatu proses analisa data yang berpijak pada suatu fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.<sup>25</sup>
- b. Deduktif : suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus.<sup>26</sup>
- c. Comperatif : suatu metode analisa data dengan cara membandingkan dari pendapat satu dengan pendapat yang lain, kemudian, kemudian diambil pendapat yang lebih kuat dan apabila perlu penulis ikut mendukung bilamana setuju dan menolak bilamana tidak menyetujuinya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 149

<sup>25</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI.UGM: 1980), h. 42.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>27</sup>Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Tarsito: 1987), h. 135.



Analisis ini melanjutkan metode induktif dan deduktif, jika sudah ditemukan inti dari satu pemikiran, maka dilanjutkan dengan membandingkan pemikiran yang lainnya.

#### E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, diakui telah ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah *aql* menurut pemikiran Muhammad Abduh, diantaranya adalah :

- a. Skripsi Makrus, S. Th, *Berpikir dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Quran)*, tahun 2009 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang kaitan 'Aql dan Qalb dalam al-Quran, yang secara umum mempunyai konsep berbeda dengan mainstream yang berkembang dalam bidang-bidang keilmuan modern saat ini. Skripsi ini menggunakan bermacam metode penafsiran yang ada, akan tetapi utamanya pendekatan *maudhū'iy*. Inti dalam skripsi ini ternyata dalam al-Quran, organ yang mempunyai potensi berpikir adalah jantung (*qalb*), bukan otak (*dimāgh*). Hubungan antara 'aql dan qalb adalah searah, dimana 'aql adalah aktifitas dari substansi qalb. Kata Qalb dalam al-Quran adalah *haqīqiy* yang tidak bisa di-*ta'wīl*, qalb dalam al-Quran adalah *majāz*, atau perlu di-*ta'wīl*-kan. Sungguhpun pernyataan al-Quran tersebut adalah *haqīqiy lughāwiy*, namun kesimpulan demikian didukung oleh beberapa penelitian ilmiah, yang diantaranya dilakukan oleh Dr. Gohar Mushtaq. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep 'aql dalam dunia sufi yang salah satunya dikembangkan oleh al-Ghazāli.
- b. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* karya Harun Nasution, Buku ini merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tesis Ph.D. Harun Nasution yang berjudul "*The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views*", diselesaikan bulan Maret 1968 di McGill, Montreal, Kanada. Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan konsep Iman. Inti buku ini menjelaskan

bahwa pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan teologi kaum Mu'tazilah, bahkan dalam penggunaan kekuatan akal, Muhammad Abduh jauh melebihi pemikiran Mu'tazilah.

- c. *Rasionalitas Al-Quran Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* karya M. Quraish Shihab, Sikap kritis yang ditunjukkan M. Quraish Shihab dalam buku ini sebenarnya tidak lepas dari kritisisme yang ditunjukkan oleh penulis Tafsir Al-Manar terhadap mufasir-mufasir sebelumnya. Dengan kepiawaiannya, diajak untuk berkenalan lebih jauh dengan wacana tafsir al-Qur'an dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- d. *Reformasi Teologi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal* karya Dr. H. Yusuf Suyono, M.A yang isinya tentang perbandingan antara M. Abduh dan Muhammad Iqbal yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus bisa dipahami dan diamalkan bukan ilmu yang melangit, corak pemikiran keduanya sama-sama modernis, dan buku ini membahas tentang persamaan dan perbedaan diskursus ketuhanan, kemanusiaan, kealaman.
- e. Radimin, dalam skripsi *Muhammad Abduh dan Muhammad Natsir dalam Studi Komperatif*, IAIN Walisongo Semarang, 1997. Yang berisi tentang perbandingan pemikiran mereka tentang teologinya, menyatakan bahwa manusia dituntut untuk menggunakan akalnya walaupun tidak meninggalkan wahyu. Dan keduanya memiliki pemikiran yang hampir serupa.

Berbeda dengan karya-karya di atas, yang pembahasannya hanya pada akal atau wahyu secara umum. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pemikiran akal menurut Muhammad Abduh dalam kitab tafsir *Al-Manar*-nya. Selain itu juga akan diuraikan mengenai pendapat Mutakallimun, dan mufasir mengenai kedudukan akal. Hal tersebut merupakan motivator tersendiri bagi peneliti untuk mengangkat penelitian ini.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang skripsi ini secara utuh, maka penulis akan memberikan gambaran secara umum, pembahasan

pada masing-masing bab yang berisi sub bab pembahasan. Adapun sistem penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I meliputi Pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang pemilihan judul atau tema skripsi. Kemudian rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi dan penulis fokuskan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas. Selanjutnya adalah tujuan dan manfaat penulisan skripsi, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan landasan teori tentang makna akal dan Term-termnya Dalam Al-Qur'an, definisi akal, akal menurut mutakallin, akal menurut fuqaha, akal menurut ulama modern, akal menurut mufassir, serta term akal dalam Al-Qur'an yang meliputi term akal yang dirujuk dengan al-aql, term akal yang dirujuk dengan an-nafs, kemudian peran dan fungsi akal menurut ulama, meliputi peran dan fungsi akal menurut al-Farabi, Ibn Rusyd, Ibn Kaldun, Ibn Taimiyyah, dan terakhir mengenai kedudukan akal terhadap wahyu.

BAB III, Dalam hal ini meliputi pembacaan biografi dan karya Muhammad Abduh, sejarah penulisan Tafsir Al-Manar, metode dan corak penulisannya serta pandangan ulama terhadap tafsir al-manar, dalam bab ini juga akan di bahas peran dan fungsi akal menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-manar yang kemudian akan di analisis kebenarannya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan untuk bisa dicapai kesimpulan yang dianggap paling mendekati.

BAB IV, merupakan bab yang terakhir, yaitu penutup dari keseluruhan proses penelitian ini, memuat kesimpulan yang berpijak pada bab sebelumnya serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

## BAB II

### AKAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### A. Makna Akal dan Term-termnya Dalam Al-Qur'an

##### 1. Definisi Akal

Mengenai akal, sesungguhnya tidak jelas sejak kapan menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Yang jelas, ia diambil dari bahasa Arab العقل (*al-a'ql*) atau عقل (*'aqala*). Kata '*aql* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, yaitu pada masa pra-Islam. Akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra-Islam itu, berhubungan dengan pemecahan masalah.<sup>1</sup>

Secara bahasa, kata *al-'aql*, mempunyai bermacam makna. Antara lain, Tetapnya sesuatu (*al-tatsabbut fī al-umūr*), menahan diri dan berusaha menahan (*al-imsāk wa al-intisāk*), juga bermakna mencegah (*al-man'u*) seperti dalam pepatah: "saya mencegah unta itu agar tidak lari". Karena itulah seseorang yang menggunakan akalnya disebut dengan '*āqil* yatu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya. Hal senada juga dijelaskan oleh Ibn Zakariyā (w. 395/1004 M) yang mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf '*ayn*, '*qāf*, dan '*lām* menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan.<sup>2</sup>

Ada yang berpendapat bahwa lafadz '*aql* berasal dari kata '*aqala-ya'qilun*-'*aqlan* yang berarti habasa (menahan, mengikat), berarti juga ayada (mengokohkan), serta arti lainnya fahima (memahami). Lafadz '*aql* juga disebut dengan *al-qalb* (hati). Disebut '*aql* (akal) karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, maka orang yang berakal ('*aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan

---

<sup>1</sup> Taufiq Pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), h.197.

<sup>2</sup> Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II Juz IV, h. 69.

hawa nafsunya.<sup>3</sup> Karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi persoalan yang dihadapi. Maka dari itu untuk menjadikan refresi, perlu dikaji beberapa pendapat akal menurut mutakalimin, Fuqaha, ulama modern, dan mufasir.

**a. Akal Menurut Mutakallin**

Kaum Muktazilah merupakan kaum yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis, dalam pembahasan mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama “kaum rasionalis islam”.<sup>4</sup> Bagi kaum Muktazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Maka berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.<sup>5</sup> Maka disimpulkan bahwa dari ke empat masalah pokok itu diketahui oleh akal. Akal juga mempunyai fungsi dan tugas moral, yaitu petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya.

Berbeda dengan Muktazilah, bahwa dari aliran Asy’ariah menolak sebagian besar pendapat Muktazilah. Karena dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Benar bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepadaNya. Dan dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepadaNya akan mendapat hukuman. Dari kutipan diatas disimpulkan bahwa akal tak mampu untuk

---

<sup>3</sup> Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (ed), Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, h.98.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), h. 38.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 80.

mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan.<sup>6</sup> Dan menurut kalangan Maturidiyah, bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada Tuhan. Sedang kewajiban berbuat baik dan menjahui yang buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu.<sup>7</sup>

Dalam hubungan ini Abu al-Huzail dengan tegas mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan, dan jika ia tidak berterima kasih kepada Tuhan orang sedemikian akan mendapat hukuman. Baik dan jahat menurut pendapatnya, juga dapat diketahui dengan perantaraan akal dan dengan demikian orang wajib mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, dan wajib menjauhi yang jahat seperti berdusta dan bersikap zalim.<sup>8</sup>

Diantara pemimpin-pemimpin Muktazilah yaitu al-Nazzam berpendapat serupa dengan Abu Al-Huzail, begitu juga al-Jubbai. Golongan al-Murdar bahkan melebihi pemikiran di atas. Yaitu bahwa dalam kewajiban mengetahui Tuhan termasuk kewajiban mengetahui hukum-hukum dan sifat-sifat Tuhan, sungguhpun wahyu belum ada. Dan orang yang tidak mengetahui hal itu dan tidak berterima kasih kepada Tuhan, akan mendapat hukuman kekal dalam neraka.<sup>9</sup>

Dan menurut al-Syahrastani, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, kaum Muktazilah berpendapat bahwa kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjahui yang buruk dapat diketahui oleh akal. Maka sebelum mengetahui bahwa sesuatu hal adalah wajib, orang harus lebih dahulu mengetahui hakekat itu sendiri. Jelasnya bahwa, sebelum mengetahui kewajiban

---

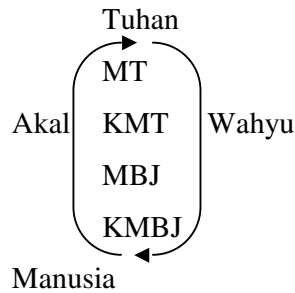
<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82. Alangkah lebih bijaknya seseorang dalam memahami Islam tidak hanya dalam ruang lingkup satu atau dua aspek saja (misalnya aspek teologinya, tidak hanya satu aliran saja tetapi berbagai aliran, ada yang bercorak liberal, yaitu yang banyak memekai kekuatan akal di samping percaya pada wahyu dan ada pula yang bersifat tradisional yaitu aliran yang sedikit menggunakan akal dan banyak bergantung pada wahyu). Karena dalam Islam sebenarnya terdapat beberapa aspek yaitu aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek metafisis, aspek falsafah, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan lain sebagainya.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 87.

<sup>8</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Kairo: 1967, jilid I, fasal 4), h. 52.

<sup>9</sup> Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin*, al-Nahdah al-Misriyah (Kairo: 1950, jilid I), h. 58.

berterima kasih kepada Tuhan dan berkewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, orang harus terlebih dahulu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Berikut ini adalah gambarnya.



Keterangan:

MT : Mengetahui Tuhan

KMT : Kewajiban Mengetahui Tuhan

MBJ : Mengetahui Baik dan Jahat

KMBJ : Kewajiban Mengerjakan yang baik dan yang Jahat<sup>10</sup>

Dari diagram di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa jawaban atas persoalan akal dan wahyu, menurut kaum Muktazilah semuanya bisa diselesaikan dengan akal manusia.<sup>11</sup> Jika diadakan perbandingan antara aliran-aliran teologi, akan dijumpai dua aliran memberi daya kuat kepada akal, aliran Muktazilah dan Maturidiah Samarkand dan dua aliran yang memandang akal manusia lemah, aliran Maturidiah Bukhara dan Asy'ariah. Dan jika diperinci lagi Muktazilah memberi angka 4 kepada akal, Maturidiah Samarkand angka 3, Maturidiah Bukhara memberi angka 2 dan Asy'ariah memberi angka 1. Bahwa dalam memperoleh pengetahuan mengenai persoalan-persoalan teologi, yaitu mengetahui Tuhan, berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan jahat dan kewajiban mengetahui yang baik dan jahat. Dalam aliran Muktazilah mereka lebih menggunakan akal, yaitu keempat persoalan di atas dapat diketahui lewat akal. Sedangkan Maturidiah Samarkand dalam menyelesaikan persoalan itu lewat akal dan hanya satu yang lewat wahyu yaitu tentang kewajiban mengetahui

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Op. cit.*, h. 86.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 79-80.

baik dan jahat. Dan Maturidiah Bukhara mengetahui Tuhan dan Mengetahui baik dan jahat itu lewat akal nya, sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui baik dan jahat lewat wahyu. Dan yang terakhir yaitu Asy'ariah memberi kedudukan tinggi pada wahyu dan akal hanya dapat mengetahui Tuhan saja.<sup>12</sup>

Akal dalam pendapat Mu'tazilah dapat mengetahui hanya garis-garis besar dari ke-empat masalah di atas. Bahwa akal hanya dapat mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di akhirat nanti, maupun mengenai hidup manusia di dunia sekarang. Wahyu datang untuk menjelaskan perincian dari garis-garis besar itu. Umpamanya akal dapat mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya.<sup>13</sup> Wahyulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dalam bentuk salat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan setahun dan haji sekali seumur hidup.

#### **b. Akal Menurut Fuqaha**

Para ulama ushul mengakui kemampuan akal dapat mengetahui nilai baik dan nilai buruk pada suatu perbuatan, tapi tidak berarti kewenangan pada akal untuk menetapkan kewajiban berbuat baik dan kewajiban meninggalkan yang jahat. Hal itu tidak menolak kemampuan akal mengetahui nilai baik dan nilai jahat, hanya perlu diberikan interpretasi yang sejalan dengan pendapat tentang kemampuan akal. Para ulama ushul menolak adanya kewajiban sebelum datangnya syari'at, karena bagi mereka akal tidak berfungsi sebagai membuat hukum syari'at atau tegasnya akal itu tidak dapat mencipta syari'at.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 92. wahyu menjelaskan perincian dalam menjelaskan pengetahuan yang telah di dapat oleh akal. Misalnya, salat. Orang muslim diwajibkan dalam sehari semalam salat lima kali sehari, yaitu subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 98-88.



Bagi Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, sebagaimana dinukil oleh Imam Syafi'ie, yang dikutip oleh Jujun S. Sumantri, dalam kenyataannya, akal bukanlah wujud yang berdiri sendiri, melainkan *inheren* dalam jati diri manusia. Oleh karena itu, akal merupakan pra-syarat adanya manusia yang hakiki. Artinya, manusia belum dipandang sebagai layak manusia apabila belum sempurna akalnya.<sup>14</sup> Sebab, akal merupakan kemampuan khas manusia yang secara potensial dapat dimanfaatkan untuk mendeskripsikan dan memikirkan fenomena-fenomena serta melakukan penalaran yang akhirnya mengantarkan manusia untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan. Tegasnya, manusia belum dianggap sebagai manusia jika belum menggunakan potensi akal secara fungsional atau untuk berpikir.

Hal ini bisa ditelusuri sejak pertama perkembangan sejarah Islam, khususnya dalam bidang hukum terjadi pertentangan di kalangan para pendiri mazhab dalam penggunaan akal dan wahyu dalam memahami dan menjabarkan ajaran Islam di bidang hukum.

Diantaranya yang pertama ialah mereka yang mengutamakan penggunaan akal, aliran ini kemudian disebut ahl al-ra'yi (Rasional). *Kedua*, adalah mereka yang mengutamakan penggunaan hadits dalam memahami wahyu; dan aliran ini disebut Ahl al-Hadits (ortodoks). Aliran pertama berkembang di Kufah dan Irak; dan aliran kedua berkembang di Madinah. Masing-masing kedua aliran ini dipelopori oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Malik.

Pada saat al-Qur'an diturunkan Rasulullah Saw yang berperan sebagai Mubayyin (yang memberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya.

Peradaban penggunaan akal baru muncul tatkala ijtihad dilakukan dalam keadaan tidak ada wahyu mengatur secara jelas permasalahan yang

---

<sup>14</sup> Jujun S. Sumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), h.2.

sedang dihadapi. Atau hadits ahad yang kandungannya bertentangan dengan akal, apakah hadits itu yang dipakai atau pendapat akal yang didahulukan. Namun demikian, kedua aliran ini tetap menganggap Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai sumber utama hukum Islam.<sup>15</sup>

Dalam sejarah perkembangan hukum Islam, penggunaan akal dan wahyu bagi mazhab-mazhab yang ada berbeda intensitasnya. Ali yafi yang dikutip oleh Mahsun Fuad, melukiskan sebagai lingkaran-lingkaran:

1. Lingkaran yang paling dalam merupakan kelompok yang paling sedikit menggunakan akal. Prinsip mereka dalam pengambilan hukum, tidak memperkenankan penggunaan akal. Kaedah mereka la ra'yu li al-din (akal tidak ada tempat dalam agama). Mazhab yang menggunakan kaidah ini disebut sebagai mazhab al-Zhahiri, karena diprakarsai oleh Daud al-Zhahiri yang dilanjutkan oleh Ibnu Hazm.
2. Merupakan mazhab yang mempergunakan akal. agak lebih intens dari kelompok pertama. Mazhab ini disebut mazhab Hambali yang dipelopori oleh Imam Ahmad Ibn Hambal. Doktrin mereka menyatakan bahwa hadits dha'if harus diprioritaskan dari pada akal.
3. Merupakan mazhab yang mempergunakan akal. lebih intens dari lingkaran kedua. Kelompok ini disebut mazhab Maliki yang dipelopori oleh Imam Malik. Doktrinnya menyatakan bahwa penggunaan akal harus diperhatikan guna pertimbangan kemaslahatan. Kaedah mereka adalah al-mashalih al-Mursalah.
4. Merupakan mazhab yang menggunakan intensitas akal. lebih besar dari yang sebelumnya. Aliran ini disebut mazhab Syafi'i yang dipelopori oleh Imam Syafi'i. Doktrin mereka dalam proses pengambilan hukum lebih banyak mempergunakan qiyas.

---

<sup>15</sup> H. Zainuddin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h. 43.

5. Merupakan mazhab yang paling intens dalam penggunaan akal dan frekuensi penggunaan akalnya lebih banyak. akal lebih diprioritaskan dalam proses pengambilan hukum daripada hadits. Mazhab ini dipelopori oleh Imam Hanafi. Dinamika rasionalitas mencapai puncaknya pada masa pasca tabi'in yang dipelopori oleh Imam Hanafi yang bergelar Abu Hanifah. Kalangan Abu Hanifah (pengikut Imam hanafi), yang dikenal banyak mempergunakan akal dalam berijtihad, memberikan syarat-syarat yang cukup ketat untuk dapat menerima sebuah hadits ahad. Dan ketika hadits ahad tersebut bertentangan dengan akal, maka hadits ahad tersebut ditinggal.<sup>16</sup>

Perkembangan penggunaan akal lebih lanjut, menunjuk relatif keluar pada batas-batas toleransi, tentu menurut ukuran aliran tradisional, yang agaknya kembali mulai berani. Ini misalnya dapat dilihat dari pendapat Abu yusuf salah seorang murid Hanafiah mengatakan, “Suatu nash yan dulu dasarnya adat, kemudian adat itu telah berubah, maka gugur pula ketentuan hukum yang terdapat dalam nash tersebut. Atau pendapat Najam al-Din al-Thufi, ahli hukum terkenal bermazhab Hanafiah, mengatakan. “bahwa apabila terjadi tabrakan antara kepentingan umum dengan nash dan ijma’, maka wajib didahulukan atau dimenangkan kepentingan umum. Namun, kedua tokoh tidaklah mencerminkan representasi pemikir hukum Islam pada masanya.<sup>17</sup>

Berangkat dari kenyataan di atas, bahwa Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad tidak sedikitpun mengandung suatu yang dapat merintangi kemajuan dan menghambat perkembangan intelektualitas manusia. Sebagaimana telah disinggung, bahwa hadits-hadits tentang akal itu banyak ditolak oleh sebagian ulama atau sekurang-kurangnya diragukan keabsahannya, paling tidak penyebab utamanya adalah kaum mu'tazilah

---

<sup>16</sup> Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia, Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*, (Yogyakarta, LKIS, 2005), h. 62.

<sup>17</sup> A. Qodri AAzizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Saintifik Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 75.

sendiri, yang di awal sejarah perkembangan pemikiran Islam disebut-sebut sebagai pelopor penggunaan akal. Sebab dalam perkembangannya lebih lanjut, ternyata Mu'tazilah tidak luput dari lembaran hitam sejarah yang memalukan dunia pemikiran bebas. Ketika kaum Mu'tazilah mendapat angin oleh rezim Abbasyiyah di Baghdad, karena ajaran mereka diangkat menjadi aturan resmi negara, yaitu di masa kekhalifahan al-Makmun, mereka melancarkan apa yang dikenal dengan mihna.<sup>18</sup>

Ketika Mutawakkil naik menjadi khalifah situasi politik berbalik secara total. Ulama dari kalangan ahli hadits, hukum, dan para qadi yang selama ini tidak mendapat tempat dan bahkan termasuk mendapat siksa akibat proses mihnah, misalnya termasuk Imam Ahmad bin Hambal maka pada masa khalifat Mutawakkil mendapat tempat strategis. Sehingga akibatnya, kaum rasionalis dan liberal tersingkir dari pusat kekuasaan dan bahkan diusir dari baghdad. Tidak hanya itu, pengajaran filsafat dan ilmu pengetahuan rasional di larang dan beberapa perguruan tinggi ditutup. bahkan buku-buku filsafat yang telah dihasilkan dibakar dan pengarangnya dibunuh.<sup>19</sup>

Dalam pada itu, Abu Hasan al-Asy'ari tampil dengan membawa aliran teologi baru, teologi yang menentang kebebasan manusia. Pada akhirnya aliran teologi inilah yang berkuasa dan menjadi anutan resmi mayoritas ummat Islam.

Dalam perkembangan sejarah lebih lanjut, persengketaan antara kaum ortodoks dan kaum rasionalis, akhirnya secara formal dimenangkan oleh kaum ortodoks. Sekurang-kurangnya, secara lahir mereka mendominasi pemikiran keagamaan. Dalam banyak hal terjadi sikap-sikap tidak adil kepada kitab suci. Jika kaum ortodoks berhasil membendung rasionalitas dengan menaruh curiga yang berlebihan kepada hadits-hadits tentang akal,

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 46.

mereka tidak berbuat apa-apa terhadap ayat-ayat suci yang dengan tegas sekali mendorong manusia untuk menggunakan akal<sup>20</sup>.

Pada akhirnya, hanya dengan penggunaan akal yang baik lebih profesional dapat di bangun optimisme dan melenyapkan obskurantisme (kemasabodohan Intelektual) yang melanda umat islam sejak beberapa abad terakhir ini dapat diatas. Dan dengan itu pula harapan bahwa ummat Islan akan mampu menerobos stagnasi dan kebakuan intelektual; dan tampil lagi memimpin umat manusia dengan inisiatif dan kreatifitas peradaban yang bermanfaat bagi manusia sejagat

Penolakan ahli ushul terhadap fungsi akal sebagai mujib (yang mewajibkan) suatu perbuatan, berbeda dengan penolakan Asy'ariyah. Asy'ariyah menolak fungsi akal sebagai mujib karena mereka berpendapat bahwa akal tidak dapat mengetahui nilai baik dan jahat itu sendiri, kecuali dengan informasi dari wahyu. Bagi Asy'ariyah, wahyulah yang memberitahukan nilai baik dan jahat serta kewajiban berbuat baik dan kewajiban meninggalkan yang jahat, bukan kemampuan akal.<sup>21</sup> Sedang ulama ushul, mengakui kemampuan akal mengetahui yang baik dan yang jahat, memandang syari'at datang untuk lebih menyempurnakan pengetahuan dengan menginformasikan apa yang tidak diketahui akal dan memberikan pengukuhan (syahadah) bagi maslahat yang telah diketahui akal sebelumnya

### **c. Akal Menurut Ulama Modern**

#### **1. Akal Menurut Sayyid Ahmad Khan<sup>22</sup>**

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>21</sup> Abd. Hamid Musa, *Nasy'at al-Asy'ariyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubaniy, 1975), h. 245.

<sup>22</sup> Sayyid Ahmad Khan lahir pada 17 Oktober 1817 M di Delhi, India. Menurut salah satu riwayat, ia berasal dari keturunan Husein Cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Oleh karena itu ia bergelar sayyid. Nenek moyangnya yang berasal dari semenanjung Arab hijrah ke Heart, Persia, dan kemudian pindah ke India (Hindustan) akibat tekanan dari penguasa Umayyah ketika itu. Ayah Ahmad Khan, al-Muttaqi, adalah ulama yang memilki pengaruh besar di Kerajaan Moghul masa Akbar Syah II (1806-1837), sedangkan kakeknya pernah menjadi komandan militer pada masa pemerintahan Alamgir II. Ia memperoleh pendidikan agama secara tradisional, dan juga mempelajari bahasa Persia dan Arab, Matematika, mekanika, sejarah, dan ilmu-ilmu lain. Pada tahun 1838, Ahmad Khan bekerja pada Serikat India. Ia bekerja sebagai hakim di Fatehpur dan kemudian pindah ke Bignaur. Tetapi pada tahun 1846 ia pulang kembali ke Dehi untuk

Bagi Sayyid Ahmad Khan akal memiliki peran yang sangat signifikansi. Manusia juga memiliki kebebasan dalam berbuat dan berkendak sesuai dengan sunnatullah. Gabungan antara kemampuan akal, kebebasan manusia berkendak dan berbuat, juga sunnatullah inilah yang sumber kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ahmad Khan memang penganut ajaran qadariyah (*free will and free act*) dan menyangkal paham jabariyah atau fatalism. Karena menurutnya, manusia dianugerahkan Tuhan daya, diantaranya daya berpikir, yang disebut akal, daya fisik untuk melakukan kehendaknya.

Sejalan dengan paham Qadariyah, ia menentang keras paham Taqlid. Ia berpendapat bahwa umat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Ia juga mengemukakan bahwa Tuhan telah menentukan tabiat atau nature (sunnatullah) bagi setiap makhluk-Nya, Islam adalah agama yang paling sesuai dengan hukum alam, karena hukum alam adalah ciptaan Tuhan dan al-Qur'an adalah firman-Nya. Khan hanya mengambil Al-Qur'an sebagai pedoman Islam, sedangkan yang lain seperti hadits dan fiqh hanya sebagai pembantu dan kurang begitu penting. Ia berpendapat bahwa hadits hanyalah berisi moralitas sosial dari masyarakat Islam. Khan memandang perlu diadakannya Ijtihad-ijtihad baru untuk menyesuaikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dengan situasi dan kondisi masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan.<sup>23</sup>

## **2. Akal Menurut Fazlurrahman<sup>24</sup>**

Ia dibesarkan dalam keluarga yang bermadzhab Hanafi, suatumadzhab fiqh yang dikenal paling rasional di antara madzhab Sunni. Berangkat dari al-Qur'an, Fazlur Rahman mengelaborasi nilai-nilai dan ajaranteologi yang dikandungnya melalui pendekatan yang bernuansa filosofisreligius, terutama masalah kedudukan akal dan fungsi wahyu, konsep takdir atau hukum alam,

---

meneruskan studi. Lihat Dr. H.A Fatah Wibisono, MA, *Pemikiran Para Lokomotif Pembaharuan di Dunia Islam*, (Jakarta: Rabbani Press: 2009), h. 114.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 117-118.

<sup>24</sup> Fazlurrahman dilahirkan pada 21 september tahun 1919 di daerah koloni Inggris yang kemudian menjadi negara Pakistan.

dan tentang eskatologi. Ia menjelaskan bahwa wahyu itu adalah ide-ide, inspirasi untuk manusia, untuk selalu dikaji dan dicari ilmu- ilmu yang terkandung di dalamnya. Allah tidak berbicara pada seorang manusia pun (dengan kata-kata bersuara) kecuali melalui wahyu (inspirasi dan ide-ide) yang ada di balik kata-kata.<sup>25</sup>

Melalui pendekatan akal dan fungsi wahyu, Fazlur Rahman menghasilkan konsep-konsep teologi. Di antaranya adalah kedudukan akal dan fungsi wahyu. Menurut Rahman, kedudukan akal sangat sentral bagi manusia. Rahman menafsirkan akal sebagai penalaran ilmiah. Kedudukan akal yang sangat sentral dan perintah menuntut ilmu pengetahuan, seperti terdapat dalam al-Qur'an, menurut Rahman bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi hal itu telah dipraktikkan oleh para intelektual Islam zaman klasik. Sebagai satu bentuk pengetahuan di mana jiwa mulai menerima pengetahuan dari atas, bukan mencarinya ke dunia "alamiah" dibawahnya.

Jiwa menerima suatu kekuatan untuk menciptakan pengetahuan. Kekuatan inilah yang menciptakan pengetahuan di dalam jiwa, bukan bagian dari jiwa itu sendiri. Dipandang sebagai pengetahuan karena disertai dengan keyakinan dan kepastian yang kuat melalui proses penciptaan pengetahuan yang terperinci dan diskursif di dalam jiwa.<sup>26</sup>

Mengenai masalah wahyu pada level intelektual, ada keidentikan antara nabi, filosof, dan mistikus. Hanya saja, para nabi dibedakan dari filosof dan mistikus atas kepemilikan kekuatan imajinatif yang kuat. Kemampuan imajinasi kenabian inilah yang menjadi dasar penjelasan para filosof muslim mengenai proses psikologis wahyu. Bagi kaum filosof kekuatan imajinatif menyuguhkan suatu kebenaran universal dalam bentuk citra-citra indrawi yang kemudian ditangkap oleh akal para nabi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, Ter. Ahsin Muhammad, *Islam dan Modernitas* (Bandung: Pustaka, CetI, 1985), h. 32.

<sup>26</sup> Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian* (Bandung: Mizan, 2003), h. 49.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 56.

### 3. Akal Menurut Hasan Hanafi<sup>28</sup>

Hasan Hanafi dalam menyikapi problem umat Islam saat ini umumnya dan mengenai masalah wahyu khususnya, mengusulkan sebuah rekonstruksi agama dengan model-model sebagai berikut, misalnya: Dari 'Tuhan ke Tanah'. Artinya, Tuhan dan bumi merupakan satu-kesatuan seperti yang disebutkan lebih dari seratus kali di dalam Alquran. Ia adalah 'Tuhan bagi langit dan bumi. Percaya kepada Tuhan dengan demikian bermakna 'bekerja ditanah', menghasilkan sesuatu dari tanah, menemukan tambang, mengebor, dan lain-lain. Bekerja di tanah akan menjadi satu-satunya cara bagi seorang penganut agama untuk hidup dengan Tuhan.

Dari 'Otoritas ke akal'. Artinya, sebenarnya manusia bisa sangat berkembang, karena kurangnya perencanaan sebagai akibat kurangnya rasionalisasi dalam hidup. Oleh karena tidak adanya suatu pandangan yang holistik atas Islam. Bahwa Islam sebagai agama yang tanpa misteri, tanpa otoritas yang memberi ruang bagi penggunaan akal secara bebas berfikir. Karena dalam Islam, akal adalah sama dengan wahyu dan sama dengan alam.

Dari 'Teori ke Tindakan'. Dalam Islam, manifestasi dari keyakinan hanyalah perbuatan baik yang riil. Iman tanpa kerja adalah nol dan hampa. Tindakan yang benar berdasarkan teori yang salah lebih bernilai dari pada sebuah teori tanpa tindakan. Sebuah tindakan yang salah berdasarkan teori yang benar jauh lebih baik dibandingkan dengan sebuah teori yang benar tanpa tindakan.

Dari 'Jiwa ke Badan'. Kehadiran gagasan konsep fisik badan di dalam setiap tradisi agama dapat dilihat pada adanya mumi dalam agama Mesir Kuno, keabadian materi agama-agama Asia, kebangkitan badan padaagama-agama Ibrahim, dan lain-lain. Dalam Islam, penekanan terletak pada

---

<sup>28</sup> Hassan Hanafi lahir di Kairo, 13 Februari 1935, beliau lahir dari keluarga musisi. Hanafi lahir dan dibesarkan dalam kondisi masyarakat yang penuh pergolakan dan pertentangan. Ia berkonsentrasi untuk mendalami pemikiran agama, revolusi dan perubahan social. A. H. Ridwan, *Reformasi Intelectual Islam* (Yogyakarta: Ittiqa Pres, 1998), h. 14.



pentingnya badan di dunia. Karenanya, badan adalah alat yang digunakan manusia untuk hidup di dunia dan berfikir tentang dunia.<sup>29</sup>

Hasan Hanafi berupaya menarik semaksimal mungkin gagasan-gagasan normatif dalam Al-quran yang bersifat absolut supaya dibenturkandengan realitas historis yang serba profan atau relatif. Harapannya adalahmenurunkan kesucian wahyu serta menelanjinginya sebagai gagasanideologis, historis, dan transformatif.<sup>30</sup>

Dalam teologi pembebasan Hasan Hanafi ingin merekonstruksikankebudayaan yang tradisional kepada yang modern, disamping itu Hasan Hanfiingin membebaskan kaum lemah, yang tertindas melalui teologinya yang kitakenal dengan teologi pembebasan yang isinya: paradigma melawan,paradigma bawah, atas dan bersama. Tentunya mengubah cara pandangmengenai dunia barat, yaitu yang kita kenal dengan oksidentalisme.<sup>31</sup> KiriIslam lahir dari kesadaran penuh atas posisi tertindas umat Islam, untukkemudian melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiranIslam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan.

Upaya rekonstruksi ini adalah suatu keniscayaan karena bangunanpemikiran Islam tradisional yang sesungguhnya satu bentuk tafsir justrumenjadi pembenaran atas kekuasaan yang menindas. Hasan hanafi lebihwelcome dengan Muktaزيلah versi M.Abduh yang memproklamirkankemampuan akal mencapai pengetahuan dan kebebasan berinisiatif dalamperilaku.

Secara singkat Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam dan kesatuan umat. Pilar pertama Hasan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme, karena rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan

---

<sup>29</sup> Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Jakarta: Instad, 2000), h. 54.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 56.

<sup>31</sup> Hasan Hanafi, *Bongkar Tafsir: liberalisme, Revolusi, Hermeneutika* (Yogyakarta: Pustaka Utama cet I, 2003), h. 120-121.

muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam. Pilar kedua perlunya menentang peradaban barat, yaitu oksidentalisme (orang Timur mempelajari orang barat). Dan pilar ketiga adalah analisis atas realitas dunia.<sup>32</sup>

#### **d. Akal Menurut Mufassir**

##### **1. Akal dalam *Tafsīr al-Lubāb***

Dalam *Tafsīr al-Lubāb*, Ibn Ādil mengutip beberapa pendapat para ulama tentang 'aql. Ia berkata :

“Sebagian filosof berpendapat, 'aql adalah esensi halus dalam badan, yang mengeluarkan sinarnya seperti halnya lampu di dalam rumah, yang bisa membedakan hakekat dari segala sesuatu. Ada juga yang mengatakan ia adalah esensi yang terbentang....Abū Hasan al-Asy'āriy, Abū Ishāq al-Isfarāyīniy dan lain-lain mengatakan 'aql adalah ilmu. Al-Qādhīy Abū Bakarmengatakan ilmu *dharūriy* yang dapat mengetahui wajibnya hal-hal yang wajib, mubahnya hal-hal yang mubah, dan mustahilnya hal-hal yang mustahil. Abū al-Ma'aliy dalam *al-Burhān* berpendapat, sesungguhnya 'aql adalah sifat yang datang dengannya pemahaman terhadap ilmu-ilmu. Al-Syāfi'iy berkata, 'aql adalah watak. Abū al-'Abbās al-Qalānsiy berkata, 'aql adalah kekuatan untuk membedakan sesuatu. Dan riwayatkan dari al-Muhāsibiy bahwa 'aql adalah cahaya-cahaya (*anwār*) dan penglihatan-penglihatan (*bashā'ir*)”.<sup>33</sup>

##### **2. Akal menurut Fahri Ar-Razi**

Akal dapat mengetahui dan bisa menentukan segalanya, sehingga wahyu tidak diperlukan lagi. Al-Rāzī juga menolak kenabian dengan tiga alasan. (1) Akal telah memadai untuk membedakan baik dan buruk, berguna dan tidak berguna. Dengan rasi manusia telah mampu mengenal Tuhan dan mengatur kehidupannya sendiri dengan baik, sehingga tidak ada gunanya seorang nabi. (2) Tidak ada pembenaran untuk pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing yang lain, karena semua orang lahir dengan tingkat kecerdasan yang sama, hanya pengembangan dan pendidikan yang membedakan mereka. (3) Ajaran para nabi ternyata berbeda. Jika benar bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan yang sama, mestinya tidak

---

<sup>32</sup> Hasan Hanafi, *Apa arti Islam Kiri*, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKIS 2001, cetV), h. 93-94.

<sup>33</sup> Ibn Ādil, *Tafsīr al-Lubāb*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II, juz I, h. 281.

ada perbedaan. Baginya, tidaklah masuk akal rasul-rasul itu dikirim Tuhan, karena mereka membawa kekacauan di dunia dan rasa benci serta permusuhan di kalangan bangsa-bangsa.<sup>34</sup>

Al-Rāziy membahas permasalahan ‘aql dan qalb secara khusus ketika dia menafsirkan QS. Al-Syu‘arā’: 193-196. Al-Rāziy menyatakan bahwa jantung (*qalb*)-lah yang pada hakekatnya mendapat khithāb al-Quran, karena di sanalah tempat manusia bisa mengetahui dan membedakan sesuatu. Argumen tersebut, menurutnya, didasarkan atas dalil-dalil al-Quran, al-Hadits, dan pikiran rasional.<sup>35</sup>

### 3. Akal menurut Ibrāhīm Madzkūr

Kecuali itu, sebagaimana dikutip Baharuddin, Ibrāhīm Madzkūr mengatakan, ‘aql juga dapat dipahami sebagai suatu potensi rohani untuk membedakan antara yang *haqq* dan *bāthil*. Secara lebih tegas lagi, ‘aql adalah penahan hawa nafsu. Dengan ‘aql-nya manusia dapat mengetahui amanah dan kewajibannya. ‘Aql adalah pemahaman dan pemikiran. ‘Aql juga merupakan petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan. ‘Aql juga penglihatan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.<sup>36</sup> Agama atau wahyu yang di bawa oleh Nabi pada hakikatnya hanya memberikan dasar-dasarnya saja dan tugas akal adalah menjelaskan apa yang disampaikan wahyu yang. Penggunaan akal dalam memahami agama disebut dengan ijtihad.

### 4. Akal menurut Muhammad Quraish Shihab

Beliau termasuk penerus Harun Nasution sebagai rektor IAIN pada tahun 1992-1998. Baginya, “agama adalah akal, dan tidak ada (tidak dianggap ber- agama siapa yang tidak memiliki akal”. Sebagian ajaran agama memang dapat dimengerti oleh akal, tapi tidak sedikit yang masih menyimpan misteri kalau kita pikirkan. Terlihat jelas bahwa Quraish Shihab

---

<sup>34</sup> Harun Nasution, op. cit., hlm. 103-104

<sup>35</sup> Imām Muhammad al-Rāziy Fakhr al-Dīn, Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy al-Musytahir bi al-afsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), juz XXIV, h. 167

<sup>36</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dan al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 116.

mengakui penting peranan akal dalam memahami agama/wahyu, namun di sisi lain akal juga memiliki keterbatasan. Polemik pemikiran tentang akal dan wahyu ini telah menjadi perbincangan yang cukup menarik di antara kalangan cendekiawan muslim di Indonesia.<sup>37</sup>

## 2. Term Akal Dalam Al-Qur'an

Al-Quran merupakan sebuah kitab yang di dalamnya memuat berbagai macam hidayah dan petunjuk untuk umat manusia. Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan bidang muamalah, ibadah, dan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat yang berhubungan dengan bidang ibadah sifatnya tegas, sedangkan ayat-ayat yang berhubungan dengan muamalah tidak menjelaskan secara rinci, akan tetapi hanya memuat prinsip-prinsip pokoknya saja. Oleh karena itu penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan muamalah bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Al-Quran telah memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap akal. Tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir dan menggunakan akalnya. Kata-kata yang dipakai dalam Al-Quran untuk menggambarkan perbuatan berpikir banyak sekali, diantaranya:

1. Kata *Nazara* ( نظر ) yang secara bahasa berarti ( تفكروا أو تدبروا بالقلب ) yang berarti melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan.<sup>38</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Qaff ayat 6-7.
2. Kata *Tadabbara* ( تدبر ) yang secara bahasa berarti ( فيه لتفكر ) yang berarti berpikir.<sup>39</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat 29.
3. Kata *Tafakkara* ( تفكر ) yang secara bahasa berarti ( تأمل ) artinya adalah merenungkan.<sup>40</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 68-69.

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab., *Membumikan Al Qur'an, Mizan*, (Bandung: 1994), h. 233.

<sup>38</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Jilid III, (Beirut, Dar Al-Kotob Ilmiyah, cet. I, 2005) hal.783

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 256

4. Kata *Tadzakkara* ( تَذَكَّر ) menurut Ibnu Ishaq secara bahasa berarti (ادرسوا فيهما) yang artinya mempelajari sesuatu.<sup>41</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 17.
5. Kata *Fahima* ( فَهَم ) yang berarti memahami, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 78-79.
6. Kata *Faqiha* ( فَقَّه ) yang berarti mengerti dan faham. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 44.
7. Kata *Aqala* ( عَقَلَ ) yang menurut bahasa berarti menahan dan mencegah. Menurut Ibnu Al-Anbariy lafad *aqala* yang fa'ilnya *aaqilun* mempunyai arti (orang-orang yang berakal ).<sup>42</sup>

Selain itu di Al-Quran terdapat juga lafadz- lafadz yang mempunyai arti berpikir bagi seorang muslim, yaitu *Ulul Albab* yakni orang berfikiran, *Ulul 'Ilmi* yakni orang yang berilmu, *Ulul Abshar* yakni orang yang mempunyai pandangan, *Ulin Nuha* yakni orang yang bijaksana.<sup>43</sup>

Semua bentuk ayat-ayat yang telah kami sebutkan di atas merupakan ayat-ayat yang menganjurkan kepada umat manusia untuk selalu berpikir dan menggunakan akalanya. Orang yang tidak menggunakan potensi akal yang dimilikinya berarti secara tidak langsung ia telah kufur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, dalam hal ini adalah nikmat akal.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution bahwa akal merupakan makhluk Allah yang paling tinggi dan akallah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, tidak

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 642.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 288.

<sup>42</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Jilid VI, hal. 540.

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI Press, Jakarta, cet. II, 1986, hal. 45

bertanggungjawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya.<sup>44</sup>

**a. Term akal yang dirujuk dengan Al-‘aql**

Sekedar untuk mengetahui kata akal (‘*aql*) dengan sinonimnya yang lain, Endang Saefuddin Anshori berpendapat bahwa dalam struktur manusia ada satu potensi yang dinyatakan dengan perkataan *ratio* (latin), ‘*aql* (Arab), *budhi* (Sanskerta), akal budi (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan Sanskerta), *nous* (Yunani), *reason* (Perancis dan Inggris), *verstand* (Belanda) dan *Vernunft* (Jerman).<sup>45</sup> Endang Saefuddin Anshori mendefinisikan akal adalah suatu potensi ruhaniah manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realitas kosmis yang mengelilinginya, di mana ia sendiri juga termasuk di dalamnya, dan untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya.<sup>46</sup>

Istilah akal seringkali disamakan dengan istilah otak atau *ratio*. Meskipun keduanya merujuk adanya persamaan, tetapi juga mengandung perbedaan yang cukup mendasar. Pengertian otak misalnya adalah merujuk pada materi (jaringan saraf yang lembut) yang terdapat dalam tempurung kepala. Di samping terdapat pada manusia, otak juga terdapat pada binatang. Beda halnya dengan akal, yang hanya terdapat pada manusia. Manusia bisa saja berotak tetapi tidak berakal seperti halnya orang gila.

Karena berbicara tentang akal sering dianggap tidak terlepas dari pembicaraan otak, kiranya sedikit banyak perlu dibahas masalah otak terlebih dahulu. Secara biologis otak terbagi dalam tiga bagian besar yang terdiri dari bagian otak kiri<sup>47</sup>, bagian otak kanan<sup>48</sup>, dan

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 49

<sup>45</sup> Endang Saefuddin Anshori, Ilmu Filsafat dan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 150.

<sup>46</sup>*ibid.*, h. 151.

<sup>47</sup> Otak bagian kiri atau left cerebral hemisphere, merupakan bagian otak yang bertugas berpikir secara kognitif atau rasional. Bagian ini memiliki karakteristik khas yang bersifat logis, matematis, analitis, realistis, vertikal, kuantitatif, intelektual, obyektif, dan mengontrol sistem

bagian otak kecil atau otak bawah sadar<sup>49</sup>. Masing-masing bagian ini memiliki karakteristik dan tugas yang spesifik.

Pada otak terdapat 30 milyar sel yang membentuk tiga bagian di atas. Setiap bagian sel ini membentuk jaringan kerjasama rumit melalui bagian-bagian kecil lainnya yang disebut neuron. Secara keseluruhan jaringan kerjasama sel dan neuron ini tidak pernah berhenti bekerja seumur hidup manusia. Ini adalah suatu jaringan kerja canggih yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup dan tidak mungkin ditandingi oleh teknologi apa pun yang pernah diciptakan manusia.<sup>50</sup>

Otak mengatur dan mengkordinir sebagian besar gerakan, perilaku dan fungsi homeostasis seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. Otak juga bertanggung jawab atas fungsi seperti pengenalan, emosi, ingatan, pembelajaran motorik dan segala bentuk pembelajaran lainnya.

Otak terbentuk dari dua jenis sel: glia dan neuron. Glia berfungsi untuk menunjang dan melindungi neuron, sedangkan neuron membawa informasi dalam bentuk pulsa listrik yang di kenal sebagai potensial aksi. Mereka berkomunikasi dengan neuron yang lain di

---

motorik bagian tubuh kanan (lihat: <http://www.geocities.com/SubEnd05/rightbrn/pemancar.htm>). Lihat juga: Taufiq pasiak, *Revolusi IQ/SQ/EQ antara Neurosains dan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 66.

<sup>48</sup> Bagian otak kanan atau *right cerebral hemisphere*, adalah bagian otak yang berpikir secara afektif dan relasional, memiliki karakter kualitatif, impulsif, spiritual, holistik, emosional, artistik, kreatif, subyektif, simbolis, imajinatif, simultan, intuitif, dan mengontrol gerak motorik bagian tubuh sebelah kiri. (lihat: <http://www.geocities.com/SubEnd05/rightbrn/pemancar.htm>). Lihat juga: Taufik pasiak, *op. cit.*, h. 66.

<sup>49</sup> Otak kecil atau otak bawah sadar bertugas sebagai mesin perekam seluruh kejadian yang berlangsung di kehidupan kita. Otak kecil yang bernama *cerebellum* ini sering kali mengagetkan kita dengan memberikan informasi secara tiba-tiba mengenai sesuatu yang tidak kita sadari sebelumnya, padahal sudah terekam di dalam bagian bawah sadar kita. Otak bawah sadar ini juga sering kali merekam sesuatu hal yang tidak kita sadari sebagai sebuah masalah dan kemudian dari waktu ke waktu mengingatkan kita kepada hal tersebut sebagai sebuah obsesi. Dari sisi baiknya, bagian otak ini juga akan merekam ilmu pengetahuan yang kita terima tanpa sadar dan berarti tidak terekam di bagian otak rasional kita, kemudian memberi kita kemampuan yang terkadang agak mengejutkan karena kehebatannya dalam menanggulangi masalah hal-hal mendadak. (lihat: <http://www.geocities.com/SubEnd05/rightbrn/pemancar.htm>). Lihat juga: Taufik pasiak, *op. cit.*, h.66.

<sup>50</sup> <http://www.geocities.com/SubEnd05/rightbrn/pemancar.htm>, 6 Januari 2015

seluruh tubuh dengan mengirimkan berbagai macam bahan kimia yang disebut *neurotransmitter*. *Neurotransmitter* ini dikirimkan pada celah yang dikenal sebagai *sinapsis*. Avertebrata seperti serangga mungkin mempunyai jutaan neuron pada otaknya, vertebrata besar bisa mempunyai hingga seratus miliar neuron.<sup>51</sup> Neokorteks (*proencephalon* atau *forebrain*) yang terbungkus disekitar bagian atas dan sisi-sisi limbik, yang mengisi 80% dari seluruh materi otak, adalah tempat kecerdasan yang mengatur pesan-pesan yang diterima melalui penglihatan, pendengaran dan sensasi tubuh, yang menimbulkan proses penalaran, berpikir intelektual, pembuatan.

Di dalam Al-Qur'an sendiri akal diberikan penghargaan yang tinggi. Tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir dan mempergunakan akalnya. Kata-kata yang dipakai dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan perbuatan berfikir, bukan hanya 'aqala saja.<sup>52</sup>

Al-Quran menyebutkan kurang lebih 49 kata 'aqal yang muncul secara variatif. Semua kata tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tak pernah disebut dalam bentuk *masdar*, akan tetapi semuanya berasal dari kata dasar 'aqal, yaitu:

- a) 'Aqala sekali dalam QS. 2: 75.

مَّا لَآلِهَ كَلِمَ يَسْمَعُونَ مِّنْهُمْ فَرِيقٌ كَانَ وَقَدْ لَكُم يَوْمَئِذٍ أَنْ أَتَطْمَعُونَ  
يَعْلَمُونَ وَهُمْ عَقْلُوهُ مَا بَعْدَ مِنْ تُحَرِّفُونَهُ ذ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?

- b) Ta'qilun 22 kali dalam QS. 2: 44, QS. 2: 73, QS. 2: 76, QS. 2: 242, QS. 3: 65, QS. 3: 118, QS. 6: 32, QS. 6: 161, QS. 7: 169, QS.

<sup>51</sup> <http://ms.wikipedia.org/wiki/Otak>, 6 Januari 2015

<sup>52</sup> Makrus, *Berpikir Dengan "Jantung"* (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Quran), Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2009), hlm. 38



10: 16, QS. 11: 51, QS. 12: 2, QS. 12: 109, QS. 21: 10, QS. 21: 67, QS. 23: 80, QS. 24: 61, QS. 26: 28, QS. 28: 60, QS. 36: 62, QS. 37: 138, QS. 40: 67, QS. 43: 3, QS. 57: 17.

c) *Na'qilu* 1 kali dalam QS. 67: 10.

﴿السَّعِيرُ أَصْحَابُ فِي كُنَّا مَا نَعْقِلُ أَوْ نَسْمَعُ كُنَّا لَوْ قَالُوا﴾

*Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".*

d) *Ya'qilu* satu kali dalam QS. 29: 43

﴿الْعَلِمُونَ إِلَّا يَعْقِلُهَا وَمَا لِلنَّاسِ نَضْرِبُهَا إِلَّا مَثَلٌ وَمَثَلٌ﴾

*Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

e) Dan *ya'qilūn* 22 kali dalam QS. 2: 164, QS. 2: 170, QS. 2: 171, QS. 5: 58, QS. 5: 103, QS. 8: 22, QS. 10: 42, QS. 10: 100, QS. 13: 4, QS. 16: 12, QS. 16: 67, QS. 22: 46, QS. 25: 44, QS. 29: 35, QS. 29: 63, QS. 30: 24, QS. 30: 28, QS. 36: 68, QS. 39: 43, QS. 45: 5, QS. 49: 4, QS. 59: 14.

Ke-49 kata yang berasal dari *'aql* di atas tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat, sesuai dengan konteksnya masing-masing. Untuk memudahkan kita mengklasifikasikan kata-kata *'aql* yang berada dalam al-Quran, dapat dilihat tabel di bawah ini.<sup>53</sup>

Tabel 1

**Ayat-ayat 'Aql**

NO	Kata	Tempat Ayat	Bentuk Kata	Ket. Ayat
1	عقلوه	Q.S. 2: 75	فعلماض	Madaniyah
2	تعقلون	Q.S. 2: 44	فعل مضارع	Madaniyah

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 38-43.

3	تَعْقِلُونَ	Q.S. 2:73	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
4	تَعْقِلُونَ	Q.S. 2:76	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
5	تَعْقِلُونَ	Q.S. 2: 242	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
6	تَعْقِلُونَ	Q.S. 3: 65	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
7	تَعْقِلُونَ	Q.S. 3: 118	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
8	تَعْقِلُونَ	Q.S. 6: 32	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
9	تَعْقِلُونَ	Q.S. 6:161	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
10	تَعْقِلُونَ	Q.S. 7:169	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
11	تَعْقِلُونَ	Q.S. 10: 16	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
12	تَعْقِلُونَ	Q.S. 11: 51	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
13	تَعْقِلُونَ	Q.S. 12: 2	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
14	تَعْقِلُونَ	Q.S. 12: 109	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
15	تَعْقِلُونَ	Q.S. 21: 10	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
16	تَعْقِلُونَ	Q.S. 21: 67	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
17	تَعْقِلُونَ	Q.S. 23: 80	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
18	تَعْقِلُونَ	Q.S. 24: 61	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyyah
19	تَعْقِلُونَ	Q.S. 26: 28	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
20	تَعْقِلُونَ	Q.S. 28: 60	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
21	تَعْقِلُونَ	Q.S. 36: 62	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
22	تَعْقِلُونَ	Q.S. 37: 138	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
23	تَعْقِلُونَ	Q.S. 40: 67	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
24	تَعْقِلُونَ	Q.S. 43: 3	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
25	تَعْقِلُونَ	Q.S. 57: 17	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
26	نَعْقِلْ	Q.S. 67: 10	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
27	يَعْقِلُهَا	Q.S. 29: 43	فَعْلَمَضَارِع	Makkiyah
28	يَعْقِلُونَ	Q.S. 2: 170	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
29	يَعْقِلُونَ	Q.S. 2: 170	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
30	يَعْقِلُونَ	Q.S. 2: 171	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
31	يَعْقِلُونَ	Q.S. 5: 58	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah
32	يَعْقِلُونَ	Q.S. 5: 103	فَعْلَمَضَارِع	Madaniyah

33	يعقلون	Q.S. 8: 22	فعل مضارع	Madaniyah
34	يعقلون	Q.S. 10: 42	فعل مضارع	Makkiyah
35	يعقلون	Q.S. 10: 100	فعل مضارع	Makkiyah
36	يعقلون	Q.S. 13: 4	فعل مضارع	Madaniyah
37	يعقلون	Q.S. 16: 12	فعل مضارع	Makkiyah
38	يعقلون	Q.S. 16: 67	فعل مضارع	Makkiyah
39	يعقلون	Q.S. 22: 46	فعل مضارع	Madaniyah
40	يعقلون	Q.S. 25: 44	فعل مضارع	Makkiyah
41	يعقلون	Q.S. 29: 35	فعل مضارع	Makkiyah
42	يعقلون	Q.S. 29: 63	فعل مضارع	Makkiyah
43	يعقلون	Q.S. 30: 24	فعل مضارع	Makkiyah
44	يعقلون	Q.S. 30: 28	فعل مضارع	Makkiyah
45	يعقلون	Q.S. 36: 68	فعل مضارع	Makkiyah
46	يعقلون	Q.S. 39: 43	فعل مضارع	Makkiyah
47	يعقلون	Q.S. 45: 5	فعل مضارع	Makkiyah
48	يعقلون	Q.S. 49: 4	فعل مضارع	Madaniyah
49	يعقلون	Q.S. 59: 14	فعل مضارع	Madaniyah

Berdasarkan penggunaan kata '*aql*' dalam berbagai susunannya dapat dijelaskan beberapa penggunaannya, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- Digunakan untuk memikirkan dalil-dalil dan dasar keimanan.<sup>54</sup>
- Digunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta, serta hukum-hukumnya(*sunatullah*).<sup>55</sup>
- Dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Lihat : QS. *Baqarah*: 76; QS. *al-Baqarah* : 75, 170, 171; QS. *Yūnus*: 100; QS. *Yāsin*: 62; QS. *al-Mā'idah* : 103; QS. *Hūd*: 51; QS. *al-Anbiyā'*: 67; QS. *al-Furqān*: 44; QS. *al-Qahsash*: 60; QS. *al-Zumar*: 43; QS. *al-Hujurāt* 4; dan *al-Hasyr*: 14

<sup>55</sup> Lihat: QS. *al-Baqarah*: 164; QS. *al-Nahl*: 12, 67; QS. *al-Mu'minūn*: 78; QS. *al-Ra'ad*: 4; QS. *al-Syu'arā'*: 28; QS. *al-'Ankabūt*: 26; QS. *al-Rūm*: 24; QS. *al-Shaffāt*: 138; QS. *al-Hadīd*: 170; dan QS. *al-Mulk*: 10; dan QS. *al Qashāsh*: 60

- d. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses sejarah peradaban umat manusia didunia.<sup>57</sup>
- e. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah.<sup>58</sup>
- f. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral.<sup>59</sup>
- g. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, semacam shalat.<sup>60</sup>

Adapun secara lebih rinci, objek dalam ayat-ayat ‘aql di atas adalah seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2

**Objek ‘Aql dalam Al-Quran**

No	Tempat Ayat	Objek Ayat
1	Q.S. 2: 75	Kalam Allah al-Quran
2	Q.S. 2: 44	Kitab al-Quran
3	Q.S. 2: 73	Kehidupan setelah mati
4	Q.S. 2: 76	Hidayah Allah
5	Q.S. 2: 242	Ayat Allah
6	Q.S. 3: 65	Kitab sebelum al-Quran
7	Q.S. 3: 118	Larangan berteman Yahudi
8	Q.S. 6: 32	Kehidupan dunia permainan
9	Q.S. 6: 161	Petunjuk Muslimin
10	Q.S. 7: 169	Kisah Nabi Musa
11	Q.S. 10: 16	Balasan ingkar terhadap wahyu
12	Q.S. 11: 51	Kisah Nabi Hud
13	Q.S. 12: 2	Al-Quran berbahasa Arab

<sup>56</sup> Lihat QS. *Yūsuf* : 2; QS.:*al-Baqarah*: 32, 44; QS. *Ali ‘Imrān*: 65; QS. *Yūnus*: 16; QS. *al- Anbiyā’* : 10; QS. *al-Zukhruf*: 3; QS. *al-Mulk*: 10

<sup>57</sup> Lihat: QS. *al-Hajj*: 46; QS. *Yūsuf*: 109; QS. *Hūd*: 51; QS. *al-Anfāl*: 22, QS. *Yūnus*: 10; QS. *al-Nūr*: 61; dan QS. *Yāsīn*: 68

<sup>58</sup> Lihat : QS. *al-Baqarah*: 73, 242; QS. *al-An’ām*: 32; QS. *al-Syu’arā’*: 28; QS. *al-Ankabūt*: 35; QS. *al-Rūm*: 28

<sup>59</sup> Lihat: QS. *al-An’ām*: 151

<sup>60</sup> Lihat: QS. *al-Mā’idah*: 58

14	Q.S. 12: 109	Memikirkan umat masa lalu
15	Q.S. 21: 10	Memikirkan al-Kitab
16	Q.S. 21: 67	Penyembah selain Allah
17	Q.S. 23: 80	Penukaran malam dan siang
18	Q.S. 24: 61	Salam kepada semua orang
19	Q.S. 26: 28	Tuhan penguasa timur dan barat
20	Q.S. 28: 60	Hidup di dunia permainan
21	Q.S. 36: 62	Setan menyesatkan manusia
22	Q.S. 37: 138	Nikmat kepada umat Luth
23	Q.S. 40: 67	Proses penciptaan manusia
24	Q.S. 43: 3	Al-Quran berbahasa Arab
25	Q.S. 57: 17	Kesuburan bumi setelah mati
26	Q.S. 67: 10	Peringatan akan siksa neraka
27	Q.S. 29: 43	Melawan kebenaran hancur
28	Q.S. 2: 164	Proses hukum alam
29	Q.S. 2: 170	Mengikuti nenek moyang
30	Q.S. 2: 171	Kafir tidak mengerti kebaikan
31	Q.S. 5: 58	Orang tidak menggunakan akal
32	Q.S. 5: 103	Orang kafir mendustakan Allah
33	Q.S. 8: 22	Sifat orang munafiq
34	Q.S. 10: 42	Kemurnian al-Quran
35	Q.S. 10: 100	Keimanan urusan Allah
36	Q.S. 13: 4	Proses terjadinya buah-buahan
37	Q.S. 16: 12	Proses peredaran alam
38	Q.S. 16: 67	Proses anggur memabukkan
39	Q.S. 22: 46	Penghancuran umat terdahulu
40	Q.S. 25: 44	Manusia dikuasai hawa nafsu
41	Q.S. 29: 35	Turunnya azab dari langit
42	Q.S. 29: 63	Proses turunnya air hujan
43	Q.S. 30: 24	Hujan menghidup-kan tanah

44	Q.S. 30: 28	Memikirkan diri sendiri
45	Q.S. 36: 68	Orang tua seperti bayi kembali
46	Q.S. 39: 43	Syafaat semata-mata hak Allah
47	Q.S. 45: 5	Proses hokum alam
48	Q.S. 49: 4	Tatakrama terhadap Rasul
49	Q.S. 59: 14	Perpecahan kaum munafiq

Dari 49 ayat menggunakan kata *'aql* tersebut diatas dapat ditarik pengertian bahwa *'aql* dipakai untuk memahami berbagai obyek yang riil maupun abstrak, dan yang bersifat empiris sensual sampai empiris transendental. *'Aql* digunakan untuk memikirkan hal-hal yang kongkrit seperti sejarah manusia, hukum-hukum alam (*sunnatullāh*). Juga digunakan untuk memikirkan hal yang abstrak seperti kehidupan di akhirat, proses menghidupkan orang yang sudah mati, kebenaran ibadah, wahyu, dan lainlain.<sup>61</sup>

Selain dari pada itu terdapat pula dalam Al-Qur'an sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu *ulu al-albab* (orang berfikiran), *ulu-al-'ilm* (orang berilmu), *ulu al-absar* (orang yang mempunyai pandangan, *ulu al-nuha* (orang bijaksana). Sebagai contoh dalam ayat berikut ini:

Selanjutnya kata *ayat* sendiri erat hubungannya dengan perbuatan berfikir. Arti asli dari *ayat* adalah tanda seperti tersebut dalam Qur'an surat Maryam (19) : 10 berikut ini:

سَوِيًّا لَيْلٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ تَكَلَّمَ إِلَاءِ أَيُّكَ قَالَ ءَايَةً لِّي أَجْعَلْ رَبِّ قَالَ

Artinya : "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakapcakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".

<sup>61</sup> Makrus, *Op. cit*, hlm. 43

Ayat dalam arti tanda kemudian dipakai terhadap fenomena natur yang banyak disebut dalam *ayat kawwiah*, ayat tentang kejadian atau tentang kosmos, yang dalam Al-Qur'an berjumlah kira-kira 150. Tanda, sebagai diketahui menunjukkan kepada sesuatu yang terletak di belakang tanda itu. Tanda itu harus diperhatikan, difikirkan dan direnungkan untuk mengetahui arti yang terletak dibelakangnya.

Akal adalah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggung-jawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, maka tidak bertanggungjawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya. Bahkan manusia pun kalau belum akil baligh dan orang yang tidak waras pikirannya, tidak bertanggung-jawab atas perbuatannya dan tidak mendapat hukuman atas kesalahan dan kejahatan yang dilakukannya.<sup>62</sup>

Begitulah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tinggi bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Penghargaan tinggi terhadap akal ini sejalan pula dengan ajaran Islam lain yang erat hubungannya dengan akal, yaitu menuntut ilmu. Ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai diketahui adalah Qur'an surat Al-Alaq (96) : 1-5

﴿الْأَلَمْ يَكْرُمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ﴾ ﴿عَلَّمَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلْقَ﴾ ﴿خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ﴾  
﴿يَعْلَمُ لَمْ يَلَمْ مَا لَا يَنْسَنَ عَلَّمَ﴾ ﴿بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي﴾

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 49.

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.*<sup>63</sup> *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui, jelas hubungannya erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa ia diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali, ilmu tentang asal-usul manusia dan tentang dasar dari segala dasar. Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi tiap muslim untuk sejalan dengan akal yang diberikan kepada manusia, mencari ilmu pengetahuan.<sup>64</sup>

Melihat fenomena di sekitar secara seksama, beberapa hal barangkali akan mengungkapkan bahwa memang pada dasarnya Islam adalah agama yang sangat menekankan pada umat manusia untuk berfikir cerdas. Yaitu bagaimana bangsa-bangsa lain memecahkan teka-teki langit. Sedangkan Qur'an mengisyaratkan:

Artinya : *Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan Telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu*<sup>65</sup>?

Jelas bahwa dalam ayat di atas manusia dituntut untuk selalu mempergunakan akalnya dalam mencari rahasia-rahasia kebesaran Allah. Kedudukan tinggi bagi akal dan perintah menuntut ilmu pengetahuan sebagai diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang telah pernah

---

<sup>63</sup> Maksudnya bahwa Allah mengajar manusia dengan perantara tulis baca.

<sup>64</sup> Harun Nasution, *Op. cit.*, hlm. 49-50

<sup>65</sup> Qs. Al-A'raaf (7) : 185



diamalkan oleh cendikiawan dan ulama Islam zaman klasik yang terletak antara abad VII dan abad XIII Masehi.

Dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi. Bukan hanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan semata, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Oleh karena itulah bukanlah tanpa alasan bila dikatakan Islam sebagai agama rasional.<sup>66</sup>

#### **b. Term akal yang dirujuk dengan an-Nafs**

Istilah nafs yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam al-Qur'an. Secara bahasa dalam kamus *Lisanul Arabi* disebutkan bahwa kata nafs (jamaknya anfus dan nufus) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti al-jasad (badan, tubuh), al-sahsh (orang), *al-sahsh al-insan* (diri orang), al-dzat atau al'ain (diri sendiri)<sup>67</sup>. Sedangkan menurut Dawan Raharjo dalam Ensiklopedia al-Qur'an disebutkan bahwa dalam al-Qur'an nafs yang jama'nya anfus dan nufus diartikan jiwa (soul), pribadi (person), diri (self atau selves), hidup (life), hati (heart), atau pikiran (mind), di samping juga dipakai untuk beberapa arti lainnya<sup>68</sup>.

Dalam kitab *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata nafs dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni nafs dalam pengertian nyawa, dan nafs yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua nafs, nafs akal dan nafs ruh. Hilangnya nafs akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya nafs ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan<sup>69</sup>.

---

<sup>66</sup> Harun Nasution. *Op. cit.*, hlm. 50-51

<sup>67</sup> Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz VIII, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), 119-120.

<sup>68</sup> M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 250.

<sup>69</sup> Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Op. cit.*, h. 119-120.

Di dalam al-Qur'an terdapat 140 ayat yang menyebutkan nafs, dalam bentuk jama'nya nufus terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainnya anfus terdapat 153 ayat. Berarti dalam al-Qur'an kata nafs disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat atau 55,26% dari seluruh jumlah surat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali) yang semuanya mencakup 48 % dari frekuensinya penyebutan total<sup>70</sup>.

Dalam pembahasan ini yang dimaksud nafs adalah makhluk ciptaan Allah<sup>71</sup> yang termasuk makhluk hidup, dan karena itu nafs juga dimatikan (QS:21;35), ciri khusus nafs adalah bernafas, sebagai tanda dari kehidupan dan keberadaannya menyatu dengan unsur fisika kimiawi, dan dari unsur tanah dan air (QS:6;2). Nafs sebagai makhluk Allah diciptakan atau berasal dari nafs wahidah (QS:7;189). Para mufassir umumnya menafsirkan nafs wahidah itu identik dengan Nabi Adam. Menurut Ibnu Katsir, bahwa semua manusia itu berasal dari Adam dan Allah menjadikan istri Adam yaitu Hawa' darinya, kemudian Allah membuat keturunannya sehingga terbesar semua manusia laki laki perempuan sebanyak penduduk dunia sekarang ini dan seterusnya sehingga hari kiamat nanti, sebagaimana yang diatur oleh Allah yang berupa persetubuhan laki-laki dan istrinya. Dan Allah menjadikan Hawa dari tubuh Adam supaya ia jinak, tenang, dan senang kasih kepadanya sehingga saling membutuhkan dan saling melengkapi<sup>72</sup>. Penafsiran seperti ini karena berdasarkan atas tafsir harfiah (secara tekstual), dimana kata nafs itu sama dengan pribadi

---

<sup>70</sup>Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrash li Ifadli al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 881-885.

<sup>71</sup>Sebab ada kata nafs dalam al-Qur'an yang digunakan juga untuk menunjuk kepada diri Tuhan, yaitu dalam surat al-An'am (6) ayat 12.

<sup>72</sup>Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraissy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz II, (Cairo: Dar al-Hadist, 1988), 263. Lihat Nidzam al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Husein al-Qummy al-Nisaaburry, *Tafsir Gharaib al-Qur'an wa Gharaib al-Furqan*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kotoob al-Ilmiyah, 1996), 359, yang menjelaskan bahwa nafs wahidah menunjuk pada diri Adam

dan kata wahidah artinya satu, yang berarti diri Adam. Mayoritas (jumhur) ulama mengikuti penafsiran seperti ini. Adapun Rashid Ridla menafsirkan nafs wahidah adalah suatu bahan baku yang hakikatnya tidak diketahui, dan dari bahan tersebutlah manusia diciptakan secara khusus<sup>73</sup>. Hal ini juga sama dengan apa yang ditafsirkan oleh al-Maraghi, bahwa nafs wahidah (dari jenis yang sama), maksudnya Allah yang telah menciptakan kalian dari satu jenis, lalu Dia menjadikan dari itu pula jenis yang sama, sehingga jadilah mereka berdua berjodoh, laki-laki dan perempuan (QS:49;13), dan juga semua makhluk hidup (QS:51;49). Oleh karena itu setiap sel dalam sel-sel yang menumbuhkan makhluk hidup (organisme) terdiri dari dua unsur yaitu unsur jantan dan betina yang apabila dipertemukan maka lahirlah sel-sel yang lain dan begitu seterusnya<sup>74</sup>. Dari penafsiran ini dapat dilihat bahwa nafs wahidah itu tidak menunjuk pada diri Adam, tetapi menunjuk cikal bakal manusia atau sel yang dari sana manusia diciptakan, dan sel-sel tersebut juga menjadi cikal bakal dari seluruh makhluk hidup. Hal ini berdasarkan pada kata nafs wahidah sendiri yang terulang dalam al-Qur'an sebagai bentuk nakirah (indenfinite article) yang berarti sesuatu yang tidak dikenal. Dalam al-Qur'an (QS:76;1) manusia diciptakan sebagai suatu nafs, yang pada saat itu adalah sesuatu yang tak dapat disebutkan. Ayat pertama turun yang mengandung kata nafs dalam bentuk jama'nya nufus terdapat pada surat al-Muzammil (73) ayat 20 surat paling awal ke tiga

sesudah al-'Alaq dan al-Qalam, yang menjelaskan sesuatu perbuatan manusia yang efeknya hanyalah kepada diri manusia sendiri (anfus), bahwa apapun yang dikerjakan oleh nafs di dunia ini berupa perbuatan baik dan buruk akan ditemui balasannya di hari kiamat<sup>75</sup>.

---

<sup>73</sup>Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt),h. 476

<sup>74</sup>Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IX, (Cairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974), 264.

<sup>75</sup>Lihat al-Maraghi, Juz VIII, 269.13

Ayat kedua yang turun bersama dengan kata nafs terdapat pada surat al-Mudatsir (74) ayat 38, yang menjelaskan bahwa setiap jiwa itu tergadai dengan amalnya di sisi Allah dari terikat denganNya, maka jiwa itulah sebagai jaminan (rahinah) baik jiwa itu kafir maupun mukmin, durhaka atau taat<sup>76</sup>. Nafs di sini diartikan sebagai jiwa yang memiliki jaminan bahwa yang diusahakan seseorang akan memberi pengaruh terhadap jiwa orang tersebut. Ayat ketiga yang turun memuat kata nafs terdapat pada surat at-Takwir (81) ayat 14, menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh nafs (jiwa) besok pada hari kiamat akan menanggung semua apa yang telah dikerjakan di dunia, dan tiap-tiap jiwa besok akan mengetahui apa yang telah dikerjakan di dunia (QS:8;5), hanya jiwa yang tenanglah (nafs al-Muthmainnah) yang akan menghadap kepada Allah (QS:89;27-30).

Dalam surat al-Baqarah (2) ayat 284, Allah memerintahkan agar manusia selalu mengawasi, meneliti, dan merasakan apa yang ada dalam nafs (hatinya). Apabila itu sesuai dengan perintah-Nya dan tidak berlawanan dengan larangan-larangan-Nya, maka manusia disuruh memelihara dan menghidup-suburkan nafs itu, sehingga nafs itu dapat diaktualisasikan amal perbuatan yang baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu sisi dalam manusia (nafs; hati) inilah yang oleh al-Qur'an untuk selalu diperhatikan<sup>77</sup>.

Dari kata nafs dalam al-Qur'an, timbul kata nafsu yang dalam kata bahasa Indonesia telah berubah sama sekali artinya yang artinya syahwat, bersifat pejoratif, berkonotasi seksual. Pada hal kata nafs yang bermakna nafsu sendiri itu sendiri bersifat netral, bisa baik dan buruk<sup>78</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata nafsu yang

---

<sup>76</sup> Fazlurrahman, *The Qoranic Foundation and Struktire of Muslem Society* (ter. Juniarso Ridwan, dkk.), (Bandung: Risalah, 1983), h. 363

<sup>77</sup> Hafidz Dasuki, dkk., *al-Qur'an al-Karim & Tafsirannya*, Jilid I, (Semarang: PT.Citra Effhar, 1993), h. 497

<sup>78</sup> Hal ini sangat dipengaruhi oleh teorinya Sigmund Freud, yang mengatakan bahwa nafsu (libido) adalah energi psikis yang mengendalikan manusia.

dipahami sebagai daya yang terdapat dalam diri setiap manusia. Nafsu ini walaupun tidak tampak dirasakan kehadirannya ketika seseorang terdorong dengan dukungan emosi atau perasaan yang kental, untuk bertindak dan memuaskan hatinya. Nafsu ini disebut juga nafsu syahwat (libido). Tetapi bernaafsu tidak hanya identik dengan seks, bernaafsu bisa digunakan untuk sebagainya. Dalam al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa syahwat adalah merupakan anugerah dari Tuhan (QS:31;14).

Dalam bahasa Inggris nafsu disebut juga passion, lust, desire, yang bersifat netral, identik dengan berhasrat dalam bahasa Indonesia. Namun dalam pengertian sehari-hari di Indonesia mengandung konotasi negatif. Padahal nafsu sendiri adalah gejala alamiah, dan juga manusiawi, karena ia merupakan bagian dari instink, naluri atau tabiat yang sudah ada pada manusia sejak lahir.

Sebagaimana dalam surat Yusuf (12) ayat 253 yang menjelaskan bahwa nafsu pada umumnya mendorong kepada kehendak-kehendak rendah yang menjurus hal-hal yang negatif. Namun ada pula nafsu yang mendapat rahmat yang membawa kepada kebaikan yang kelak dalam perkembangan ilmu tasawuf disebut sebagai al-nafs al-muthmainnah atau kepribadian yang mengandung sifat kasih sayang<sup>79</sup>. Dari sini dapat dijelaskan bahwa dalam al-Qur'an ada dua jenis nafsu, yaitu nafsu yang berdampak negatif akan dilaknat oleh Allah, dan nafsu yang positif akan mendapatkan rahmat-Nya.

Seperti dikutip oleh Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa nafs atau nafsu, emosi, memiliki kecenderungan terhadap kejelekan. Namun demikian emosi yang ada pada manusia ibarat pisau bermata dua, emosi dapat membawa bencana, tetapi juga mendorong manusia mencapai puncak keilmuan yang sangat tinggi<sup>80</sup>. Sebenarnya dalam al-Qur'an terdapat dua kata yang sama-sama diartikan nafsu yaitu kata

---

<sup>79</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi, Op. cit.*, h. 251.

<sup>80</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 180

nafs itu sendiri dan hawa dan ahwa berarti hasrat (desire), hawa nafsu (lust). Kata hawa atau ahwa disebut 17 kali dalam al-Qur'an<sup>81</sup>.

Secara etimologis, kata hawa bermakna kosong, jauh, sedangkan dari sudut leksiologis kata tersebut bermakna kecenderungan atau kecintaan kepada yang jelek, kecenderungan hati kepada kejelekan. Al-Raghib menambahkan bahwa kecenderungan jiwa pada syahwat disebut al-hawa, karena ia menjatuhkan seseorang akan kehidupan dunia ini ke dalam kecelakaan dan dalam kehidupan akherat ke dalam neraka<sup>82</sup>.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pengertian hawa nafsu itu berhubungan erat dengan syahwat, sehingga menurut Toshihiku Izutsu, kata hawa merupakan sinonim dari kata syahwat, yakni suatu kata yang bermakna keinginan atau nafsu. Bahkan dalam konteks tersebut kata syahwat dapat menggantikan kata hawa tanpa menyebabkan perubahan makna yang nyata<sup>83</sup>. Dalam surat al-Zumar (39) ayat 92, disebutkan bahwa kata nafs yang berarti ruh, yaitu ketika Allah mengambil alih (*yutawaffa*) nafs (*ruh*) dari badan manusia. Para mufassir menjelaskan bahwa terputusnya ruh dzahir dan ruh batin menyebabkan kematian. Jika hanya ruh dzahirnya saja yang terputus maka hanya akan menyebabkan manusia tidak dapat berfikir, seperti ketika manusia dalam keadaan tidur. Oleh karena itu jika manusia telah sampai pada ajalnya maka Allah akan mencabut nafs ruh al-hayat sekaligus nafs ruh al-aql.<sup>84</sup>

Dalam al-Qur'an dibedakan antara ruh dan nafs, pada kedua kata itu bukanlah sinonim. Kata ruh disebutkan sebanyak 21 kali, antara lain menunjuk arti pembawa wahyu (QS:26;192-195), dan ruh

---

<sup>81</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia...*, 251.

<sup>82</sup> Abdul Muin Salim, *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 117.

<sup>83</sup> Toshihiku Izutsu, *Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 168-170.

<sup>84</sup> Sulaiman Ibnu Umar, *al-Futuha al-Ilahiyah bi Taudlihi al-Tafsir al-Jalalain li Daqaiq al-Khafiyyah*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), h. 602.

yang membuat hidup manusia (QS:15;126). Sedangkan kata nafs dalam al-Qur'an semua memiliki pengertian dzat secara umum terdiri dari dua unsur material dan immaterial, yang akan mati dan terbunuh (QS: 32;9). Dengan kemutlakan seperti ini, maka kata nafs bukanlah sinonim dari kata al-ruh.

Dalam al-Qur'an, nafs adalah sesuatu yang dikenai sifat-sifat tenang dan rela (QS:al-Fajr;27), penuh harap-harap cemas dan takut (QS:al-A'raf;205), mencari keyakinan (QS;an-Naml;146), terpengaruh (QS:al-Hasyr;9), menipu (QS:al-Baqarah;9), dengki (QS : al-Baqarah;109), dan was-was (QS : al-Qaaf;16). Kata nafs juga berkaitan dengan iman serta kafir, dan petunjuk serta sesat (QS:al-Nisa'15, al-An'am;92), juga dosa dan taqwa (QS:al-Nisa'107, nafs yang dikenai beban ta'lif (QS : al-An'am; 152, al-Taubah; 7), sebagaimana ia mendapat balasan pahala dan siksa (QS:al-Fajr;27, al-Muzammil;20, al-Isra'14).

Sedangkan al-jism atau al-jasad tidak disebutkan al-Qur'an untuk membicarakan balasan dan perhitungan amal. Kata al-jasad disebut hanya 4 kali, yang berarti gambaran dan bentuk (QS:al-A'raf;148, Thaaha;88, al-Anbiya';8, Shaad;344). Begitu juga kata al-jism disebut hanya 2 kali, sekali dalam bentuk mufrad dalam cerita tentang Thaluth (QS:al-Baqarah;247), dan lainnya dalam bentuk jama' tentang orang-orang munafiq (QS:al-Munafiqun;4). Hal ini berarti Allah menghindari penggunaan kata al-Jasad dan al-jism untuk pembicaraan tentang akherat, karena ingin memberitahukan bahwa pahala dan siksa di akherat tidak berkaitan dengan jasad saja, melainkan juga berkaitan dengan nafs. Dengan demikian, bahwa dengan adanya kenyataan jaranganya al-Qur'an menggunakan kata al-jism dan al-jasad membuat kata nafs masuk ke dalam pemikiran Islam dengan arti ruh. Mereka berfikir bahwa kematian atau terbunuhnya jiwa akan menjadikan kosong dan berhentinya kehidupan. Ini dapat dilihat sebagian kamus bahasa menyebut kata al-ruh itu dengan kata

nafs. Sehingga masalah ini menjadi diskursus oleh pemikir dan filosof, namun kalau diperhatikan mereka jarang membedakan antara ruh dan nafs. Mereka menyembutkan ruh pada hal yang dimaksudkan adalah nafs, dan sebaliknya.

Mereka ingin pada pengertian yang sebenarnya, namun mereka hanya tahu dari gejala-gejalanya bahwa ruh adalah rahasia kehidupan. Jika ruh itu meninggalkan jasad, maka jasad itupun rusak dan mati. Oleh karena itu ruh itu rahasia kehidupan, selalu membingungkan akal dan pikiran, dugaan-dugaan ilmiah pun bermunculan dari kalangan filosof<sup>85</sup>.

Fazlur Rahman seperti di kutip Dawam Rahardjo menjelaskan mengenai nafs dalam al-Qur'an, kata ini dalam filsafat dan tasawuf Islam telah menjadi konsep tentang jiwa dengan pengertian bahwa ia adalah substansi yang terpisah dari jasmani. Jiwa yang dikatakan juga sebagai diri atau batin manusia memang dinyatakan oleh al-Qur'an dengan realitas pada manusia, tetapi ia tidak terpisah secara eksklusif dari raga. Dengan kata lain, menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an tidak mendukung doktrin dualisme yang radikal antara jiwa dan raga. Menurut penafsirannya nafs yang sering diterjemahkan menjadi jiwa (soul), sebenarnya berarti pribadi, perasaan, atau aku. Adapun predikat yang beberapa kali disebut dalam al-Qur'an hanyalah dan seharusnya dipahami sebagai kaidah-kaidah, aspek-aspek, watak-watak, dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada pribadi manusia. Hal ini seharusnya dipahami sebagai aspek mental, sebagai lawan dari aspek fisik, tetapi tidak sebagai substansi yang terpisah<sup>86</sup>.

Sedangkan diskursus mengenai jiwa oleh para pemikir muslim seperti al-Ghazali yang mengkaji konsep nafs secara mendalam. Menurut al-Ghazali nafs itu mempunyai dua arti, arti nafs yang pertama adalah nafsu-nafsu rendah yang kaitannya dengan raga dan

---

<sup>85</sup>Bintusy Syathi', *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*, (terj. Adib Arief), (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 178.

<sup>86</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi, op. cit*, h. 260.



kejiwaan, seperti dorongan agresif (al-ghadlab), dan dorongan erotik (al-syahwat), yang keduanya dimiliki oleh hewan dan manusia.

Adapun nafs yang kedua adalah nafs muthmainnah yang lembut, halus, suci dan tenang yang diundang oleh Tuhan sendiri dengan lembutnya untuk masuk ke dalam surga-Nya (QS:al-Fajr;27-28)<sup>87</sup>.

Adapun Imam Syafi'i yang dikutip oleh Fuad Nashori Subandi, membagi perkembangan nafs menjadi 9 taraf perkembangan, yaitu: 1). nafs nabatiyah (jiwa tumbuhan); 2). nafs alhayawaniyah (jiwa kebinatangan); 3). nafs al-mulhimah (jiwa yang terilhami); 6). nafs al-muthmainnah (jiwa yang tenang tentram); 7). nafs al-radliyah (jiwa yang ridla terhadap Allah); 8). Nafs al-mardliyah (jiwa yang mendapat ridla dari Allah); 9). nafs al-kamilah (jiwa yang sempurna)<sup>88</sup>.

Antara '*aql* dan *nafs* senantiasa terlibat pertarungan. Namun, sayangnya bagi sebagian besar orang, *nafs*-lah yang menang. Karenanya, mereka seringkali tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang tidak nyata, makna dan bentuk. Sedangkan bagi para nabi dan orang-orang suci, '*aql*-lah yang menang.<sup>89</sup> Rumi mengatakan: "jika desahan *nafs* keledai telah kalah, '*aql* akan menjadi messiah. Sungguh '*aql* dapat melihat setiap akibat; *nafs* tidak. '*Aql* telah dikalahkan *nafs* menjadi *nafs* –Yupiter bertekuk lutut pada Saturnus, mungkinkah?"<sup>90</sup>

Bagi Rumi, akal para nabi dan orang-orang suci yang benar-benar dapat mengalahkan *nafs*. Akal mereka disebut sebagai akal universal ('*aql kulliy*) atau "akal dari akal"; akal yang dapat melihat dan memahami makna dari setiap bentuk, melihat hakikat segala sesuatu. Meskipun akal universal pada esensinya satu, tetapi setiap

---

<sup>87</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 78.

<sup>88</sup> Fuat Nashori Subandi, (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), 105-107.

<sup>89</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 49-50

<sup>90</sup> *ibid.*, hlm. 50

nabi dan orang-orang suci memiliki derajatnya masing-masing. Sebagian besar manusia tidak sampai pada tingkatan akal ini, karena akal mereka terselimuti oleh kegelapan *nafs*.

## **B. Peran dan Fungsi Akal menurut Ulama Modern**

### **1. Peran dan fungsi akal menurut Al-Farabi<sup>91</sup>**

Bagi Al-Farabi akal dikelompokkan menjadi beberapa macam diantaranya ialah akal praktis, yaitu akal yang menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan, dan teoritis yaitu yang membantu menyempurnakan jiwa. Akal teoritis ini di bagi lagi menjadi, yang fisik (*material*), yang terbiasa (*habitual*), dan yang diperoleh (*acquired*).

Berbeda pada akal fisik atau yang biasa disebut al-Farabi sebagai akal potensial, adalah jiwa atau bagian jiwa atau unsur yang mempunyai kekuatan mengabstraksi dan menyerap esensi kemaujudan. Akal dalam bentuk aksi atau kadang disebut terbiasa, adalah salah satu tingkat dari pikiran dalam upaya memperoleh sejumlah pemahaman. Karena pikiran tak mampu menangkap semua pengertian, maka akal dalam bentuk aksilah yang membuat iamenyerap. Begitu akal mampu menyerap abstraksi, maka ia naik ke tingkat akal yang diperoleh, yaitu suatu tingkat di mana akal manusia mengabstraksi bentuk-bentuk yang tidak mempunyai hubungan dengan materi.<sup>92</sup> Dengan demikian, akal mampu meningkat secara bertahap dari akal dalam bentuk daya ke akal dalam bentuk aksi dan akhirnya ke akal yang diperoleh. Dalam akal yang diperoleh naik ke tingkat komuni, ekstase dan inspirasi.

---

<sup>91</sup> Nama lengkap Ibn Arabi adalah Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-Araby al-Thai al- Tamimi, lahir di Mursia, Spanyol bagian tenggara, ia lahir pada tanggal 17 Ramadhan 560H/28 juli 1165M. (M. M. Syarif, MA, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, cet VII, 1994), hlm. 55

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 69-71

Dalam hal ini, kemampuan akal yang dimiliki manusia disebut akal potensial. Sejak awal keberadaannya untuk memikirkan alam materi. Kemudian mewujudkan dan menjadi sebuah aktualitas dalam alam materi. Perubahan akal potensial menjadi akal actual inilah yang kemudian menjadikan seseorang mulai memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep atau bentuk-bentuk universal. Aktualisasi ini terjadi karena akal aktif (yang menurut filosof muslim adalah yang terakhir dan terendah dari rangkaian sepuluh akal yang memancar dari Tuhan) mengirimkan cahaya kepada manusia, yang kemudian menjadikannya mampu melakukan abstraksi dari benda-benda yang bisa ditangkap panca indra, kemudian tersimpan dalam ingatan (akal) manusia. Akhirnya proses abstraksi ini melahirkan sesuatu yang *intelligible* (konsep-konsep yang universal).<sup>93</sup>

Berbeda mengenai wahyu kenabian pada level intelektual ada tiga masalah pokok yaitu bahwa nabi berbeda dengan manusia yang berfikir biasa, dan akal nabi berbeda dengan pikiran filosofis dan mistis biasa, tidak membutuhkan pengajar eksternal, tetapi berkembang dengan sendirinya dengan bantuan kekuatan Illahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui oleh akal biasa, dan pada akhir perkembangan ini, akal kenabian mencapai kontak dengan akal aktif, yang darinya ia menerima kekuatan spesifik kenabian.<sup>94</sup>

Pada dasarnya setiap agama langit adalah wahyu dan inspirasi. Hubungan ini mungkin terjadi melalui imajinasi sebagaimana terjadi pada para nabi, karena seluruh inspirasi atau wahyu yang mereka terima berasal dari imajinasi. Imajinasi menempati kedudukan yang penting dalam psikologi Al-Farabi. Ibarat hubungan erat dengan kecenderungan-kecenderungan dan perasaan-perasaan, dan terlibat dalam tindakan-tindakan rasional yang berdasarkan kemauan.

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 36-37

<sup>94</sup>*Ibid.*, hlm. 50 Nabi adalah manusia pilihan, adapun para filosof dan para ulama adalah penerus dari Nabi. Walaupun para ulama dan filosof tidak sesempurna Nabi.

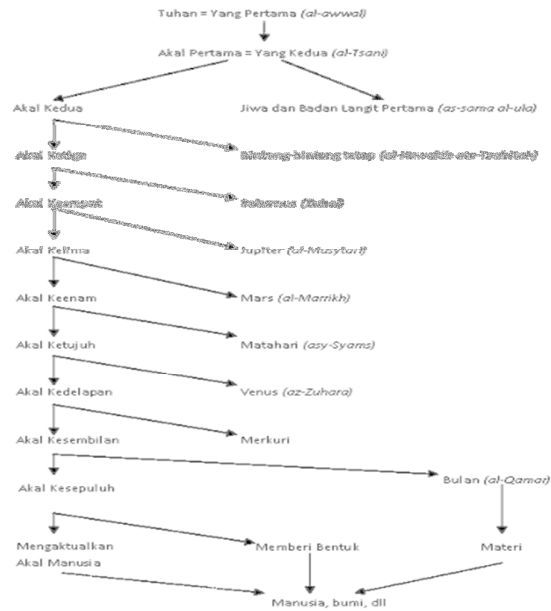
Dengan demikian, bahwa komunikasi filosof dengan akal perolehan, sedang komunikasi Nabi cukup dengan daya pengreka. Kalau diuraikan tentang konsep emanasi di atas bahwa akal bisa diartikan sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melakukan latihan ruhani atau kontemplasi sehingga mendapatkan ilham. Sedangkan Nabi atau Rasul bisa mencapai akal kesepuluh sehingga mereka tidak melakukan latihan atau kontemplasi tetapi langsung bisa berkomunikasi dengan akal kesepuluh. Dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda lain dan akal juga dapat mengabstrasikan benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca indra. Disamping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk memperbedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal itu mempunyai fungsi dan tugas moral. Yaitu bahwa akal adalah petunjuk bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya. Akal dalam pengertian islam bukan otak, tetapi daya berfikir yang terdapat pada jiwa manusia. Daya yang digambarkan oleh Al-Qur'an yaitu memperoleh pengetahuan lewat alam sekitar. Akal dalam pengertian inilah yang dikontrasikan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.<sup>95</sup>

Akal itu berasal dari Tuhan yaitu berawal dari Tuhan yang memikirkan dirinya sendiri sehingga muncullah wujud-wujud yang lain. Wujud kesepuluh disebut akal kesembilan dari dirinya timbul bulan dan akal kesepuluh, berhenti timbulnya akal-akal, dari akal kesepuluh timbul bumi dan roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air dan tanah. Maka dengan semestinya karena manusia itu berasal dari Tuhan, manusia harus memiliki sifat-sifat keTuhan-an. Dengan demikian manusia bisa 'bersatu' dengan Tuhan. Dan dengan adanya akal manusia bisa hidup dengan sejahtera karena bisa berfikir dengan baik dan

---

<sup>95</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 12

benar. Selalubertfikir sebelum bertindak. Bahwa dalam falsafah Emanasi, jiwa dan akal manusia yang telah mencapai derajat perolehanan dapat mengadakan hubungan dengan akal kesepuluh. Dan komunikasi itu bisa terjadi karena akal. Dibawah ini bisa di lihat bagan pembagian akal menurut al-Farabi;



## 2. Peran dan fungsi akal menurut Ibn Rusyd

Pengakuan Ibn Rusyd tentang akal yang bersatu dimaksudkan sebagai pengakuannya atas roh (jiwa) manusia yang bersatu, sebab akal adalah mahkota terpenting dari wujud roh (jiwa) manusia. Dengan kata lain, akal itu di sini hanyalah sebagai wujud rohani yang membedakan jiwa (roh) manusia atau mengutamakannya lebih dari jiwa (roh) hewan dan tumbuh-tumbuhan. Itulah yang dimaksud dengan monopsikisme (bahan yang menjadikan segala jiwa). Maksud Ibn Rusyd roh universal itu adalah satu dan abadi (kekal)."<sup>96</sup>

Menurutnya, sebagaimana yang dijelaskan Poerwantana, akal dibagi menjadi tiga: *Pertama* akal demonstratif (*burhaniy*) yang memiliki kemampuan untuk memahami dalil-dalil yang meyakinkan

<sup>96</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 2011), h. 55.

dan tepat, menghasilkan hal-hal yang jelas dan penting serta melahirkan filsafat. *Kedua* adalah akal logik (*manthiqiy*) yang sekedar mampu memahami fakta-fakta argumentatif. *Ketiga* adalah akal retorik (*khithābiy*) yang mampu menangkap hal-hal yang bersifat nasehat dan retorik, karena tidak dipersiapkan untuk memahami aturan berpikir sistematis.<sup>97</sup>

Cara manusia mendapatkan pengetahuan selain, melalui perasaan dan imajinasi adalah lewat akal. Jalan menuju pengetahuan lewat perasaan atau akal membawa kepada pengetahuan mengenai hal-hal universal. Maka manusia mendapatkan gambaran dan nalar. Bentuk-bentuk yang diserap oleh manusia tak terbatas. Pengetahuan manusia tidak boleh dikacaukan dengan pengetahuan Tuhan, sebab manusia menyerap hal-hal yang ada lewat akalnya.

Dan mustahil bila pengetahuan Tuhan sama dengan pengetahuan manusia, sebab pengetahuan manusia merupakan akibat dari segala yang ada, sedangkan pengetahuan Tuhan merupakan sebab dari adanya segala sesuatu itu. Akal bersifat teoritis dan praktis. Akal praktis lazim dimiliki semua orang. Unsur ini merupakan asal daya cipta manusia, hal-hal yang dapat diakali secara praktis, yang dihasilkan lewat pengalaman yang didasarkan pada perasaan dan imajinasi. Dan lewat akal praktislah manusia mencinta dan membenci.<sup>98</sup>

Persesuaian antara filsafat dan agama atau antara akal dan wahyu, sudah dianggap sebagai ciri terpenting Filsafat Islam. Karena dalam al-Qur'andiperintahkan agar manusia mempelajari filsafat, manusia harus membuat spekulasi alam raya dan merenungkan bermacam-macam kemaujudan. Bahwasejauh ini, agama sejalan dengan filsafat. Tujuan dan tindakan filsafat sama dengan tujuan dan tindakan agama. Tinggal masalah keselarasan keduanya dalam metode

---

<sup>97</sup> Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), h. 207-210

<sup>98</sup> M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, cet 7, Th. 1994), h. 213-215

dan permasalahan materi. Jika yang tradisional (al-manqul) ternyata bertentangan dengan yang rasional (al-ma'qul), maka yang tradisional harus ditafsirkan sedemikian rupa supaya selaras dengan yang rasional.<sup>99</sup>

Pendapat Ibn Rusyd, agama didasarkan pada tiga prinsip yang mestidiyakini oleh setiap muslim: eksistensi Tuhan, kenabian dan kebangkitan. Tiga prinsip ini merupakan pokok masalah agama. Karena kenabian berdasarkan wahyu, maka filsafat akan selalu berbeda dengan agama, bila tidak bisa dibuktikan bahwa akal dan wahyu bersesuaian. Tetapi pada hakikatnya, bahwa antara filsafat dan agama tidaklah bertentangan, karena dalam wahyu itu mengundang akal untuk memahaminya dan akal manusia dalam memahami wahyu sering bertentangan. Karena masing-masing akal manusia itu mempunyai tabiat dan kecenderungan sendiri.<sup>100</sup>

Ringkasnya bahwa filsafat yang berpangkal pada akal dan wahyu yang berpangkal pada agama, adalah saudara kembar. Yang keduanya merupakan sahabat yang pada dasarnya saling mencintai dan saling melengkapi.

### 3. Peran dan fungsi akal menurut Ibn Khaldun

Ibn Khaldun adalah pemikir jenius peletak dasar ilmu sosiologi dan politik. Melalui karyanya *Muqaddimah* Tuhan membedakan manusia karena kesanggupannya berfikir. Manusia berfikir dengan akalnya, yaitu dalam membuat analisa dan sintesa.<sup>101</sup>

Ditegaskan bahwa pertemuan akal dan wahyu merupakan dasar utama dalam pembangunan pemikiran Islam. Islam tidak membiarkan akal berjalan tanpa arah, karena jalan yang merentang di

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 202-205.

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 206

<sup>101</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, penerjemah, Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet VI, 2006), hlm. Banyak pengamat dan ilmuwan merasa kesulitan meletakkan posisi Ibn Khaldun di dalam peta keilmuan. Ibn Khaldun sepiantas menampilkan wajah orang berdimensi banyak. Yang mungkin kadang tidak terlihat koheren. Ia adalah seorang filosof, sosiolog, antropolog, budayawan dan sejarawan sekaligus politikus.

hadapannya bermacam-macam. Islam menggambarkan suatu metode bagi akal, agar ia terpelihara di atas dasar-dasar pemikiran yang sehat. Di antara unsur-unsur metode ini ialah seruannya kepada akal untuk melihat kepada penciptaan langit dan bumi. Sebab, semakin bertambah pengetahuan akal tentang rahasia keduanya, akan semakin bertambah pula pengetahuan (*ma'rifah*) nya tentang Sang Pencipta dan Pengaturnya.<sup>102</sup>

Di dalam Qur'an terdapat banyak ayat yang menyeru manusia untukberfikir tentang alam raya beserta gejala-gejalanya yang beraneka ragam. Dengan demikian akal berwawasan luas dan mengakui Pencipta alam raya ini, suatu aspek aqidah yang akarnya tertanam di dalam hati dan berbaur dengandaging dan darah, rasio dan emosi. Qur'an menyeru manusia merenungi alamraya ini agar memperoleh pelajaran dan merasakan hakekatnya. Misalnya, pada kelahiran Nabi Isa AS terdapat pelajaran penting bagi akal untuk mengenal rahasia kekuasaan Ilahi. Kelahiran ini menggegerkan masyarakat Bani Israil yang telah mampu membangun dunia dan menguasainya, karena akal mereka tidak mampu menyerap hakikat Kekuatan Yang Agung di balik segala sesuatu yang ada (mawjud), dan menyadari adanya kemampuan berfikir yang merupakan kualitas khusus bagi manusia.<sup>103</sup>

Dari sinilah akal memperoleh pelajaran penting tentang iman kepada yang ghaib, keimanan yang mengajak akal mempercayai sesuatu di balik alam raya ini, yaitu surga dan neraka, kebangkitan dan mahsyar, hisab (perhitungan), pahala, siksa dan malaikat, rasul-rasul serta seluruh yang dibawa oleh para Rasul Allah, yang tidak dapat dicapai melalui metode eksperimen dan dengan mikroskop dan yang

---

<sup>102</sup>*ibid.*, hlm. 25

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 529. seperti yang disampaikan juga oleh Al-Mawdudi, menurutnya bahwa manusia dikaruniai akal dan pikiran. Ia mampu berfikir dan mengambil keputusan, memilih dan menolak sesuatu. Ia bebas menjalani hidup dengan cara yang dipilihnya, ia bebas memeluk agama, merumuskan kehidupan menurut kehendaknya. Ia diberi kebebasan untuk berfikir.



tidak dikenal dengan sekedar pengetahuan indrawi. Semua itu adalah perkara-perkara yang menuntut ketaatan dan keimanan. Maka akal pun berusaha menangkap makna-makna terpendam di dalam ayat-ayat al-Qur'an sehingga sesuai dengan keesaan, kesempurnaan dan kesucian-Nya.<sup>104</sup>

Seperti yang dikutip Ibn Khaldun, pertemuan antara akal dan wahyu membawabanyak disiplin-disiplin ilmu agama, diantaranya Ilmu Qira'at, tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu faraid, ilmu khilafiyah, ushul fiqh dan lain sebagainya. Pertemuan yang membangkitkan pemikiran Islam dan menjadikan akal Islam (Al-'aql al-Islami) hidup di dalam ayoman Qur'ansampai sekarang, serta memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan peradaban modern. Sekarang, patutlah diketahui pengaruh akal dan wahyu terhadap pengetahuan-pengetahuan manusia atau kemajuan pemikiran umat Islam.<sup>105</sup>

Perpaduan antara akal dan wahyu menjadikan pemikiran Islam unik karena mengikat dunia dengan akhirat, bumi dengan langit, seperti ikatan tubuh dan jiwa, atau seperti keterpaduan nilai-nilai yang membangkitkan manusia menuju kesempurnaan. Memang demikian, ketika pemikiran Islam dihidupi oleh wahyu, akan muncul darinya nilai-nilai kebaikan, moral, keadilan dan cinta. Ketika dihidupi oleh akal, muncul darinya peradaban Islam yang agung itu yang memberikan pengaruh besar terhadap peradaban dunia.<sup>106</sup>

Pada dasarnya kesanggupan berpikir menurut Ibn Khaldun ada beberapatingkatan, yaitu : (1) akal pembela (*al-'aql ut-tamyizi*). Akal ini membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya, (2) akal eksperimental (*al-'aql at-tajribi*). Ialah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 522

<sup>105</sup> Ibn Khaldun, *Op. cit.*, h. 547.

<sup>106</sup> [http://www.geocities.com/al\\_haq/bab\\_54.html](http://www.geocities.com/al_haq/bab_54.html). 6 Mei 2015

perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang di bawahnya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi–appersepsi (tashdiqat), yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya, (3) akal spekulatif (*al-‘aql an nadzari*) adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (‘ilm) atau pengetahuan hipotesis (dzann) mengenal sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya.<sup>107</sup>

#### 4. Peran dan fungsi akal menurut Ibn Taimiyyah

Ibn Taimiyyah mengkonsepsikan kata *al-‘aql* sebagai kata sifat. *Aql* merupakan potensi yang terdapat dalam diri orang yang berakal. Ibn Taimiyyah mendasarkan pendapatnya pada al-Quran dalam yaitu, dalam firman *La'allakum ta'qiluun* (agar kalian mengerti). Juga pada *Qad bayyanna lakun al aa-yaati in kuntum ta'qiluun* (telah kami terangkan ayat-ayat Kami jika kamu mengerti), dan lain-lain. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa kata *al'aql* tidak bisa dipakai untuk menyebut al-ilmu (ilmu) yang belum diamalkan oleh pemiliknya, juga tidak bisa dipakai untuk menyebut amal yang tidak dilandasi ilmu. Kata *al'aql* hanya bisa dipakai untuk menyebut ilmu yang diamalkan dan amal yang dilandasi ilmu.”<sup>108</sup>

Akal adalah nikmat besar yang Allah titipkan dalam jasmani manusia. Nikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan akan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Ungkapan ini terdapat dalam buku (*Al-'Aql wa Manzilatuhu fil Islam*) hlm.5. Sebagai penganut aliran salaf, beliau hanya percaya pada syari'at dan aqidah serta dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash-nash. Karena nash tersebut merupakan wahyu yang berasal dari Allah Ta'ala. Aliran ini tak percaya pada metode logika rasional yang asing bagi Islam, karena metode semacam ini tidak terdapat pada masa sahabat maupun tabi'in.

<sup>107</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, op. cit, h. 522 -523.

<sup>108</sup> Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja*, hlm. 54.

Baik dalam masalah Ushuludin, fiqih, Akhlaq dan lain-lain, selalu ia kembalikan pada Qur'an dan Hadits yang mutawatir. Bila hal itu tidak dijumpai maka ia bersandar pada pendapat para sahabat, meskipun ia seringkali memberikan dalil-dalilnya berdasarkan perkataan tabi'in dan atsar- tsar yang mereka riwayatkan. Ia selalu berusaha untuk menyelaraskan antara akal dan Al-Qur'an dan berusaha menghilangkan pertentangan yang terjadi diantara keduanya.<sup>109</sup>

Menurut Ibnu Taymiyyah, akal pikiran amatlah terbatas. Apalagidalam menafsirkan Al-Qur'an maupun hadits. Ia meletakkan akal fikirandibelakang nash-nash agama yang tak boleh berdiri sendiri. Akal tak berhakmenafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan qur'an, kecuali dalam batas-batasyang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan oleh hadits. Akalfikiran hanyalah saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Al-Qur'an.<sup>110</sup>

Bagi beliau tak ada pertentangan antara cara memakai dalil naqli yangshahih dengan cara aqli yang sharih. Akal tidak berhak mengemukakan dalilsebelum didatangkan dalil naqli. Bila ada pertentangan antara aqal danpendengaran (sam'i) maka harus didahulukan dalil qath'i, baik ia merupakandalil qath'i maupun sam'i.Lebih rinci Ibnu Taimiyyah yang dikutip oleh Thoha menjelaskan: Sesuatu yang diketahuidengan jelas oleh akal, sulit dibayangkan akan bartentangan dengan wahyuatau syariat. Bahkan dalil naqli yang shahih tidak akan bertentangan denganakal yang lurus. Jika diperhatikan pada kebanyakan hal yang diperselisihkanoleh manusia. didapati, sesuatu yang menyelisihi nash yang shahih dan jelasadalah syubhat yang rusak dan diketahui kebatilannya dengan akal.<sup>111</sup> Bahkandiketahui dengan akal kebenaran kebalikan dari hal

---

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 33

<sup>110</sup>*Ibid.*, h. 33-34. pemikiran Ibn Taimiyyah digolongkan kepada pemikiran tradisional, beliau menganggap bahwa akal manusia itu lemah. Karena menurut beliau akal adalah pembenar atas dan penjelas atas apa-apa yang berasal dari Al-Qur'an. Bisa dikatakan haram hukumnya jika akal menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan Qur'an.

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 39

tersebut yang sesuai dengan syariat. Kita tahu bahwa para Rasul tidak memberikan kabar dengan sesuatu yang mustahil menurut akal tapi (terkadang) mengabarkan sesuatu yang membuat akal terkesima. Para Rasul itu tidak mengabarkan sesuatu yang diketahui oleh akal sebagai sesuatu yang tidak benar namun (terkadang) akal tidak mampu untuk menjangkaunya.<sup>112</sup>

Maka bagi Mu'tazilah yang menjadikan akal mereka sebagai hakim terhadap nash-nash wahyu, demikian pula bagi mereka yang berjalan di atas jalan mereka serta meniti jejak mereka agar mengetahui bahwa tidak terdapat satu hadits pun di muka bumi yang bertentangan dengan akal kecuali hadits itu lemah atau palsu. Sesungguhnya pertentangan akal dengan syariat takkan terjadi manakala dalilnya shahih dan akalnya sehat. Namun terkadang muncul ketidakcocokan akal dengan dalil walaupun dalilnya shahih. Kalau terjadi hal demikian maka jangan salahkan dalil, namun curigailah akal. Di mana bisa jadi akal tidak memahami maksud dari dalil tersebut atau akal itu tidak mampu memahami masalah yang sedang dibahas dengan benar. Sedangkan dalil, pasti benarnya.<sup>113</sup>

### C. Kedudukan Akal Terhadap Wahyu

Kedudukan akal dalam dunia Islam adalah sebagai pengijtihad. Maksudnya para mujtahid menggunakan akal fikiran mereka untuk mencari satu keputusan dalam syariat. Sesuai dengan definisinya juga ijtihad adalah usaha yang sungguh-sungguh dari seorang ahli hukum (Al-Faqih) dalam mencari tahu tentang hukum-hukum syari'at. Jadi bagi para mujtahid akal sangatlah penting peranannya, dalam memikirkan sesuatu masalah membutuhkan akal yang cemerlang supaya mendapatkan hasil yang maksimal dalam menentukan hukum.

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 165. Sesungguhnya pertentangan akal dengan syariat takkan terjadi manakala dalilnya shahih dan akalnya sehat. Namun terkadang muncul ketidakcocokan akal dengan dalil walaupun dalilnya shahih.

<sup>113</sup> [http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id\\_online=172](http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=172), 6 Mei 2015

Ijtihad didalam islam telah melahirkan mazhab-mazhab fiqh yang menggambarkan kecemerlangan akal pemikiran, namun fiqh pun masih membutuhkan pemikiran lebih lanjut tentang hukum-hukum yang ada didalamnya. Dengan menggunakan akal yang cemerlang para mujtahid akal memutuskan segala perkara dengan maksima dan tanpa mengada-ada. Karena itu seorang mujtahid jika hendak mengijtihadkan suatu perkara maka akalnay harus tenang dan tidak semerautan. Karena ketenangan akal mempengaruhi hasil dari ijtihad itu sendiri. Seorang mujtahid bahkan tidak akan mampu mengijtihadkan suatu perkara jika akal fikirannya belum tenang. Jika akal fikirannya sudah tenang maka para mujtahid akan mampu memecahkan segala perkara dengan mudah dan maksimal. Dari itu sangat luarbiasa sekali fungsi dan peranan akal dalam islam. Denga menggunakan akal fikiran para mujtahid bisa memutuskan suatu perkara dengan baik dan maksimal. Jadi akal dapat difungsikan sebagai pengijtihad atau kedudukannya sebagai pengijtihad.<sup>114</sup>

Sebab Islam sangat mengharagai kebebasan berfikir, karena suatu peradaban tidak akan pernah bangun tanpa kebebasan ini. Pemikiran bebas dapat membuka pintu pengetahuan sehingga karenanya bangsa-bangsa dan peradabannya tumbuh berkembang.

Pemikiran adalah buah akal. Akal salah satu nikmat Tuhan yang dianugraahkan kepada manusia. Islam menganggap akal sebagai salah satu unsur keberadaannya dan suatu energi hidup didalam bangunannya yang tinggi. Karena itu islam selalu mengontrolnya dan memberinya batas-batas tertentu yang harus dilalui gerakannya, dan tidak boleh melangkah lebih jauh melalui batas-batas itu, agar tidak terjadi kerusakan dan kemudaratn di dalam kehidupan ini. Akal harus bergerak di bawah sinar roh islam yang datang untuk menyelamatkan manusia seluruhnya dari mara bahaya dan kerusakan.

---

<sup>114</sup> Muktar Yahya dan Faturrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1983), h.385.

Pada dasarnya dan gerak alamiahnya, pemikiran merupakan dialog antara *tidak* dan *ya*. Karena itu sikap menolak dan menerima secara mutlak dan buta tidak dipandang sebagai pemikiran. Sikap menolak secara mutlak adalah sikap kebandelan anak kecil, dan sikap menerima secara mutlak merupakan sikap budak. Allah-lah yang maha luas ilmu-Nya dan mengetahui kebenaran secara ilmul yakin, yaitu pengetahuan yang tidak mengenal “kalau....kalau....kalau..”. Sedangkan pengetahuan kita sebagai manusia, paling tingginyapun adalah pengetahuan yang memungkinkan penggantian dan perubahan, kita masih dapat menguatkan suatu pengganti atas pengganti yang lain. Tidaklah suatu pemikiran kecuali memberikan kemungkinan benar bagi pemikiran-pemikiran lain.

Pendapat yang kita kemukakan adalah pendapat yang mungkin diterima dan ditolak melalui dialog-dialog, dan kita sendiri dapat menolak dan menerima pendapat-pendapat lain yang muncul. Adalah watak pemikiran bebas untuk selalu tampak sebagai suatu dialog yang seimbang. Seseorang tidak dapat memaksakan pemikirannya kepada orang lain, dan tidak mengikutinya kecuali dengan benar.

Dalam hubungannya dengan manusia, Abu A’la Al-Mawdudi yang diikuti oleh Ahmad An-Na’im, membagi kebebasan berfikir kepada tiga kelompok seperti berikut:

*Pertama*, kelompok yang semata-mata berdasar kepada kebebasan akal dalam segala urusan kehidupan. Mereka mempercayai sepenuhnya dan merasa cukup dengan apa yang dihasilkan oleh akal manusia.

*Kedua*, kelompok yang pada lahirnya mengikuti suatu agama, namun mereka lebih suka mengikuti pemikiran dan pendapat sendiri. Dalam masalah kepercayaan dan aturan-aturan kehidupan, mereka tidak lebih suka kembali kepada agamanya.

*Ketiga*, kelompok yang tidak mempergunakan akal, mengkebirinya, dan dengan serta merta berdiri di belakang orang lain, bertaklid buta.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Abdullah Ahmad An Na’im, *Dekonstruksi Syari’ah*, terj. Amiruddin Arrani dan Ahmad Suaedy, (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 32-35.

Kelompok pertama sangat menghargai kebebasan, akan tetapi tidak mengetahui batasan-batasannya yang benar. Kebebasan berfikir jenis ini berbahaya bagi peradaban, karena diantara yang dituntut oleh kebebasan ialah agar seseorang tidak mempercayai sesuatu kecuali benar menurut pendapatnya sendiri, dan tidak menempuh suatu jalan kecuali yang dibenarkan oleh akalanya sendiri.

Berbeda dengan kebebasan ini, kebebasan menuntut kesepakatan semua pihak terhadap unsur-unsur dan aturan-aturan peradaban, pemikiran dan sebagian kepercayaan, kemudian mewujudkannya di dalam kehidupan mereka. Kebebasan berfikir yang tidak terbatas bertentangan dengan watak peradaban.

Kelompok kedua lebih jelek keadaannya dari kelompok pertama. Kelompok pertama sekedar sesat, namun kelompok kedua ini pembohong, munafik, penipu, menyembunyi sesuatu.

Kelompok ketiga, tingkat terendah dipandang dari sudut kemampuan akalanya. Dua kelompok pertama membawa akal keluar kemampuannya, sedangkan kelompok ketiga tidak memfungsikan akal.<sup>116</sup>

Di dalam khazanah fiqh islam, dapat dijumpai rumusan-rumusan hukum yang menggambarkan kebebasan berfikir di dalam islam. Ibn Taymiyah yang kendatipun mengakui kelebihan dan keutamaan imam-imam fiqh yang dihormati oleh kaum muslimin, menyatakan: “Tidaklah benar apabila seseorang berpegang pada suatu mazhab tertentu yang dipilihnya, padahal ia mendapatkan kebenaran pada mazhab lain. Ia harus menjadi pencari kebenaran, tidak boleh panatik kepada seorang imam dan tidak melihat syariat kecuali dengan dan dari pandangannya sendiri. Sebab seseorang dapat diambil dan ditinggalkan pendapatnya kecuali seiring dengan taman mulia Muhammad SAW.”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 32-35.

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 40





### BAB III

#### AKAL DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH

#### A. Biografi Muhammad Abduh

##### 1. Silsilah Riwayat Hidup Syekh Muhammad Abduh.

Syeh Muhammad Abduh adalah seorang putra Mesir, dan dalam riwayatlain ia tinggal di Mesir Hilir, yang jauh dari perkotaan dan sering berpindah-pindahtempat (*Nomaden*), perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahiryang bermunculan ini dikarenakan suasana kacau pada masa itu, yang terjadi diakhir zaman kekuasaan Muhammad Ali ( tahun 1805-1849M)<sup>1</sup>, Kekerasan yangdipakai penguasa pada waktu itu ialah dalam pengumpulan pajak dari pendudukdesa menyebabkan para petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban-bebanberat yang dipikul atas diri mereka, sehingga kejadian ini menimpa pulapada keluarganya, sehingga dalam masa setahun keluarga beliau pindah daritempat- ke tempat, sampai akhirnya ia menetap di Desa Mahallah Nasr, di sinilahkeluarga beliau membeli sebidang tanah dan disinilah beliau di lahirkan.<sup>2</sup>

Nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh bin Hassan Khairullah,dilahirkan di desa Mahallat distrik propinsi Al-Bahirah pada tahun 1849 M.<sup>3</sup> Ia merupakan putera dari Syekh Abduh Khaeruddin, seorang petani dusun yang miskin. Ibunya bernama Yatimah, berasal dari dusun Hissah Syisyir, yang terletak dekat Shamthah, sebelah barat Mesir. Dari ibunya, melalui kabilah Adie mengalir darah turun temurun dari Sahabat Umar bin Khattab.<sup>4</sup> Pada waktu Muhammad Abduh dilahirkan, di Mesir sedang terjadi serangan dari Napoleon dengan tentaranya yang kuat dan ulet.

---

<sup>1</sup>Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridho, Tafsir Manar, *Daar al-Kutub al-almiyyah*, Beirut; 1999. h. 4

<sup>2</sup>Harun Nasution *Pembaharuan Dalam Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975), h. 58.

<sup>3</sup>Dr. H. Yusuf Suyono, MA., *Reformasi Teologi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal*, RaSAIL Media Group, Semarang, cet. I, 2008, hal. 26

<sup>4</sup>Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam Dari Masa ke Masa*, PT Bna Ilmu, Surabaya, cet. I, 1985, hal. 495

Ada yang mengatakan bahwa nama bapak dari Muhammad abduh adalah Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Abduh Hasan Khairullah menikah dengan ibu Muhammad Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa itu dan ketika ia menetap di Mahallah Nasr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendongan ibunya.<sup>5</sup>

Ketika Muhammad Abduh masih kecil, ia sudah mulai tampak jiwa pembaharuan dan perubahan yang terdapat dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat saat ia telah mahir membaca dan menulis, kedua orang tuanya mengirimnya ke pondok untuk menghapalkan Al-Quran. Karena kecerdasan yang dimilikinya, akhirnya hanya dalam waktu dua tahun ia sudah hafal Al-Quran.

Setelah selesai menghapalkan Al-Quran, ia dikirim oleh orang tuanya ke Tanta untuk belajar ilmu agama di masjid Syekh Ahmad tahun 1962. Di sana ia belajar ilmu bahasa Arab, nahwu, sharaf, fikih, dan lain sebagainya selama dua tahun. Akan tetapi selama dua tahun ini ia tidak mengerti apa-apa tentang apa yang ia pelajari selama ini. Hal ini dikarenakan metode yang dipakai di dalam pembelajaran ini adalah metode menghafal di luar kepala.<sup>6</sup>

Melihat keadaan semacam ini, ia tidak sabar untuk tinggal lebih lama lagi dan akhirnya ia pun memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dengan hampa tangan dan dengan maksud tidak akan datang lagi ke sekolah. Apa gunanya aku membuang umur dalam perkara yang sia-sia,” demikian katanya dengan nada kecewa.<sup>7</sup>

Karena tidak puas dengan pembelajaran yang beliau terima di Tanta, akhirnya beliau berkeinginan untuk kembali lagi kampung halamannya, yakni Mahallat dan berniat tidak akan kembali lagi ke Tanta. Akhirnya ia pun menikah pada tahun 1866 M/ 1282 H.<sup>8</sup> Akan tetapi empat puluh hari

---

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, PT Bulan Bintang, cet. XIV, 1975, hal. 49-50

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 50

<sup>7</sup>Imam Munawwir, *op. cit.*, hal. 497

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta, cet. I, 1987, hal. 11

setelah pernikahannya, ia dipaksa lagi oleh kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya ke Tanta, padahal ia sewaktu meninggalkan Tanta, ia berjanji tidak akan kembali ke sana lagi.

Akan tetapi, dalam perjalanan ia bukannya kembali ke Tanta melainkan lari ke desa Kanisah Urin, tempat tinggal dari kerabat ayahnya. Di sana ia bertemu dengan Syekh Darwisy Khadr. Beliau merupakan orang yang sangat luas ilmunya karena beliau sering mengadakan perjalanan ke luar Mesir untuk belajar berbagai macam ilmu. Ia adalah seorang sufi yang mengikuti tarekat Syadziliah.

Berkat kesabaran dan keuletan Syekh Darwisy di dalam mendidik Abduh, akhirnya Muhammad Abduh yang pada awalnya enggan malas untuk membaca buku menjadi sosok yang sangat gemar membaca buku. Buku-buku yang sangat digemari Muhammad Abduh waktu itu adalah buku-buku tasawuf. Hal ini tiada lain disebabkan karena metode pembelajaran yang diberikan oleh Syekh Darwisy berbeda dengan apa yang pernah beliau terima sewaktu belajar di Tanta.

Setelah selesai menempuh pendidikan di bawah asuhan Syekh Darwisy, beliau akhirnya kembali lagi untuk menempuh pendidikan di Tanta. Kali ini ia telah mengerti dan memahami apa yang selama ini belum beliau ketahui selama belajar di Tanta. Apa yang dipahaminya itu ia sampaikan kepada teman-temannya, sehingga akhirnya ia menjadi tempat mereka bertanya. Setelah beberapa bulan belajar di Tanta, ia melanjutkan perjalanannya ke Cairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar.

Sesampainya di Al-Azhar, Muhammad Abduh merasa kecewa karena lembaga pendidikan tinggi Islam ini juga menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan pembelajaran di Masjid Ali Ahmadi, Tanta. Memang pada waktu itu, Al-Azhar belum dapat menerima ide-ide pembaharuan yang di bawa oleh Tahtawi.

Tahtawi merupakan seorang tokoh pembaharu yang hidup pada masa Muhammad Ali, seorang perwira Turki yang turut berperang melawan tentara Prancis. Setelah Prancis keluar dari Mesir ia dapat merebut tampuk

kekuasaan dan menjadi penguasa tunggal di negeri itu dari tahun 1805 sampai tahun 1849. Dalam gerakan pembaharuannya itu ia mengirim orang-orang Mesir untuk belajar ke Eropa, terutama di Paris. Salah seorang diantaranya adalah Tahtawi, seorang ulama dari Al-Azhar, yang pada waktu itu bertindak sebagai imam bagi para mahasiswa di Mesir.<sup>9</sup>

Syekh Hasan Thawil merupakan guru Muhammad Abduh dalam bidang filsafat, logika, ilmu-ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Akan tetapi pelajaran yang diberikan oleh Syekh Hasan Thawil kurang memuaskan bagi Muhammad Abduh.<sup>10</sup>

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di Al-Azhar. Gebrakan pembaruan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap Al-Azhar. Ia yakin, apabila Al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum muslimin akan membaik. Al-Azhar, dalam pandangan Abduh, sudah saatnya untuk berbenah. Dan karena itu perlu diperbaiki, terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga Al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum Muslimin pada zaman modern.<sup>11</sup>

## **2. Riwayat Pendidikan Syaikh Muhammad Abduh**

Sebagai anak dari keluarga yang ta'at beragama, mula-mula Muhammad Abduh diserahkan oleh orang tuanya belajar mengaji Al-qur'an. Berkat otaknya yang cemerlang, maka dalam waktu dua tahun ia telah hafal kitab suci itu seluruhnya, padahal ketika itu ia masih berusia 12 tahun.

Kemudian ia meneruskan pelajaran pada perguruan agama di Masjid "Ahmadi", yang terletak didesa Thantha, akhirnya ia melanjutkan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 10

<sup>10</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 13

<sup>11</sup><http://wanita-muslimah/> *jurnal*is pembaru dakwah, *biografi muhammad abduh* (Gema InsaniTue), 10 Nopember 2014

pada perguruan tinggi Islam “Al-Azhar Kairo”. Ia menamatkan kuliahnya pada tahun 1877, dengan hasil yang baik.<sup>12</sup>

Hampir saja ia gagal andaikata ia tidak dibantu oleh Syekh Al-Azhar Muhammad Al-Mahdiy Al-Abbasiy. Hal ini disebabkan sebagian anggota dari panitia ujian sepakat menjatuhkannya lantaran kejengkelannya terhadap pendapat-pendapatnya dan persahabatannya dengan Jamaluddin Al-Afghani.

Pendapat-pendapat Muhammad Abduh yang tidak menyenangkan kepada para tokoh-tokoh Al-Azhar adalah tentang pernyataannya bahwa pintu ijtihad yang semula tertutup, setelah Muhammad Abduh mengoreksi pendapat itu dan menyatakan bahwa pintu ijtihad akan senantiasa terbuka terus menerus bagi para alim ulama sampai dunia kiamat nanti. Sebab Allah telah memberikan kepada para hambanya akal yang merdeka yang bebas mengembangkan buah pikirannya untuk kebahagiaan dan kemajuan umat manusia.<sup>13</sup>

Selanjutnya terkait proses pendidikan Muhammad Abduh tentunya melewati fase dan guru yang telah membimbing secara total. Dan bagi Abduh memiliki kesan yang mendalam hingga menemukan jati dirinya sebagai berikut:

**a. Belajar dengan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani**

Pada tahun 1969, datanglah seorang ulama besar ke Mesir, yakni Syekh Jamaluddin Al-Afghani. Dalam dunia Islam beliau terkenal sebagai sosok *Mujahid* (pejuang), *Mujaddid* (pembaharu) dan ulama yang sangat alim. Ketika itu, Muhammad Abduh sedang menjadi mahasiswa di Al-Azhar. Muhammad Abduh untuk pertama kalinya bertemu dengan Syekh Jamaluddin Al-Afghani ketika ia datang ke

---

<sup>12</sup>Dalam pendapat lain ia memperoleh peringkat Kedua, di karenakan banyak opini yang berkembang, yakni pro-kontra antara dosen pengujiannya ketika itu, ia ber umur 28 tahun (lihat; *Tafsir al-Manar*, Beirut, 1344H/ 1999M), juz 1, h.4

<sup>13</sup>Muhammad Abduh, *op. cit.*, hal. viii

rumahnya bersama-sama dengan Syekh Hasan Thawil, di mana dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang ilmu tasawuf dan tafsir.<sup>14</sup>

Sejak itulah Abduh tertarik kepada Said Jamaluddin, oleh ilmunya yang dalam dan serta cara berpikirnya yang modern, sehingga akhirnya Abduh benar-benar mengagunginya dan selalu berada disampingnya sambil belajar juga pada Al-Azhar. Selain Abduh sendiri banyak pula mahasiswa-mahasiswa Al-Azhar yang lain ditarik oleh Abduh ikut datang kepada Said Jamaluddin untuk belajar.

Disamping diskusi-diskusi tentang ilmu-ilmu agama mereka belajar juga kepada beliau pengetahuan-pengetahuan modern, filsafat, sejarah, hukum dan ketata negaraan dan lain-lain, suatu hal yang istimewa yang diberikan Said Jamaluddin Al-Afghani kepada Muhammad Abduh ialah semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad memutus rantai-rantai kekolotan dan cara-cara berfikir yang fanatik dan merombaknya dengan berfikir yang lebih maju.

Udara baru yang ditiupkan Said Jamaluddin Al-Afghani, berkembang dengan pesat sekali di Mesir, terutama sekali dikalangan mahasiswa-mahasiswa Al-Azhar yang dipelopori oleh Muhammad Abduh. Karena Abduh telah memiliki cara berfikir yang lebih maju, banyak membaca buku-buku filsafat, banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum rasional Islam (mu'tazilah), maka guru-guru Al-Azhar pernah menuduhnya sebagai orang yang telah meninggalkan "Madzhab Asy'ari".

Terhadap tuduhan itu Abduh menjawab: Yang terang saya telah meninggalkan taklid kepada Asy'ari, maka kenapa saya harus bertaklid pula kepada Mu'tazilah? Saya akan meninggalkan taklid kepada siapapun juga, dan hanya berpegang kepada dalil yang dikemukakan".

---

<sup>14</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N., PT Bulan Bintang, Jakarta, cet. IX, 1992, hal. vii

### **b. Prestasi Muhammad Abduh ketika Studi di Mesir.**

Sebagai pelajar mahasiswa al-Azhar yang berpikir dan berpaham maju, Muhammad Abduh sering terbentur pada pertarungan dan perbedaan pendapat dengan para dosen Al-Azhar yang kolot. Dan perbenturan pendapat itu mencapai puncaknya pada waktu Muhammad Abduh hendak mengakhiri masa kuliahnya, dalam suatu munaqosah ujian terakhir yang harus dihadapinya.

Munaqosahnya ini merupakan perdebatan ilmiah yang sangat sengit. Apalagi para penguji didominasi oleh para Syeikh Al-Azhar yang kolot, dan jauh-jauh sebelum ujian telah sentiment dan bertekat buruk terhadap Abduh itu.

Ternyata, bahwa di kalangan para dosen penguji itu masih murni dan jernih pikirannya. Karenanya pendapat mereka terpecah mandi dua, sekelompok yang terdiri dari para dosen yang kolot cara berpikirnya yang diketahui oleh syeikh alisy berpendapat, bahwa Muhammad Abduh tidak lulus, dan yang lain yang berpikir maju berpendapat bahwa Muhammad Abduh berhak mendapatkan nilai nomor satu bahkan lebih dari itu yaitu *Cumlaude*. Dengan alasan, bahwa segala sesuatu pertanyaan yang diajukan kepada Abduh dijawabnya dengan cara yang amat luas secara ilmiah sangatlah mengagumkan. Pihak ini menganggap Muhammad Abduh adalah bintangnya mahasiswa Al-Azhar dan amat jarang mahasiswa Al-Azhar secerdik dan semaju beliau dalam caranya dia mengungkapkan buah pikirannya dan pendapatnya yang luar biasa itu.

Syeikh Alisy dan kawan-kawannya yang kolot itu tetap berkeras kepala, bahwa Abduh tidak lulus, karena pahamnya yang maju dan cara berpikirnya yang modern itu terlalu berbahaya bagi Al-Azhar, akhirnya Rektor Al-Azhar, Syeikh Muhammad Al-Abbai al-Mahdi, turun tangan untuk menentramkan pertarungan pendapat yang sengit tersebut untuk menjaga suasana Al-Azhar itu sendiri, beliau yang ikut menyaksikan munaqosah itu dengan secara berat hati menyatakan bahwa Muhammad

Abduh lulus beroleh syahadah dengan “derajat kedua” setelah salah seorang dosen penguji mengajukan usul jalan tengah seperti itu, yakni setelah terjadi perdebatan yang lama dan panjang sekali. Sebenarnya rektor sangat kagum terhadap segala sesuatu pertanyaan yang diajukan oleh para dosen penguji itu, bahwa dia tidak pernah melihat seseorang yang secerdas dan setangguh Abduh itu membela ilmunya, dan bahwa dia sesungguhnya ia berhak menerima yang lebih tinggi dari itu kalau ada”.

Putusan itu belum final, karena rektor sendiri yakin bahwa putusan itu tidaklah adil bagi seorang alim seperti Muhammad Abduh. Tetapi apa boleh buat, kondisi dan situasi waktu itu dimana kekolotan masih mencekam dan merupakan unsure yang dominan dalam Al-Azhar, rector terpaksa menyetujui putusan yang amat meragukan itu.

Setelah terjun kemasyarakat, bintang Muhammad Abduh makin lama makin terang-benderang, melangkahi semua mereka yang berkualitas dalam Al-Azhar itu sendiri. Abduh semakin lama makin Masyhur di dunia melampaui batas negerinya sendiri dan namanya semakin harum semerbak karena ilmunya yang tinggi, hal ini memaksa Al-Azhar meninjau kembali keputusannya yang tidak adil dan tidak tepat dua puluh enam tahun yang lalu itu.

Akhirnya, 26 tahun kemudian (1904) yakni dikala rektor Al-Azhar dijabat oleh Syeikh Ali Al-Bablawi, ditetapkannya , bahwa kepada Syeikh Muhammad Abduh harus diberikan haknya yang sebenarnya, yakni nilai tertinggi yang berupa “cum laude” itu sudah sangat terlambat datangnya karena setahun kemudian beliau berpulang kerahmatullah, meninggalkan dunianya dan meninggalkan Al-Azhar dengan segala kekolotannya yang masih mencekam disana sini.



### 3. Riwayat Pekerjaan

#### a. Menjadi Dosen di Darul 'Ulum dan Al-Azhar.

Setelah Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877. atas usahaperdana menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pula pada Al-Azhar. Di dalam memangkujabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan- perubahan yang radikalsesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udarabaru yang segar kedalam perguruan-perguruan tinggi Islam itu, menghidupkanIslam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman,memperkembangkan kesustraan arab sehingga ia merupkan bahasa yanghidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot danfanatic. Tidak saja itu, tetapi ia juga mengeritik politik pemerintahan padaumumnya, terutama sekali pada politik pengajarannya, yang menyebabkanpara mahasiswa Mesir tidak mempunyai roh kebangsaan yang hidup, sehinggarela dipermainkan oleh politik penjajahan asing.

Sayang bagi Abduh setelah kuranglebih dua tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-cita yang murni dan semangat yangpenuh, maka pada tahun 1879, pemerintah Mesir berganti dengan lebih kolotdan reaksioner: yaitu Khedive ismail dari singasana, digantikanoleh putranya Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecatAbduh dari jabatannya dan mengusirnya dan mengusir Said jamaluddin Al-Afghani dari Mesir.

Pada tahun berikutnya Abduh diberi tugasnya kembali olehpemerintahan menjadi pemimpin majalah Al-Waka'I al-Mishriyah dansebagai pembantunya diangkatSa'ad Zaglul pasya, yang kemudian ternyata menjadi pemimpin Mesir yang termasyhur. Dengan majalah ini Abduhmendapat kesempatan yang lebih luas lagi untuk menyampaikan isi hatinya,dengan menulis artike-artikel hangat dan tinggi nilaibnya tentang ilmu-ilmuagama, filsafat, kesustraan dan lain-lain. Dan juga ia mendapatkakesempatan untuk mengkritik

pemerintahan tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di Mesir.

**b. Di buang ke syiria(Beirut)**

Pada tahun 1882 di Mesir terjadi sesuatu pemberontakan, dimana perwira-perwira tinggi tadinya yang tadinya dipercaya setia kepada pemerintahan, ikut serta memimpin pemberontakan, pemberontakan itu didahului oleh suatu gerakan yang dipimpin oleh Arabi Pasha, di mana Abduh diangkatnya menjadi penasihat. Setelah pemberontakannya itu dapat dipadamkan, Abduh dibuang keluar Negeri dan ia memilih Syria(Beirut). Disinilah ia mendapatkan kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah, kurang lebih satu tahun lamanya. Pada permulaan tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan Said Jamaluddin Al-Afghani, yang waktu itu telah berada disana.

**c. Gerakan Al-Urwatul Wutsqa**

Gerakan ini bermula ketika ia dibuang bersama Al-Afghani oleh pemerintahan Inggris, ia menggunakan waktunya di Beirut dan Tripoli, kemudian di Paris, dimana ia berbuat bersama-sama dengan Said Jamaludin Al-Afghani disusunkan terbitan majalah *Al-urwatul wusqa* di Paris, sehingga lambat laun menjadi suatu gerakan bernama *Al-Urwatul Wutsqa*, gerakan kesadaran umat Islam sedunia.<sup>15</sup>

Dengan perantara majalah itulah ditiupnya suara keinsyafan keseluruh dunia Islam, sehingga dalam tempo yang singkat, kaum imperialis menjadi digempar dan cemas oleh karenanya. Pada akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India : kemudian pada tahun 1884, setelah majalah itu baru terbit 18 nomor, pemerintahan Prancis melarang terbit. Abduh kebetulan diperbolehkan pulang kembali ke Mesir, sedang Said Jamaluddin mengembara di Eropa dan terus ke Rusia.

---

<sup>15</sup>Rais Amin, *Islam dan Pembaharuan; ensiklopedi Masalah-masalah*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2001) hal.30

**d. Peran Muhammad Abduh di Dunia perpolitikan di masa itu.**

Selepas ia lulus dari perguruan tinggi Al-azhar pada tahun 1877, dan menjadi pengajar di Universitas Al-Azhar. Beliau sering sekali melakukan kritik yang tajam kepada pemerintahan pada waktu itu, ditambah lagi dengan adanya propaganda lewat media *Al-Urwatul Wutsqa*, maupun gerakan yang beliau pimpin sendiri, atas upaya dari gerakan kesadaran umat Islam sedunia dan sebagai *counter politic* Muhammad Abduh terhadap pemerintah pada saat itu yang lebih berpihak pada imperialisme.

Pada waktu itu beliau memimpin sebuah gerakan pemberontakan melawan Khadevi Ismail, dan ketika itu pula atas permintaan dari pemerintah yang berkuasa pada waktu itu, beliau diusir dari Ibu kota Cairo. Pada tahun 1880, ia diperbolehkan kembali ke ibu kota, dan selanjutnya bersama-sama Uraby Pasya ikut mengorganisasikan pemberontakan nasional melawan Inggris yang kalah. Keterlibatannya dengan pemberontakan itu membuatnya di buang dan pergi ke Beirut, lalu pergi ke Paris. Dari sini lah beliau meneruskan upaya menerbitkan kembali majalah *Urwatul Wustha*, dimana majalah ini dibaca oleh para aktivis muslim Indonesia lewat *Jam'iyah Khoir dan Thawalib*. Tahun 1888, ia diperbolehkan kembali ke Mesir dan menjadi anggota Majelis tinggi Al-Azhar dan membawa perubahan-perubahan hingga 1899, di mana ia diangkat sebagai mufti Mesir yang dipegangnya sampai ia meninggal pada 1905.<sup>16</sup>

**e. Kembali Ke Mesir**

Setibanya di Mesir ia diberi jabatan penting di sana dan Mesir menghormatinya, Masyarakat menghormatinya, karena memang menanti-nantinya untuk melanjutkan kembali sesuatu yang

---

<sup>16</sup> Abbas Muhammad Iqad, *Aqbary Al-Islah wa at-ta'lim: Al-Ustadz Syaikh Muhammad Abduh*, (Kairo: Mu'assasah al Misriyyah Al-Ammah, tt) jilid 1, h. 122.

terbengkalai yang pernah ditinggalkannya dahulu sebelum ia diusir oleh pemerintah.

Kepada pemerintahan Mesir dikemukakan rencana untuk memperbaiki Universitas Al-Azhar. Rencananya itu disokong pemerintahan dan beliau sendiri dilindungi oleh Khedive Abbas Hilmi. Namun begitu, beliau senantiasa mendapatkan rintangan dari kaum reaksioner di sana-sini.

#### **f. Menjadi Mufti di Mesir**

Pada tanggal 3 juni 1899 beliau disertai oleh pemerintah untuk memegang jabatan “Mufti Mesir”, yaitu suatu yang paling tinggi menurut pandangan kaum muslimin. Berbeda dengan mufti-mufti sebelumnya, Abduh tidak mau membatasi dirinya hanya sebagai alat penjawab pertanyaan-pertanyaan pemerintah saja, tetapi ia memperluas tugas jabatan itu untuk kepentingan kaum muslimin, apa saja masalah-masalah yang timbul dikalangan kaum muslimin, terutama bangsa Mesir, yang dihadapkannya, dilayaninya dengan senang hati dan diselesaikannya dengan baik, demikianlah jabatan itu dijabatnya hingga ia meninggal dunia.

Beliau juga diangkat pula sebagai anggota Majelis Perwakilan,. Dalam badan ini Abduh banyak memberikan jasa-jasanya, dan oleh karena itu pula beliau sering ditunjuk menjadi ketua panitia penghubung dengan pemerintahan.

Abduh pernah juga disertai jabatan Hakim Mahkamah, dan dalam tugas itu ia dikenal sebagai seorang hakim yang adil. Karena ghirah dan semangatnya beliau kepada Islam, maka Abduh sering tampil ke depan untuk membela Islam dari segala serangan dan penghinaan yang datang. Ditantanginya Gabriel Hanotaux, menteri luar negeri Perancis, karena tulisannya tentang Islam menurut Abduh tidak benar dan merupakan suatu penghinaan. Ternyata kemudian Gabriol Hanoutaux seolah-olah minta maaf dalam sebuah tulisannya yang dimuat dalam majalah *Mu'ayyad*, kemudian diasahya penanya

untuk menghadapi Farah Anton, seorang Kristen, pemimpin umum majalah Al-Jami'ah yaitu sebuah majalah dari organ Kristen yang terbit di Kairo, karena Anton menulis dalam majalah itu hal-hal yang menyinggung Islam dan menghinakannya. Banyak lagi peristiwa-peristiwa lain yang menunjukkan keberaniannya guna membela Islam, apalagi kalau dihina. Semuanya itu dilakukannya, tidak lain karena agihannya terhadap Islam.

**g. Ke'ulamaan Muhammad Abduh**

Tentang ketokohan Muhammad Abduh, tidak ada di dunia yang menyangsikannya, baik kawan maupun lawan. Ia termasuk tokoh Islam yang lengkap pengetahuannya (all round). Di kala Jalaluddin Al-Afghani diusir dari Mesir, maka terhadap pencinta-pencintanya yang sedang mengaguminya beliau berkata: "saya tinggalkan Muhammad Abduh bersama saudara-saudaranya, dan cukuplah ia berbuat untuk masyarakat bangsa Mesir".

Dunia Islam berkabung dan meratapi kematiannya. Muhammad Abduh berpulang kerahmatullah, maka diantara sekian banyak orang yang turut berduka cita, adalah Prof. E.G. Browne, seorang alim Kristen bangsa Inggris yang menulis surat kepada adik Muhammad Abduh, Hamud Bey Abduh, menyatakan antara lain:

*"Selama umur saya, sudah banyak negeri atau bangsa yang sayalihat. Tetapi belum pernah saya melihat seorang yang juga seperti almarhum itu, baik di Timur maupun di Barat. Karena tidak ada bandingnya dalam ilmu pengetahuan, dalam kesalehan, ketajaman pikiran, kejauhan pandangan, kedalaman pengertian tentang sesuatu, tidak saja mengenai lahir, tapi juga mengenai batin, tiada bandingnya dalam kesabaran, kejujuran, kepandaian berbicara, gemar beramal dan berbuat kebaikan, takut kepada Tuhan dan senantiasa berjuang kejalanNya, pencinta ilmu dan tempat perlindungan orang-orang fakir dan miskin"*

Demikian selang pandang riwayat hidup Muhammad Abduh dan perjuangannya, seorang ulama' besar, seorang pembaharu (*Mujaddid*) yang penuh dedikasi juru pengubah yang genial, yang

hidup`sebagai jembatanpenghubung antara kemajuan abad ke-19 dengan abad ke-20(1849-1905).

#### 4. **Pemikiran dan KaryaMuhammad Abduh**

##### a. **Sekilas Tentang Pemikiran Muhammad Abduh**

Ide Muhammad Abduh ialah tentang merombak akar permasalahandari sebuah kemunduran (*Status Quo*), yang terkenal dengan faham *jumud*,kata tersebut mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan dan tidak mau menerima perubahan, dan umat Islam hanyaberpegang teguh pada tradisi.

Sikap ini, sebagai diterapkan Muhammad Abduh dalam *Al-Islam DinAl-Ilm wa Al-Madaniah*.<sup>17</sup> Dibawa ke dalam tubuh Islam oleh orang-orangBarat yang kemudian dapat merampas puncak kekuasaan politik di duniaIslam. Dengan masuknya mereka kedalam Islam adat istiadat dan faham-fahamanimistis mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang merekaperintah. Disamping itu mereka bukan pula berasal dari bangsa yangmementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam. Merekaberasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.

Mereka memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan akanmembuka mata rakyat, rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agarmudah diperintah. Untuk itu mereka bawa kedalam Islam ajara-ajaran yangakan membuat rakyat berada dalamkeadaan statis, seperti pujaan yangberlebih-lebihanpada syeikh dan wali, kepatuhan yang membuta pada ulama',taklid pada ulama' terdahulu, dan tawakal serta menyerah bulat dalam segalahal pada *Qada'* dan *Qodar*. Dengan demikian membekulah akal danberhentilah pemikiran dalam Islam. Lama kelamaan, faham jumud meluasdalam masyarakat

---

<sup>17</sup>Lihat edisi (T. Al-Tanahi, Cairo, *Al-Majlis Al-A'la Li Al-Syu'un Al-Islamiah*, 1964), h.137.

di seluruh dunia Islam. Pandangan beliau dalam hal pengaruh aqidah diantaranya:

1. Abduh termasuk orang yang berpandangan bahwa sekte-sekte semacammu'tazilah, syiah, dan yang lain sebagai kelompok *bid'ah* dan *sesat*. Diamengkritik keras kelompok itu sebagai bagian dari penyimpangan, karena kaum mu'tazilah banyak diilhami oleh filsafat Yunani dalam mengkaji dan melihat Islam. Abduh juga mengkritik keras penafsiran-penafsiran yang dilakukan terhadap model-model tasawuf Ibnu'Araby : *wihdatul wujud dan hulul*. Inilah yang diambil dalam kitab "*Risalatut Tauhid*", terutama di bagian pengantar.<sup>18</sup> Tentu sulit untuk menyebut 'Abduh sebagai tokoh liberal yang progresif, ketika ia sendiri dalam taraf melakukan klaim sesat dan *bid'ah* terhadap sekte Islam lain dalam pensitiran dirinya sendiri, termasuk terhadap kaum rasionalis Mu'tazilah.
2. Pandangan Abduh tentang syirik sama konsepsinya dengan pandangan kaum wahabi yang lain. Bagi Abduh, yang disebut syirik adalah percaya pada adanya yang memberi bekas, dan percaya pada yang memberi bekas lain itulah yang, mutlak selain Allah. Abduh dalam hal ini berpandangan bahwa ada orang-orang yang menyembah berhala, meminta-minta batuan pohon-pohon sebagai penyembuh sakit, pemberi kemenangan dan seterusnya, tetapi ia sendiri mempercayai doa.<sup>19</sup> Tampaknya, pandangan Abduh tentang masalah ini juga hampir sama dengan kaum wahabi, kesamaan ini dapat dibenarkan ketika dalam Al-manar sendiri, ia bersama Rasyid Ridha mengikuti pendapat salafnya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Lihat, Muhammad Abduh, terjemahan. K.H. Firdaus A.N., *Risalah tuhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 9, 1992), h. 8-13.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 49.

<sup>20</sup> Lihat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannar*, (Beirut: Dar al-fikr, t.t) h. 253.

3. Abduh juga berpandangan bahwa adanya karamah yang ada pada diriseorang wali adalah masuk akal, tetapi yang demikian termasuk dianggap tidak terpuji dan tidak memurnikan Islam, Menurutnya, kaum muslim telah ijma' untuk boleh mengingkari hal semacam itu, dan dengan demikian, pengingkaran ini tidak merusak iman ketika berhenti sampai disini sebenarnya tidak masalah, karena penafsiran sebagai bagian dari keragaman. Hanya saja ia menambahkan pada bagian akhir buku risalah tauhid-nya, bahwa ia mencelanya sebagai bagian dari tindakan yang tidak memurnikan Islam dan karenanya sesat.<sup>21</sup> Sungguh sulit bagi seorang tokoh yang dianggap liberal kalau akhirnya ia mengklaim sesat terhadap kelompok Islam lain dan hanya menyakini bahwa Islam itu satu dalam bentuk Islam murni yang diapahaminya sendiri.

**b. Karya-Karya Muhammad Abduh**

Karya beliau pertama kali, dan menjadi dasar pijakan beliau dalam membentuk dan menelurkan konsep berfikir tauhid dan aqidah yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Al-hadits adalah "*Kitab Risalat Tauhid*".

Buku ini berasal dari diktat-diktat sewaktu kuliah beliau pada Universitas Al-azhar yang kemudian untuk keperluan pengajaran ilmu tauhid, sengaja dibukukan oleh pengarang. Oleh karena itu tidak mengherankan jika cara penguraiannya dibandingkan dengan buku-buku klasik lainnya, karena disesuaikan dengan tingkatan orang-orang yang menerimanya; akademis, filosofis, karena urainya yang *representative*, maka buku ini telah mendapatkan sambutan baik di dunia untuk diajarkan di sekolah-sekolah tinggi, atau untuk dipelajari oleh orang-orang yang hendak mengetahui seluk beluk akidah Islam.

---

<sup>21</sup>Muhammad Abduh, *Risalat Tauhid*, *op.cit.*, h.182.



Universitas Aligarh di India, menerjemahkan kitab ini kedalam bahasa Urdu untuk diajarkan di sekolah-sekolah tinggi Islam lainnya. Terjemahannya kedalam bahasa Prancis dikerjakan oleh dua orang pengarang terkemuka, Michell dan Syekh Mustafa Abdur Raziq. Selain dari ke dua bahasa tersebut diatas, telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa lain seperti Inggris, Indonesia, sedang terjemahan ke dalam bahasa China (Mandarin) diterbitkan di Shanghai pada tahun 1937.

Mengenai pembahasannya tercatat Abdur sangat teliti dalam bukunya ini. Michell pernah mengatakan: "Ia selamanya hati-hati menjaga keterangannya supaya jangan keluar dari batas. Dan di mana paham Abdur berbeda dengan paham Ahli sunnah, maka perbedaan itu hanyalah padalahirnya saja.

Ajaran-ajaran dan pendapat Muhammad Abdur sedikit dapat memberikan pengaruh terhadap umat Islam pada umumnya terutama dunia Arab melalui karangannya diantaranya "*Risalah Tauhid*", maupun melalui tulisan-tulisan murid-muridnya seperti Muhammad Ridho, diantaranya: Majalah Al-manar, dan Tafsir Al-Manar, Kasim Amin dengan buku tahrir Al-Mar'ah, farif wajdi dengan : Dairah Al-Ma'arif dan karangan-karangan yang lain, Syekh Tantawi Jauhari dengan At-Tajul Mirshor bi Jawahiri Al-Qur'an wal ulumi, dan muridnya dari kalangan intelek seperti Muhammad Husein Haykal dengan bukunya Hayah Muhammad.

### **c. Penghargaan-Penghargaan Muhammad Abdur**

Beliau pernah menjawat beberapa jawatan penting dalam kerajaan, Antara jawatan yang pernah disandangnya ialah:

- ✓ Guru di Masjid al-Husaini di Mesir ; pensyarah di Darul 'Ulum, Mesir;
- ✓ Guru di Sekolah as-Sultaniah, Beirut.
- ✓ Ketua Editor *Akhbar al-Waqa'i'a al-Misriyah* di Mesir.

- ✓ Ketua Hakim *Mahkamah Rayuan* di Mesir; anggota Majelis PengurusanUniversiti al-Azhar di Mesir.
- ✓ Mufti kerajaan Mesir (1899 - 1905).<sup>22</sup>

## **B. Tafsir Al-ManarKarya Muhammad Abduh**

### **1. Sejarah penulisan Tafsir Al-Manar**

Tafsir Al-Manar yang juga bernama Tafsir Alquran Al-Hakim hadir sebagai tafsir bi al-Ra'yi pada abad modern. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Yusuf ayat ke-52.

Tafsir al-Manar ini, bermula dari pengajian tafsir di Mesjid Al-Azhar sejak awal Muharram 1317H. Meskipun penafsira ayat-ayat penafsiran tersebut tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun itu dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena muridnya (Rasyid Ridha) yang menulis. Kuliah-kuliah tafsir tersebut menunjukkan artikel yang dimuatnya ini kepada Abduh yang terkadang memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat, sebelum disebarluaskan dalam majalah Al-Manar.<sup>23</sup>

Dari sini diketahui bahwa sebagian besar karya tafsir Muhammad Abduh, pada mulanya bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini menurut Abduh dikarenakan uraian yang disampaikan secara lisan akan dipahami oleh sekitar 80% oleh pendengarnya, sedangkan karya tulis hanya dapat dipahami sekitar 20% oleh pembaca.

Kitab Tafsir al-Manar ini memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal tegas yang menjelaskan hikmah syari'ah serta sunnatullah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Alquran sebagai petunjuk (hidayah)<sup>24</sup> untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Tafsir ini juga

---

<sup>22</sup>*Ibid*, [http:// item/498](http://item/498)

<sup>23</sup>Lihat Muhamamd Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar Al-Kutb al-Ilmiyah, 1367 H), h. 12-13 dan lihat M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kelas Atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 18-19

<sup>24</sup>Hidayah yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Lihat *Ibid.*, h. 83. Lihat juga Abd. Al-Gaffar Abd Al-Rahim, *al-Imam Muhammad Abduh Wa*

dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan).

Tafsir Al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin Afgani, Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhamamd Rasyid Ridha. Tokoh pertama menamakan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya, Syekh Muhammad Abduh. Oleh tokoh kedua gagasan-gagasan tersebut disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat Alquran dan diterima oleh antara lain tokoh ketiga yang kemudian menulis semua yang disampaikan oleh sahabat dan gurunya itu.

Al-Manar ialah bagian salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra-budaya dan kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama turunnya Al-Qur'an, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia. Abd Halim Mahmud, menjelaskan bahwa dalam pandangan Muhammad Abduh, tafsir itu bertingkat-tingkat. Paling rendahnya, ia harus menjelaskan secara global apa yang memalingkan nafsu dan kejahatan, dan mendorongnya dalam kebajikan. Ini adalah mudah bagi setiap orang.<sup>25</sup>

Tujuan pertama dari apa yang diserukan Muhammad Abduh dalam membaca tafsir, adalah berkumpulnya syarat-syarat agar ia dipakai untuk tujuannya, yaitu mengupayakan memahami maksud dan tujuan dari firman, baik dalam aqidah dan hukum, kejalan yang mendorong rohani, kemudian menggiringnya ke perbuatan hidayah yang dijanjikan dalam al-

---

*Manhajuhu Fi Al-Tafsir* (Kairo: Al-Halabi, t.th), h. 175 dan lihat Muhammad Rasyid Ridha, op. cit., h. 16.

<sup>25</sup>Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 256

Qur'an. Dengan demikian, maksud sebenarnya di balik semua bidang-bidang itu adalah mengambil hidayah dari al-Qur'an, menekankan fungsi kehidayahan al-Qur'an untuk manusia agar dapat menjalani kehidupan dibawah bimbingan dan petunjuk al-Qur'an.<sup>26</sup>

Kehidupan penulisan tafsir al-Manar dilatarbelakangi oleh situasi kondisi sosial, politik, dan budaya yang sangat memprihatinkan, tidak hanya di Mesir tapi juga di hampir seluruh negara Arab. Kemajuan kekuasaan Negara Barat mendorong para penjajah untuk menguasai Negara-negara Arab. Dan juga banyak paham-paham yang membuat kaum muslimin jauh dari paham-paham Islam. Banyak hal-hal yang sangat merugikan rakyat pada saat itu, sehingga para cendekiawan di negara-negara muslim menghimbau umat Islam kembali kepada ajaran mereka dan mengamalkannya sebagai sumber inspirasi dalam perjuangan mereka menghadapi penjajahan dan penindasan.<sup>27</sup>

Meskipun himbauan ini mendapat sambutan hangat dari umat Islam dan munculnya gerakan-gerakan pemikiran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dalam melancarkan reformasi mereka, namun pihak para penjajah tidak tinggal diam melihat geliat umat Islam untuk kembali kepada ajaran agamanya.

Latar belakang sosial tersebut mempunyai pengaruh yang kuat terhadap Muhammad Abduh dalam berpolitik dan berfikir, sebagaimana diketahui, orientasi politiknya adalah mengubah kondisi rakyat (desa) Mesir dan berupaya mengatasi problema masyarakat kelas bawah. Ia juga bercita-cita untuk menumbangkan sistem politik otoriter yang menindas rakyat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ia mengutuk pemerintahan dinasti Muhammad Ali berikut sistem politiknya yang otoriter.

## 2. Metode dan Corak Tafsir Al-Manar

---

<sup>26</sup> Faizah Ali Syibromalisi, dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: LITBANG UIN, 2011), h. 94

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 97.

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat Islam tersebut. Selanjutnya dalam ilmu tafsir setidaknya diketahui ada empat metode yang ditempuh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu:

- a) Metode *Tahlili*, yaitu salah satu metode tafsir dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Mufassir yang menggunakan metode ini umumnya menafsirkan ayat secara tertib dari al-Fatihah sampai An-Naas sesuai dengan urutan mushaf *Ustmani*.
- b) Melalui metode ini seorang mufassir juga dituntut menjelaskan kandungan ayat secara luas dan terperinci. Sehingga ia harus mampu menguraikan kosakata dan lafadz, ijaz dan balaghahnya, munasabah dan asbabul nuzul, juga aspek-aspek tafsir lainnya. Oleh karena itu penafsiran dengan metode ini akan menghasilkan penafsiran yang luas dan mendalam.
- c) Metode *Ijmali*, yaitu metode menafsirkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyampaikan makna globalnya saja. Dengan metode ini mufassir hanya menyampaikan makna pokok dari ayat yang ditafsirkan dan menghindari hal-hal yang dianggap diluar makna pokok tersebut. Sehingga penafsiran dengan metode ini umumnya sangat singkat dalam penjelasannya.
- d) Metode *Muqaran*, sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajian pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Quran. Perbandingan dimaksud dapat berupa ayat dengan ayat, surat dengan surat, al-Qur'an dengan hadits, atau perbandingan antar mufassir sebelumnya.

- e) Metode *Maudhu'i*, metode tafsir yang pembahasannya didasarkan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Sehingga metode ini sering disebut metode tematis.<sup>28</sup>

Karya tafsir Muhammad Abduh oleh kalangan ulama dikelompokkan kepada tafsir adab al-ijtima'i, yang berusaha meyakinkan bahwa al-Qur'an benar-benar suatu kitab suci yang kekal, yang menjadi pedoman hidup di segala permasalahan yang ada dalam kehidupan. Dengan mengungkapkan keindahan bahasa dan pemecahan masalah yang dihadapi umat Islam serta berupaya menemukan ilmu pengetahuan, di samping menghapus keraguan yang ada melalui argumen yang kuat dan meyakinkan.

Metode tafsir Muhammad Abduh diimplementasikan berdasarkan beberapa prinsip<sup>29</sup>, yaitu :

1. Memandang Surat al-Qur'an satu kesatuan utuh

Dengan pandangan ini Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang satu dengan lainnya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Persesuaian ini dijadikan sebagai pijakan utama dalam memberikan makna dalam menilai pendapat-pendapat terdahulu yang berbeda. Dengan keserasian antar ayat ini ia memberikan penafsiran yang lebih mendalam terhadap hal-hal yang tidak banyak disinggung oleh ulama-ulama terdahulu.

Muhammad Syaltu' menyebutkan, ketika menjelaskan prinsip ini – sebagaimana terlihat saat menafsirkan surat al-Baqarah – ia memandangnya sebagai kesatuan yang utuh yang mencakup berbagai permasalahan. Paling tidak ada dua tujuan seruan yang ada di dalamnya. Pertama seruan dakwah kepada bani Israil untuk mengingatkan mereka akan nikmat Allah dan tunduk akan ajaran-Nya. Kedua seruan kepada muslim agar mengambil prinsip kebaikan dalam hidup untuk diri mereka dan masyarakatnya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Rasyid Ridha Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006), h. 31

<sup>29</sup>Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo; Nasr al-Rasail al-Jami'iyah, 1993), h. 35.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 40.

Muhammad Abdullah Darra' melihat pandangan Muhammad Abduh akan kesatuan makna pada setiap surat adalah hal yang prinsip. Paling tidak ada beberapa hal seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah, yakni muqaddimah memuat empat tujuan dan diakhiri dengan penutup.<sup>31</sup> Muqaddimah menguraikan tentang al-Qur'an dan penjelasan tentang apa yang terkandung di dalamnya, sebagai petunjuk bagi manusia yang memiliki hati nurani, tidak ada yang membantah kebenarannya kecuali orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit.

Keempat tujuan dimaksud adalah : Dakwah kepada seluruh umat manusia untuk memeluk Islam; Dakwah kepada ahli kitab, khusus untuk meninggalkan kepercayaannya dan masuk kepada agama Islam yang hak; Menguraikan syari'at Islam; Menyebutkan cara penerapan syari'at dan menghukum mereka yang melanggar.

Penutup pada surat ini adalah dengan menyebutkan orang-orang yang menjalankan seruan agama dan tujuannya, dan orang-orang yang melanggar ajaran itu dengan kehidupan merek di dunia dan akhirat. Muhammad Abduh tampaknya ingin membawa al-Qur'an sebagai sarana membangkitkan nilai-nilai Islam. Setiap surat memiliki kesatuan jiwa dan ruh yang mampu menghidupkan umat Islam dengan hukum-hukum yang dibangunnya. Bagaimana ini tidak terjadi sebab ia berasal dari Allah yang mampu menghidupkan kreatifitas manusia.

## 2. Kandungan al-Qur'an bersifat umum dan berlaku sepanjang masa

Pandangan ini berawal dari pendapat Muhammad Abduh akan keberlakuan al-Qur'an di segala masa dan tempat. Ia memahami al-Qur'an mempunyai sifat umum. Berpijak pada kaidah bahwa keumuman lafadz yang harus dipegangi dalam menafsirkan al-Qur'an dan bukan keterangan sebab turunnya yang membuat ayat itu khusus (al-Ibrah bi 'Umum al-lafdzi la bi khusus al-sabab". Berangkat dari kaidah ini, ia banyak memberikan pengertian-pengertian dan arti-arti yang umum terhadap suatu ayat.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 43.

Al-Qur'an bersifat umum dan menyeluruh maksudnya ialah petunjuknya menyelimuti hingga hari kiamat. Tuntutan, janji dan ancaman yang ada di dalamnya tidak dapat diyakini hanya berlangsung di dunia. Contoh kongkret dari pandangan Muhammad Abduh ini ialah ketika ia menafsirkan awal-awal surat al-Baqarah tentang sifat orang munafik, ia menyatakan sifat ini berlaku bagi orang munafik di masa kini dan setiap masa. Tidak dibenarkan jika ada mufassir yang menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk orang munafik di masa Nabi saw semata.<sup>32</sup>

### 3. Al-Qur'an Sumber Utama Pembentukan Hukum

Al-Qur'an adalah suatu tatanan yang kepadanya akidah harus bertumpu. Sandaran utama dalam beristinbath, kepadanya seseorang yang hendak menetapkan sesuatu.<sup>33</sup> Muhammad Abduh menyatakan bahwa kalangan intelektual muslim terdahulu mengambil jalan yang serupa, sehingga berkat jasanya petunjuk-petunjuk al-Qur'an dapat dirasakan. Ia mengajak mufassirin agar mengambil cara ini dalam memahami suatu permasalahan dan tidak mengesampingkan kitab suci ini.

Muhammad Abduh berprinsip demikian sesuai dengan apa yang dilakukan Nabi saw ketika hendak mengutus Muadz bin Jabbal ke Yaman. Landasan utama dalam menetapkan hukum ialah Kitabullah, Sunnah Rasul dan ijtihad. Abduh ingin menjelaskan kepada mereka yang hanya bertaklid kepada pendahulunya semata dalam menyikapi permasalahan sampai-sampai ia menulis penjelasan hadits tersebut dengan menyatakan bahwa hadits ini bukan itujuan atas madzhab al-Syafi'i. Al-Syafi'i sendiri mengatakan bila hadits ini shahih, itulah madzhabku dan ikutilah itu.<sup>34</sup>

Para imam mujtahid ketika berijtihad berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul, tetapi tidak dibolehkan bagi kita untuk mendahulukan pendapat mereka atas Kitabullah. Sebagai contoh saat menafsirkan ayat

---

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 45.

<sup>33</sup>Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Baghdad; Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), jld. I & II, h. 556.

<sup>34</sup>Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, op. cit., h. 49.



tentang tayamum, ia mendasarkan pendapatnya pada firman Allah yang membolehkan siapa saja yang hendak shalat dalam perjalanan tetapi tidak ditemukan air, baik ia berhadask kecil atau setelah menggauli isterinya, untuk bertayamum tanpa memberatkan diri orang itu. Rasyid Ridla berkomentar, agaknya ia berbeda pandangan kali ini dengan gurunya. Ia mengemukakan bila itu diberlakukan untuk masa lalu maka sesuai, tetapi untuk sekarang tampaknya tidak pas. Alasan Ridla adalah alat transportasi dan jarak perjalanan yang dahulu cukup sulit, untuk sekarang ini telah berbeda, dan sekarang telah mudah untuk menemukan air.

Berpegang kepada Kitabullah adalah benar, tetapi bukan berarti harus meninggalkan Sunnah Rasul yang berstatus sebagai penjelas al-Qur'an. Bukankah Allah memerintahkan kita untuk taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul serta ulil amri. Taat kepada Allah berarti berhukum dengannya, taat kepada Rasul yakni dengan melakukan sunnahnya. Sedangkan ulil amri ialah para ulama dan mujtahid yang memiliki kedalaman pandangan, tentunya berlandaskan kedua sumber di atas.<sup>35</sup>

#### 4. Menentang dan Memberantas Taklid

Muhammad Abduh bukanlah seorang teoritikus, dia seorang reformis yang berusaha keras untuk membebaskan pemikiran yang pada saat itu terbelenggu tradisi. Ia ingin membuktikan bahwa al-Qur'an menuntut umat Islam untuk menggunakan akal mereka serta mengancam orang-orang yang hanya mengikuti apa yang mereka temui pada generasi terdahulu. Al-Qur'an selalu otentik dan berlaku dalam setiap masa yang dinamis. Tuntutan al-Qur'an agar umatnya hijrah telah nyata, menggunakan dalil-dalil dalam menentukan keyakinan dan permasalahan, bukan hanya bertaklid belaka.<sup>36</sup>

Muhammad Abduh tidak meninggalkan pemahaman ayat hanya untuk mengikuti pendapat orang dahulu tanpa diiringi usaha berfikir. Ia melihat kelemahan kaum muslimin di bidang politik, kebudayaan dan lainnya adalah berpusat dari kurangnya pengembangan diri. Ia mengajak

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 52.

<sup>36</sup>M. Quraishy Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1994), h.

umat Islam untuk mencontoh perilaku umat Islam pada kurun waktu abad ketiga dan keempat hijrah. Mereka jaya dengan ilmu dan kebudayaan, sebab mampu menggali potensi dan memahami nash al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mampu menyelesaikan setiap permasalahan kapanpun masanya. Berijtihad adalah jalan utama untuk sampai kepada kejayaan, dan memerangi taklid merupakan suatu jalan menuju kemajuan. Ia mengatakan pintu ijtihad tetap terbuka sampai datangnya hari kiamat.

#### 5. Menggunakan metode Kritis dan Ilmiah dalam membahas Istimbath Hukum

Manhaj ini ada kaitannya dengan meninggalkan taklid, dan lebih menekankan kepada penggunaan cara berfikir falsafi yang menawarkan pemahaman baru dalam berfikir. Muhammad Abduh memandang cara seperti ini sebenarnya telah ada dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat yang mengajak menggunakan akal dalam memahami kejadian alam atau al-Qur'an sendiri. Seperti yang terdapat pada surat al-Thariq ayat ke 5- 8 sebagai berikut :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ  
الْصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

*Artinya; Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).*

Ada dua macam kenikmatan yang dapat diambil dari ayat ini, yakni : *Pertama*, mengambil manfaat dengan memperhatikan segala sesuatu untuk kehidupan jasmaniah. *Kedua*, menelaah dan merenungi untuk kehidupan akliyah.<sup>37</sup>

#### 6. Penggunaan Otoritas Akal dalam Menafsirkan al-Qur'an

<sup>37</sup>Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Kutb, tt) h. 249.

Al-Qur'an telah memuliakan akal di berbagai tempat, bahkan menjadikannya sebagai salah satu sarana penetapan dasar hukum (ijtihad). Akal dapat menghindarkan manusia terjerumus ke dalam neraka, ini dipahami dari ayat :

وقالوا لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير

Untuk menentukan makna ayat atau kata tertentu, Muhammad Abduh banyak memperhatikan konteksnya. Ini merupakan hal biasa yang dilakukan. Dalam memecahkan masalah, ia sering mengganti dan mempertimbangkan konteks kalimat.

Wahyu dan akal adalah pemberian Allah dan dijadikan untuk menunjukkan manusia mana yang terbaik. Sebab itu keduanya tidak akan bertentangan. Muhammad Abduh sepaham dengan Mu'tazilah dalam menggunakan akal untuk memahami kandungan al-Qur'an, perbedaannya ialah bila Mu'tazilah bersandar pada akal ketika memahami ayat untuk menguatkan madzhabnya. Lain halnya dengan Muhammad Abduh,<sup>38</sup> yang murni bertujuan untuk penggalan hukum dari al-Qur'an bahkan ia sepakat untuk memerangi bentuk taklid terhadap suatu madzhab.

#### 7. Tidak Merinci Persoalan yang Mubham

Ia memandang al-Qur'an sebagai sumber hidayah, petunjuk keagamaan dan spiritual. Menurutnya seseorang yang memberikan penjelasan suatu ayat seharusnya tidak menjelaskan sesuatu yang sengaja tidak dijelaskan oleh al-Qur'an. Seorang mufassir itu diwajibkan menjelaskan teks sebagaimana adanya atau tidak menambah-nambah. Mufassir, tambah Muhammad Abduh tidak mempunyai hak untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang sengaja disebutkan secara mubham, selayaknya hanya melihat konteks ayat tersebut dalam menentukan maknanya.<sup>39</sup>

Hal-hal yang disebutkan secara mubham di antaranya seperti keadaan "shirath, mizan, jannah, nar" dan lainnya. Dalam menentukan dan

<sup>38</sup>Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh*, op.cit., h. 84 & 97.

<sup>39</sup>J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Harussalim, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1997). h. 40.

memahami makna kata-kata tersebut, Abduh menjelaskan secara jelas dan singkat seperti yang dikemukakan para salaf, yakni kita hanya diwajibkan mengimaninya, sedangkan makna hakikinya diserahkan Allah.<sup>40</sup>

Pada kenyataannya tidak selama prinsip ini dipegang, terbukti Muhammad Abduh telah berusaha merinci kandungan ayat 3 dan 4 dari surat al-fiil yang berbicara tentang burung ababil dan bebatuan yang diturunkan Allah untuk menghancurkan tentara gajah. Beliau menjelaskan, ini adalah salah satu ketidak-konsistenan Abduh dalam memegang prinsip tidak merinci hal yang disebutkan secara mubham, apakah ia sengaja dengan penjelasan ini atau memang lupa akan hal tersebut.<sup>41</sup>

Muhammad Abduh merinci pengetahuan (thairan ababil” dengan sejenis lalat atau nyamuk yang membawa bakteri-bakteri dan mengakibatkan penyakit cacar dan campak. Keterangan ini dikemukakannya berdasarkan sebuah riwayat yang dinilai mutawatir. Ia menutup uraiannya dengan menyatakan, tidak ada salahnya untuk mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk dan lalat yang membawa benih penyakit tertentu.<sup>42</sup>

#### 8. Menolak Gaya Tafsir bi al-Ma’tsur

Ungkapan yang tepat ialah bahwa Muhammad Abduh tidak sepaham dengan cara penafsiran yang menggunakan hadits-hadits tertentu dalam memahami ayat – seperti tentang sihir – dan kisah-kisah tentang israiliyyat. Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab, ini selayaknya dipahami melalui bahasa Arab, tidak usah mencari keterangan dari kisah atau riwayat yang masih dipertentangkan kebenarannya.

Ada ungkapan menarik dari Muhammad Abduh saat menyikapi pola penafsiran bil ma’tsur; ini terlihat pada pernyataannya bahwasannya Allah tidak akan bertanya kepada kita tentang perkataan orang-orang dan pemahamannya terhadap al-Qur’an, yang ditanyakan ialah tentang kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Pertanyaan itu ialah apakah kamu telah sampai

---

<sup>40</sup>Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh*, op.cit., h. 140.

<sup>41</sup>Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Ammah*, Pent Muhammad Bagir, (Bandung; Mizan, 199), h. ix.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 322

risalah itu? Apakah kamu telah merenungi apa yang disampaikan kepada kamu? Apakah kamu memikirkan apa yang Kami larang untukmu dan apa yang Kami perintahkan?<sup>43</sup>

#### 9. Memahami al-Qur'an dengan Konteks Kehidupan Sosial

Ciri ini merupakan salah satu sebab dimasukkannya tafsir Muhammad Abduh ke dalam corak adab ijtima'i. Ia berusaha memahami ayat dikaitkan dengan kehidupan sosial, alasannya adalah al-Qur'an sebagai sumber petunjuk tentunya memiliki petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Dengan corak inilah ia meyakini bahwa al-Qur'an benar-benar menjadi hidayah manusia dalam kehidupannya. Al-Qur'an dapat menawarkan jalan keluar dan membimbing ke arah kemajuan. Semua ini dapat dilihat tatkala beliau menafsirkan ayat yang berbunyi "فاما اليمفلاتقهر" dengan jangan kamu menghinanya, tetapi pergauli ia dengan adab dan akhlak yang mulia.<sup>44</sup>

Ada beberapa point yang menjadi penekanan penafsiran Muhammad Abduh saat menyinggung permasalahan sosial kemasyarakatan, yakni: Pembentukan perundang-undangan hidup sosial yang Islami; Hak-hak individu dan masyarakat; Hikmah pensyari'atan ibadah; Mengokohkan kepribadian muslim; Ajakan untuk menuntut ilmu; Membrantas gaya hidup mewah dan megah-megahan; Mudlaratnya beristeri banyak; Tatakrama pergaulan Islami.<sup>45</sup>

### 3. Pandangan Ulama terhadap Tafsir Al-Manar

Meski tulisan Muhammad Husein al Zahabi tidak fokus kepada tafsir *al-Manar* saja, namun pembahasannya tentang *al-Manar* cukup resfentatif dan sering menjadi rujukan dalam studi-studi tafsir al-Qur'an. Dalam karyanya yang berjudul *al Tafsîr wa al Mufasssirîn*, Muhammad Husein, al Zahabi menyatakan bahwa Abduh dengan metodenya telah melahirkan aliran atau corak baru dalam sejarah penafsiran al-Qur'an. Aliran baru yang

---

<sup>43</sup>Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh...*, h. 164.

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 171.

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 170-191.

diciptakannya itu menurutnya adalah al adâbiy al ijtimâ'iy yang diberi pengertian sebagai mengkaji al-Qur'an dengan pertama-tama berusaha untuk menunjukkan kecermatan ungkapan bahasanya, dilanjutkan dengan merajut makna-makna yang dimaksudkan dengan cara menarik, kemudian diusahakan eksplorasi penerapan nash kitab suci dalam kenyataannya sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan untuk membangun peradaban.

Ad-Dzahabi menilai bahwa aliran yang diprakarsai oleh Abduh disamping memiliki kebaikan-kebaikan juga mempunyai cacat. Kebaikan-kebaikan yang dengan teras terang ditunjukkannya adalah:

1. Tidak terpengaruh oleh mazhab
2. Bersikap kritis terhadap riwayat-riwayat israiliyat
3. Tidak tertipu oleh hadis-hadis dha'if dan maudhu'
4. Menjauhkan tafsir dari istilah teknis keilmuan (bahasa Arab)

Disamping itu dia menyebutkan kebaikan lain yang dimiliki aliran ini, yaitu metode semantik sosial yang digunakannya. Melalui metode ini Muhammad Abduh dengan alirannya berusaha untuk:

1. Mengungkapkan keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an
2. Menjelaskan makna dan maksud-maksudnya
3. Menunjukkan hukum-hukum yang berlaku di alam raya dan masyarakat manusia
4. Menawarkan solusi bagi problem-problem yang dihadapi kaum muslim pada khususnya dan bangsa-bangsa di seluruh dunia pada umumnya
5. Mempertemukan kebaikan dunia dan akhirat
6. Memadukan al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang valid sedangkan kejelekannya menurut al Zahabi adalah sikapnya memberikan kebebasan yang besar terhadap akal<sup>46</sup>.

---

<sup>46</sup>Muhammad Husein al Zahabi, *al Tafsîr wa al Mufasssîrûn*, (tt.p, tp, 1981), h.57

## C. Peran dan Fungsi Akal menurut Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar

### 1. Penafsiran ayat-ayat tentang “Akal”

Penafsiran ayat-ayat tentang akal menurut Muhammad Abduh adalah

#### 1. Surah Al- Baqoroh 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

*Artinya: mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

Maksud penafsirannya ayat diatas tidak ditemukan kalian akal yang bisa menghalangi kebodohan. Seseorang yang berpegang pada akal mengharapkan kesempurnaan ilmu dengan adanya kitab, keimanan atau menunjukkan ilmumereka menyatakan “ Ini kitab Allah, Ini wasiat-wasiat Allah, Ini perintah Allah, dan Allah menjajnjikan orang yang mengamalkan ilmu mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat untuk itu jadikan pedoman dan jagalah” kemudian mereka tidak mengamalkan ilmu dan menjadikan sebagai pedoman.<sup>47</sup>

#### 2. Surah Al- Baqoroh ayat 73

﴿ فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾



*Artinya; lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.*

<sup>47</sup> Muhammad Abduh. *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 1*. Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiyah. Tahun 1420 H. H. 244.

Maksudnya supaya kalian mengerti rahasia hokum-hukum dan faedah tunduk pada syariat. Untuk itu, janganlah mengira bahwasanya peristiwa yang terjadi tidak khusus untuk zaman sekarang, tetapi wajib bagi kalian melaksanakan perintah Allah setiap waktu dengan sikap menerima sepenuh hati.<sup>48</sup>

### 3. Surah Al- Baqoroh ayat 75

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ

تُخَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

*Artinya: Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?.*

Yang dimaksud ialah nenek-moyang mereka yang menyimpan Taurat, lalu Taurat itu dirobah-robah mereka; di antaranya sifat-sifat nabi Muhammad s.a.w. yang tersebut dalam Taurat itu.

Penafsiran ayat ini secara dhohir ayat tersebut ditunjukan khusus kepada nabi Muhammad s.a.w tapi sebenarnya ayat tersebut juga ditunjukkan untuk orang- orang yang beriman karena sesungguhnya mereka (orang beriman) sama dengan nabi Muhammad s.a.w dalam menahan rasa sakit yang orang-orang kafir lancarkan. Kesamaan lainnya adalah dalam segi mengharapakan orang-orang kafir mendapat hadiah. Dan karena keinginan sebagian orang beriman dengan imannya orang kafir itu mendorongnyabergembira bersama mereka dan menjadikan keluarga. Hal tersebut bias mendatangkan kerugian sehingga Allah melarang orang-orang beriman untuk menjadikan non muslim sebagai keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah. (Ali imron : 118)<sup>49</sup>

<sup>48</sup> *Ibid.* H. 287.

<sup>49</sup> *Ibid.* H. 290.



#### 4. Surah al-Baqarah Ayat 76

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ

بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

*Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "kamipun Telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang Telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti?"*

sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada nabi Muhammad s.a.w itu pernah bercerita kepada orang-orang islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan nabi Muhammad s.a.w. Maka golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat?"

Penafsiran ayat tersebut menerangkan tentang sikap orang yahudi munafiq ketika bertemu dengan orang beriman yaitu sahabat nabi dan sikap mereka ketika berkumpul dengan orang-orang yahudi lainnya. Ketika bertemu dengan orang beriman mereka tetap mengakui kenabian Muhammad SAW mereka juga membuat perjanjian kepada nabi untuk menjadi pengikut beliau tapi dalam hati mereka mengikari dan tidak mengakui beliau sebagai utusan. Ketika berkumpul dengan orang yahudi mereka khawatir jika diantara mereka ada yang mengatakan kepada orang beriman tentang kebenaran yang ada dalam kitab taurat, sehingga itu bias dijadikan hujjah bagi orang-orang yang beriman untuk menjatuhkan mereka dihadapan Allah nantinya. Hal itu membuktikan bahwa akal mereka orang-orang yahudi tertutup tidak bisa melihat dan merasakan hidayah hanya karena kemunafikan mereka yang mengikari nabi Muhammad SAW

sebagai utusa Allah, padahal mereka memegang ilmu Allah yaitu kitab taurat.<sup>50</sup>

5. Surah Al-An'Am: 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka Tidakkah kamu memahaminya?*

Penafsiran ayat ini adalah Berita kenikmatan akhirat itu tidak seperti kenikmatan dunia yang sifatnya candaan dan hiburan belaka, kenikmatan dunia juga bisa menghilangkan kesumpekan dan kesusahan sementara waktu. Dalam berita diperkuat huruf.... Itu mengindikasikan bahwa betapa pentingnya/vitalnya urusan akhirat. Untuk itu bagi orang yang berakal pasti akan memilih yang abadi dari pada yang sifatnya cadangan/hiburan sementara.

Ayat ini juga berisi tentang kenikmatan akhirat yang diperuntukan untuk orang-orang yang takut menyekutukan Allah. Itu tempat terbaik adalah akhirat, tidak dunia yang menjadikan surganya orang-orang yang menyekutukan Allah. Kenikmatan yang mereka dapatkan hanyalah kesenangan sesaat. Kenikmatan dunia mendapatkannya melalui perjuangan bahkan sampai pengorbanan, setelah mendapatkan nikmat tersebut, tidak jarang nikmat tersebut meninggalkan rasa sakit dan kepayahan.

Meskipun begitu sudah bisa membuat banyak orang kafir lupa dan tidak mau berfikir tentang perbedaan kenikmatan dunia dan akhirat<sup>51</sup>.

---

<sup>50</sup>*Ibid.* H. 291.

<sup>51</sup>*Ibid.* Juz 7. H. 169.

## 6. Surah Al-Maidah 103

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ

عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*

Penafsirannya, Sesungguhnya orang kafir membuat-buat kebohongan terhadap Allah dengan mengharamkan perkara yang mereka haramkan untuk mereka sendiri dan hal tersebut termasuk salah satu bentuk ingkar(kufur) kepada Allah, bahkan mereka beranggapan dengan melakukan itu, bias mendekatkan diri kepada Allah, karena tuhan mereka yang melepas unta-unta sa'ibah dan perkara-perkara yang ditinggalkan untuk tuhan mereka dan diharamkan untuk mereka itu semua tidak lain masalah yang menghubungkan antara mereka dan Allah & tuhan mereka yang bisa memberi syafa'at kepada orang-orang kafir di sisi Allah. Ingatlah itu semua merupakan perbuatannya ahli bid'ah dalam masalah keagamaan. Adapun yang hak adalah bawasannya Allah itu hanya bisa disembah dengan tata cara yang telah Allah syari'atkan lewat perantara utusan beliau nabi Muhammad SAW. Makanya tidak ada ibadah atau keharaman kecuali hal tersebut datang dari nash Allah dan sunah rosul, tidak seorang yang menambahi atau mengurangi pendat atau qiyas.<sup>52</sup>

## 7. Surah Al-A'raf ayat 169

<sup>52</sup>*Ibid.* Juz 7. H. 300.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ

سَيَغْفِرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا

يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ<sup>٥٣</sup>

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

*Artinya :Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka Telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*

Maksud penafsirannya akal adalah rumah akhirat dan sesuatu yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang takut untuk berbuat keji dan maksiat, lebih baik daripada harta duniawi yang dihasilkan dari suap, menipu, dan perkara haram lainnya, apakah kalian tidak memikirkannya?Hal tersebut sangat jelas bagi akal yang tidak tamak harta dunia yang cepat didapatkan tetapi haram.<sup>53</sup>

#### 8. Surah Yunus ayat 16

<sup>53</sup>Ibid. Juz 9. H. 380.

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ <sup>ط</sup> فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن

قَبْلِهِ <sup>ع</sup> أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya Aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya Aku Telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?

Penafsirannya adalah sesungguhnya orang yang hidup selama 40 tahun didalamnya tidak dipakai untuk baca kitab, tidak mengajar ilmu, tidak menyandang agama, tidak mempunyai gaya bahasa kalam syiir, dan natsr. Ia tidak mungkin bisa menciptakan sesuatu yang minimal menyamai al Qur'an yang mempunyai kekuatan mukjizat. Ya, memang al Qur'an mampu mengalahkan karya tulis semua makhluk.<sup>54</sup>

#### 9. Surat Hud ayat 51

يَنْقَوْمِرْ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا <sup>ط</sup> إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي <sup>ع</sup> أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Artinya :Hai kaumku, Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang Telah menciptakanku. Maka Tidakkah kamu memikirkan(nya)?"

Maksudnya apakah kalian memikirkan perkara yang telah diketahui dengan begitu maka kalian akan mampu membedakan perkara hak dan batil, yang bermanfaat dan merugikan atau membahayakan.

<sup>54</sup>Ibid. Juz 11. H. 424.

Sesungguhnya seseorang tidak akan menipu saudara-saudaranya dan tidak akan memalingkan diri hanya karena marah pada kaumnya yang disebabkan ajakan yang tidak bermanfaat.<sup>55</sup>

#### 10. Surat Yusuf ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: Sesungguhnya kami menurunkan Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Maksudnya akal disini dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah.<sup>56</sup>

## 2. Makna Akal menurut Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia menghargai teks agama tetapi juga menghargai akal. Pemikiran M.Abduh tidak dapat dilepaskan dari situasi sejarah umat Islam pada waktu itu. Sebagaimana diketahui umat Islam pada waktu itu, tahun 1700-1800M sedang berada pada zaman kemunduran. Sehingga situasi itupun mempengaruhi cara berfikir umat Islam pada umumnya. Sikap fatalis yang hanya menyerah kepada nasib tanpa usaha, berkembang dikalangan umat Islam. Jumud dan tidak memfungsikan akal sebagaimana mestinya sehingga banyak yang menganggap dikala itu bahwa pintu ijtihad telah tertutup.<sup>57</sup>

Berpangkal tolak dari suasana itulah M.Abduh telah mewariskan kepada pergerakan pembaharuan, yang dapat disimpulkan dalam empat pokok fikirannya, yaitu :

1. Mensucikan Islam dari pengaruh yang salah atau kebid'ahan.
2. Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi atas kaum muslimin.

<sup>55</sup>Ibid. Juz 11. H. 119.

<sup>56</sup>Ibid. Juz 12. H. 29.

<sup>57</sup>M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 1999), h.190.

3. Pembaharuan rumus ajaran Islam menurut alam pikiran yang modern.
4. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh barat dan serangan Kristen.<sup>58</sup>

Sebagai kelanjutan dari pendapatnya tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasarkan atas kepercayaannya pada kekuatan akal.

Munurut M.Abduh Al-Qur'an berbicara, bukan kepada hati manusia, tetapi kepada akalnya. Dengan akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat.<sup>59</sup>

Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangannya kepada akal. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat: افلا تتدبرون –(tidakkah mereka merenungkan), افلا تظنون –(tidakkah mereka memperhatikan), افلا تعقلون –(tidakkah mereka memikirkan), dan sebagainya. Wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal.

Kalau dhahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.<sup>60</sup> Proses kerja akal biasanya dikaitkan dengan kejadian-kejadian alam dan gejala-gejala alam sebagai tanda Kebesaran dan Kekuasaan Allah, sebagaimana telah diterangkan oleh Allah :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 191-192.

<sup>59</sup>Bakir Yusuf Barmawi, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995, h. 11.

<sup>60</sup>M. Muhaimin, *Op. cit.*, h. 194.

الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ  
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS.Al-Baqarah: 164)*

Dari ayat di atas dapat diambil satu pengertian bahwa akal itu “ilmu” hal ini berangkat dari ayat di atas. Yakni kekuasaan Allah diketahui hanya menggunakan akal dan fikirannya. Ayat menuntut manusia dan menentukan sikap manusia dalam bertingkah laku dan berbuat, akal sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal adalah suatu tonggak pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan, dan kekuatan bagi insan. M.abduh mengomentari bahwa akal itu suatu daya yang hanya dimiliki manusia sebagai sifat dasar dalam rangka mengenal dan mengetahui sifat dan wujudnya.

Dan M.Abduh membagi hukum akal kepada 3 bagian:

1. Akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada.
2. Akal itu adalah sebagai alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya.
3. Akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya<sup>61</sup>.

Menurut M.Abduh akal tak selamanya berdiri secara bebas, tetapi akal terdapat kelemahan yaitu :

---

<sup>61</sup>Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, Juz II. Op. cit., h. 54.



- a. Akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup sesudah mati.

Akal tidak dapat menunjukkan kepada manusia secara pasti tentang masalah untung dan rugi manusia di akhirat, maka akal butuh pertolongan wahyu.

Ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasarkan pada hukum alam tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau sunnatullah adalah ciptaan Tuhan, dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam dan Islam yang berdasar pada wahyu tak mungkin bertentangan.<sup>62</sup>

Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dianugrahi Tuhan kekuatan akal, karena itu ia menjadi mulia. Kata M.Abduh, jika manusia dicabut akalnya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat ataupun hewan. Akal mempunyai daya yang kuat, akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kehidupan di sebalik hidup dunia. Akal dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi.

Manusia melalui akalnya, kata M.Abduh dapat mengetahui bahwa berterima kasih kepada Tuhan adalah wajib, bahwa kebajikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan dasar kesengsaraan di akhirat.<sup>63</sup> Sedangkan penciptaan, hayat, intuisi dan wahyu merupakan hubungan dari atas ke bawah, dari Tuhan ke alam, maka akallah yang membentuk hubungan sebaliknya, hubungan dari bawah ke atas, dari alam ke Tuhan. Karena dari seluruh makhluk Tuhan hanya manusialah yang memiliki akal, hanya manusialah yang dapat mengadakan hubungan makhluk Khalik, hubungan dari alam ke Tuhan. Dengan demikian hanya manusialah yang mempunyai hubungan dua arah

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 51-58

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 62.

dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan ke alam dari dalam bentuk pemikiran akal yang naik dari alam ke Tuhan.<sup>64</sup>

Daya akal tidak sama derajatnya bagi semua manusia, karena akal, menurut M.Abdulhakim tidak mempunyai kesanggupan yang sama. Sebagai halnya dengan filosof dan kaum teolog, ia membedakan khawas, orang-orang pilihan dari golongan awam, orang banyak. Pada diri orang khawaslah akal memperoleh derajat tertinggi. Hanya sebagian kecil manusia yang dipilih Tuhan mempunyai akal sempurna dan pandangan tajam, sungguhpun tidak menerima hidayah sebagai nabi-nabi, yang memberi keterangan kepada manusia tentang Tuhan dan akhirat. Menurut M.Abdulhakim, bahwa akal orang awam tidak sanggup mengetahui hal-hal yang demikian tinggi. Dalam membicarakan kebebasan mutlak Tuhan, umpamanya ia menulis: “akal orang awam tidak sanggup memahami hakekat masalah ini, bagaimana besarpun usaha yang dijalankan seseorang untuk menjelaskannya kepada mereka” perbedaan daya akal ini menurut pendapatnya, disebabkan bukan hanya oleh perbedaan pendidikan, tetapi juga dan terutama, oleh perbedaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak dan kekuasaan manusia.<sup>65</sup>

Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an menunjukkan keharusan merenungkan (memahami) Al-Quran, Perenungan terhadap Al-Quran akan dapat menghilangkan gambaran yang sepintas lalu ayat-ayatnya tampak saling bertentangan. Bila maksud ayat-ayat itu tidak jelas, tentu saja perintah untuk merenungkan dan memikirkan Al-Quran itu merupakan sesuatu yang sia-sia. Begitu pula, tidak akan ada tempat

---

<sup>64</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abdulhakim dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, cet I, 1987), h. 34. manusia diberi kemampuan melebihi makhluk lainnya, yaitu diberi akal. Hanya manusialah yang mempunyai hubungan dua arah dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan kepada manusia. Dan manusia dengan pikirannya memikirkan alam dan balik kepada Tuhan.

<sup>65</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abdulhakim dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, op. cit., h. 34-35.

untuk menganalisis pertentangan- pertentangan lahiriah antarayat dengan jalan merenungkan dan memikirkan.<sup>66</sup> Itu lah sebabnya Allah menciptakan orang-orang *khawas* walaupun jumlahnya sedikit, maka Islam di tangan mereka bukan sebagai agama yang sempit.

Menurutnya, sebagian besar kaum *khawas*, tidak dapat memahami hal-hal yang demikian halus, “karena mereka telah dihindangi taklid. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu percaya pada sesuatu, kemudian baru mencari argumen, argumen yang mereka terima hanyalah argumen yang sejalan dengan apa yang mereka yakini”. Dan manusia dalam pendapat M.Abdulh terbagi menjadi dua golongan, kaum *khawas* yang jumlahnya kecil dan kaum awam yang jumlahnya banyak. Dalam hubungan dengan Tuhan, akal kaum *khawas*lah yang dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Akal kaum awam tidak mempunyai kesanggupan untuk mencapai pengetahuan yang abstrak itu.<sup>67</sup> Karena pentingnya kedudukan akal dalam pendapat M.Abdulh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian taqwa, tetapi pada kekuatan akal. Tidak ada yang mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.

Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut M Abdulh ada dua, yaitu akal dan wahyu. Wahyu ia artikan “pengetahuan” yang diperoleh seseorang dalamdirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Ia melihatannya menganut falsafah emanasi yang mengatakan bahwa jiwa manusia dapat mengadakan komunikasi dengan alam abstrak.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Allamah M. H. Thabathaba’I, penerjemah A. Malik Madaniy dan Hammim illyas, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, Cet IX, 1997), h. 18.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 35. Antara kaum Khawas dan kaum awam terdapat perbedaan yaitu dalam menerima pengetahuan dari Tuhan. Orang awam menerima secara mentah-mentah apa yang disampaikan Tuhan, sedangkan kaum Khawas dalam menerima pengetahuan dipikirkan secara matang dan teliti sehingga akhirnya menemukan pengetahuan yang sebenarnya dari Tuhan.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 44.

Dalam *Al-Risalah*, beliau menjelaskan bahwa Allah memilih manusia tertentu, yang jiwanya mencapai puncak kesempurnaan, sehingga mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya. Di tempat lain, ia menyebut lagi bahwa ada jiwa-jiwa manusia yang begitu suci sehingga dapat menerima limpahan cahaya Tuhan, dapat mencapai ufuk tertinggi dan dapat mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan Tuhan.<sup>69</sup>

Pentingnya akal menurut M. Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.<sup>70</sup>

### 3. Kedudukan Akal terhadap Wahyu menurut Muhammad Abduh

Pada kajian ini, Abduh menyatakan bahwa kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang bukan Arab ke dalam dunia Islam dapat menyebabkan *kejumudan*. Dengan masuknya mereka ke dalam dunia Islam, adat-istiadat dan faham animisme mereka turut mempengaruhi umat Islam, sehingga menjadi *jumud* dan *taklid*, tidak memfungsikan akal mereka secara maksimal. Umat Islam hanya diajarkan untuk mengkonsumsi hasil pemikiran yang telah matang, tidak turut mengolahnya menjadi sebuah pemikiran yang kreatif. Mereka membawa ajaran-ajaran yang akan membuat rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pujaan yang terlalu membuta pada para wali, ulama, dan taklid kepada ulama-ulama terdahulu. Karena hal seperti itu, maka akal dan pemikiran umat Islam menjadi beku dan berhenti tidak menghasilkan sesuatu yang baru, yang sesuai dengan zaman.

Menurut Abduh, hal seperti ini adalah *bid'ah* dan harus dihilangkan dengan cara membawa kembali umat Islam ke dalam ajaran-ajaran Islam yang semula, yang ada pada zaman sahabat dan ulama salaf. Namun, tidak cukup jika hanya kembali pada ajaran Islam yang semula itu. Seperti yang

---

<sup>69</sup>Muhammad Abduh, *op. cit.*, h. 60.

<sup>70</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 34-35.

dianjurkan oleh Muhammad Abd Al Wahab, karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah, maka ajaran-ajaran Islam pun harus disesuaikan dengan keadaan modern zaman sekarang. Muhammad Abduh menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi menjadi dua kategori, yakni *Ibadat* dan *mu'amalat*.<sup>71</sup> Untuk kategori *ibadat*, banyak sekali sumber yang disajikan dalam Al Quran dan Hadis. Sedangkan untuk *muamalat* sendiri, sebagai sebuah ilmu tentang hidup bermasyarakat, maka itu hanya sebagian kecil yang tercantum dalam Al Quran dan hadis, sehingga untuk pengajarannya bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Untuk menyesuaikan dasar-dasar pengajaran itu dengan dunia modern, maka perlu diadakan interpretasi baru, karena itulah perlu untuk dibuka pintu *ijtihad* demi terbukanya alam pikiran baru dalam dunia umat Islam. Namun, hanya orang-orang tertentu yang memenuhi syarat yang boleh dan berhak untuk melakukan ijtihad itu. Untuk orang-orang awam cukup mengikuti hasil *ijtihad* dari *madzhab* yang diikutinya. Ijtihad ini dijalankan langsung pada Al Quran dan Hadis sebagai sumber utama pengajaran umat Islam di seluruh dunia. Bentuk pengajaran muamalat ini yang lebih penting untuk di-ijtihadi, sehingga sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Sedangkan untuk ibadat, karena merupakan sebuah bentuk kemonikasi antara manusia dan Tuhan, maka tidak harus mengikuti perubahan zaman, cukup dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Al Quran dan Hadis. Itu bukan merupakan lapangan ijtihad.

Islam memandang akal memiliki kedudukan yang tinggi. Allah menunjukan perintah-perintah dan larangannya kepada akal. Karena itulah, menurut Abduh Islam adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak akan sempurna jika tidak didasarkan pada akal. Dalam pandangan Islamiah, ikatan tali persaudaraan pertama kali didasarkan pada akal. Bagi Abduh akal ini memiliki kedudukan yang amat tinggi. Menurutnya pula bahwa wahyu

---

<sup>71</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam(Sejarah Pemikiran danGerakan)*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1992),h. 62-63.

tidak dapat membawa segala hal yang bertentangan dengan akal. Jika tidak sesuai, maka harus dicari interpretasi yang memuat ayat, sehingga sesuai dengan pendapat akal.

Kepercayaan kepada akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal yang terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan menuju sebuah kemajuan. Pemikiran akallah yang memunculkan sebuah ilmu pengetahuan.<sup>72</sup> Ilmu pengetahuan adalah salah satu dari penyebab kemajuan umat Islam di masa lampau, dan juga salah satu kemajuan barat di masa sekarang. Karena itulah untuk mencapai sebuah kesuksesan dan kecermelangan yang sempat hilang, umat Islam harus segera kembali mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan.<sup>73</sup>

Proses kenabian dan wahyu Allah ini adalah berdasarkan sifat Maha Pengasih Allah dan ketidakdewasaan manusia dalam persepsi dan motivasi. Para Nabi adalah manusia-manusia luar biasa yang karena kepekaan dan ketabahan mereka. Karena wahyu Allah yang mereka terima hingga kemudian disampaikan kepada umat dengan ulet dan simpatik, maka itu akan mengalihkan hati nurani manusia dari ketenangan tradisional dan tensi *hipomoral* ke dalam sebuah kesadaran untuk mengenal Tuhan dengan benar dan sesuai. Al Quran memandang kenabian sebagai sebuah fenomena yang bersifat universal. Ajaran atau wahyu yang mereka bawa pun bersifat dan harus diyakini dan diikuti oleh semua manusia.

Beberapa modernis muslim sangat yakin bahwa dengan melalui Islam beserta kitabnya, umat manusia telah mencapai kedewasaan rasional dan tidak memerlukan wahyu Tuhan lagi untuk menjalankan kehidupannya di dunia. Namun karena umat manusia masih mengalami kebingungan moral, mereka seringkali tidak dapat mengimbangi derap kemajuan ilmu pengetahuan, maka perjuangannya moralnya harus tetap bergantung dan berpegang teguh pada kitab-kitab Allah untuk mendapatkan petunjuk, agar menjadi konsisten dan berarti. Pemahaman mengenai petunjuk Allah ini

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 65

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 66.

tidak lagi tergantung pada pribadi “pilihan” namun telah memiliki sebuah fungsi yang kolektif.<sup>74</sup>

Muhammad Abduh percaya kepada kemampuan akal manusia. Agama hampir saja menjadi pelengkap atau pembantu akal. Akal menempati posisi yang sangat menentukan. Di atas segala-galanya, Islam adalah agama akal dan seluruh doktrin-doktrinnya dapat dibuktikan secara logis dan rasional.<sup>75</sup> Dalam pemikiran Abduh, bahwa Al Quran berbicara bukan semata kepada hati manusia, namun kepada akalnya.<sup>76</sup> Karena itulah Islam memandang akal dengan kedudukan yang sangat tinggi. Hubungannya dengan wahyu bahwasannya ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak didasarkan pada hukum alam (*sunatullah*) tidak bertentangan dengan Islam. Hukum alam itu adalah ciptaan Tuhan, sebagaimana wahyu juga adalah berasal dari Tuhan. karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berasal dari hukum alam tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya berasal dari wahyu yang dibawa Nabi Muhammad. Ilmu pengetahuan modern seharusnya harus sesuai dan berdasar pada hukum Islam yang sebenarnya.<sup>77</sup>

#### **4. Peran dan Fungsi Akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar**

Abduh berpendapat bahwa metode Alquran dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya; Alquran memaparkan masalah dan membuktikan dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya bahkan seraya membuktikan kekeliruan mereka. Menurut Abduh ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika dan juga ada ajaran agama yang sulit dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal. Dengan demikian walaupun

---

<sup>74</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Quran*, (Bandung: Pustaka, 1983),h. 117 -119.

<sup>75</sup>Hamid Hamdani, *Pemikiran Modern Dalam Islam*,(Jakarta:Direktorat Jendral Kementrian Agama, 2012), h. 87.

<sup>76</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam(Sejarah Pemikiran danGerakan)*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 65.

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 34.

harus dipahami dengan akal, Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi Saw (wahyu).<sup>78</sup>

Manhaj ini ada kaitannya dengan meninggalkan taklid, dan lebih menekankan kepada penggunaan cara berfikir falsafi yang menawarkan pemahaman baru dalam berfikir. Muhammad Abduh memandang cara seperti ini sebenarnya telah ada dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat yang mengajak menggunakan akal dalam memahami kejadian alam atau al-Qur'an sendiri. Seperti yang terdapat pada surat al-fatihah ayat ke 6 sebagai berikut :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya :*Tunjukilah kami jalan yang lurus,*

Ada 4 macam kenikmatan hidayah yang mengantarkan pada keberuntungan dari ayat ini, yakni : Pertama, perasaan, karakter dan juga ilham yang murni. Kenikmatan ini diperuntukkan anak-anak yang baru lahir. Kedua, indra dan perasaan yang merupakan penyempurnaan dari pertama. Ketiga, akal Allah menciptakan manusia agar berkelompok. Keempat, adalah agama.<sup>79</sup>

Dalam hal tafsir, Abduh menggarisbawahi bahwa dialog Al-Quran dengan masyarakat Arab ummiyun bukan berarti bahwa ayat-ayatnya hanya tertuju kepada mereka saja, tetapi berlaku umum untuk setiap masa dan generasi. Karena itu, menjadi kewajiban setiap orang pandai atau bodoh untuk memahami ayat-ayat Al-quran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Jalan pikiran Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok menyangkut pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-

---

<sup>78</sup>Membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya Salaf al-Ummah (ulama sebelum abad ketiga Hijriah), sebelum timbulnya perpecahan, yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yakni Al-Quran.

<sup>79</sup>Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, Juz I. Op. cit., h. 56-57



Quran, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial. Menurut Abduh, adamasalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakui bahwa di sisi lain juga ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.<sup>80</sup>

Di dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa manhajul Islami dibagi menjadi dua bagian. Pertama menyangkut akidah, kedua menyangkut syari'at. Akidah berhubungan dengan pribadi seseorang, sedangkan syari'at berhubungan erat dengan perilaku dan perbuatan seseorang. Adapun metode yang digunakan oleh Islam untuk menjalankan misi dakwahnya dalam hal akidah bisa dilihat penjelasannya di dalam surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

yang dimaksud kata hikmah dan maudhoh hasanah di sini adalah akal. Dalam masalah keagamaan ada hal yang belum bisa diyakini sebelum ada pembuktian logika dahulu. Di sisi lain akal tidak bisa menjangkau kebenaran tanpa adanya wahyu.

Akal dalam pengertian Islam, bukanlah otak, tetapi akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya, yang sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam

<sup>80</sup> Muhammad bin Luthfi as- Shabâg, *Lumhâtun fî 'Ulûm Al- Quran wat Tijâhât at- Tafsîr*, (Beirut: Maktab al- Islâmi, cet. III, 1990), h. 21-22

dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.<sup>81</sup>

##### 5. Aplikasi Konsep Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Penafsiran al-Qur'an

Corak penafsiran Muhammad Abduh ialah *al adabîy al ijtimâ'î* (budaya kemasyarakatan). Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al Qur'ân pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk Qur'ân bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu, kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan<sup>82</sup>.

Disamping penyandaran akal juga berpedoman pada pada stilistik dan semantik bahasa serta mengkaitkannya dengan persoalan manusia serta penemuan-penemuan sains yang diketahuinya sebagai penjelas dalam memahami ayat-ayat Tuhan terutama pada permasalahan ambiguitas. Misalnya [al-Fil.105:1-5].

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ تَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾  
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ  
مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

*Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan*

<sup>81</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, cet. II, 1986), h. 13

<sup>82</sup>Abd al Hay al Farmâwi, *al Bidâyah fi al Tafsîr al Maudhu'i*, (Kairo: al Hadraf al Arabiyah, 1977), h.23.

*tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).*

Yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

Kalimat yang menunjukkan burung ababil dengan lemparan batunya ditafsirkan dengan apa yang dikenal sekarang dengan “mikroba” serta batu batu tersebut disebut dengan “virus sebagian penyakit”.<sup>83</sup> Kemudian ayat [al-Fajri.89:1-2],

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾

*Artinya: demi fajar, dan malam yang sepuluh,*

Malam yang sepuluh itu ialah malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan. dan ada pula yang mengatakan sepuluh yang pertama dari bulan Muharram Termasuk di dalamnya hari Asyura. ada pula yang mengatakan bahwa malam sepuluh itu ialah sepuluh malam pertama bulan Zulhijjah.

Abduh memandang sintaksis kedua kalimat ini adalah nakirah sehingga lebih rasional tafsirannya dengan kejadian alam pada umunya. Al-Fajr: merupakan cahaya siang yang datang menghampiri mengusik kegelapan malam yang selalu terulang setiap hari. Sedangkan Layalin ‘asyrin: malam malam dimana cahaya bulan mengusik kegelapan malam dan berlaku setiap bulan<sup>84</sup>. Ini sanggahan terhadap penafsiran ayat tadi dengan fajr dan layal tertentu.

---

<sup>83</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an Al-Karim (Juz Amma)*, Kairo: Dar Mathabi Asy-Sya'b. h. 318.

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 153

Disamping itu ada beberapa ayat menurutnya harus dipahami secara allegoris dengan pendekatan simbolik. Hal ini terlihat dalam tafsiran [al-Baqarah.2:30].dan seterusnya. Dalam ayat ini memaparkan pengutusan khalifah, kemudian penyebutan Malaikat, Surga neraka dan keterlibatan Syetan. Semua peristiwa-peristiwa dalam kisah itu, yang pada kebanyakan menafsirkan peristiwa itu benar benar terjadi secara zahir dan nyata, namun Abduh lebih melihatnya hanya sebagai symbol misalnya surga sebagai lambang kenikmatan, adanya pertumpahan darah sebagai symbol bahwa manusia sangat potensial untuk berlaku jahat, pengajaran nama-nama sebagai isyarat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengolah alam, ketidakmampuan Malaikat menjawab sebagai isyarat adanya keterbatasan hukum alam, sujudnya Malaikat menggambarkan kemampuan manusia memanfaatkan hukum alam dalam konteks pengembangan, kesombongan iblis digambarkan sebagai kelemahan manusia untuk tunduk dan sebagainya.

#### 6. Penafsiran ayat-ayat tentang “Akal”

Penafsiran ayat-ayat tentang akal menurut Muhammad Abduh adalah

##### 11. Surah Al- Baqoroh 44

﴿تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكَتَبَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنسَوْنَ بِاللَّيْلِ النَّاسَ أَتَأْمُرُونَ﴾

*Artinya: mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

Maksud penafsirannya ayat diatas tidak ditemukan kalian akal yang bisa menghalangi kebodohan. Seseorang yang berpegang pada akal mengharapakan kesempurnaan ilmu dengan adanya kitab, keimanan atau menunjukkan ilmumereka menyatakan “ Ini kitab Allah, Ini wasiat-wasiat Allah, Ini perintah Allah, dan Allah menjajnjikan orang yang mengamalkan ilmu mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat untuk itu

jadikan pedoman dan jagalah” kemudian mereka tidak mengamalkan ilmu dan menjadikan sebagai pedoman.<sup>85</sup>

12. Surah Al- Baqoroh ayat 73

تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ أَتَيْتِهِ وَيُرِيكُمْ أَلَمْ يَخْيَ كَذَلِكَ لِنَبِّعُهَا أَضْرِبُوهُ فَقُلْنَا



*Artinya; lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.*

Maksudnya supaya kalian mengerti rahasia hokum-hukum dan faedah tunduk pada syariat.Untuk itu, janganlah mengira bahwasanya peristiwa yang terjadi tidak khusus untuk zaman sekarang, tetapi wajib bagi kalian melaksanakan perintah Allah setiap waktu dengan sikap menerima sepenuh hati.<sup>86</sup>

13. Surah Al- Baqoroh ayat 75

حَرَّفُونَهُ ثُمَّ اللَّهُ كَلَّمَ يَسْمَعُونَ مِنْهُمْ فَرِيقٌ كَانَ وَقَدْ لَكُمْ يُؤْمِنُوا أَنْ أَفْتَطَمَعُونَ

يَعْلَمُونَ وَهُمْ عَقْلُوهُ مَا بَعْدَ مِنْ

*Artinya: Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?.*

Yang dimaksud ialah nenek-moyang mereka yang menyimpan Taurat, lalu Taurat itu dirobah-robah mereka; di antaranya sifat-sifat nabi Muhammad s.a.w. yang tersebut dalam Taurat itu.

Penafsiran ayat ini secara dhohir ayat tersebut ditunjukan khusus kepada nabi Muhammad s.a.w tapi sebenarnya ayat tersebut juga

<sup>85</sup> Muhammad Abduh. *Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 1*. Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiyah. Tahun 1420 H. H. 244.

<sup>86</sup> *Ibid*. H. 287.

ditunjukkan untuk orang-orang yang beriman karena sesungguhnya mereka (orang beriman) sama dengan nabi Muhammad s.a.w dalam menahan rasa sakit yang orang-orang kafir lancarkan. Kesamaan lainnya adalah dalam segi mengharap orang-orang kafir mendapat hadiah. Dan karena keinginan sebagian orang beriman dengan imannya orang kafir itu mendorongnya bergembira bersama mereka dan menjadikan keluarga. Hal tersebut bias mendatangkan kerugian sehingga Allah melarang orang-orang beriman untuk menjadikan non muslim sebagai keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah. (Ali imron : 118)<sup>87</sup>

#### 14. Surah al-Baqarah Ayat 76

حَبِّمَا أَتَّخَذْتُمْ قَالُوا بَعْضُ إِلَى بَعْضِهِمْ خَلَاءَ وَإِذَا آمَنَّا قَالُوا أَمْ نَأْمُرُ الَّذِينَ لَقُوا وَإِذَا  
تَعَقَّلُونَ أَفَلَا رَيْبُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ لِيَحَاجُّوكُمْ عَلَيْكُمْ اللَّهُ فَتَ

*Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "kamipun Telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang Telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti?"*

sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada nabi Muhammad s.a.w itu pernah bercerita kepada orang-orang islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan nabi Muhammad s.a.w. Maka golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat?"

Penafsiran ayat tersebut menerangkan tentang sikap orang yahudi munafiq ketika bertemu dengan orang beriman yaitu sahabat nabi dan sikap mereka ketika berkumpul dengan orang-orang yahudi lainnya. Ketika bertemu dengan orang beriman mereka tetap menagkui kenabian

<sup>87</sup>*Ibid.* H. 290.

Muhammad SAW mereka juga membuat perjanjian kepada nabi untuk menjadi pengikut beliau tapi dalam hati mereka mengikari dan tidak mengakui beliau sebagai utusan. Ketika berkumpul dengan orang yahudi mereka khawatir jika diantara mereka ada yang mengatakan kepada orang beriman tentang kebenaran yang ada dalam kitab taurat, sehingga itu bias dijadikan hujjah bagi orang-orang yang beriman untuk menjatuhkan mereka dihadapan Allah nantinya. Hal itu membuktikan bahwa akal mereka orang-orang yahudi tertutup tidak bisa melihat dan merasakan hidayah hanya karena kemunafikan mereka yang mengikari nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, padahal mereka memegang ilmu Allah yaitu kitab taurat.<sup>88</sup>

#### 15. Surah Al-An'Am: 32

﴿تَعْقِلُونَ أَفَلَا يَتَّقُونَ لِلَّذِينَ خَيْرُ الْأَخْزَةِ وَلَدًا زُورًا وَلَهُمْ عِشَاءٌ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَوةُ وَمَا



*Artinya: Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka Tidakkah kamu memahaminya?*

Penafsiran ayat ini adalah Berita kenikmatan akhirat itu tidak seperti kenikmatan dunia yang sifatnya candaan dan hiburan belaka, kenikmatan dunia juga bisa menghilangkan kesumpekan dan kesusahan sementara waktu. Dalam berita diperkuat huruf.... Itu mengindikasikan bahwa betapa pentingnya/vitalnya urusan akhirat. Untuk itu bagi orang yang berakal pasti akan memilih yang abadi dari pada yang sifatnya cadangan/hiburan sementara.

<sup>88</sup> *Ibid.* H. 291.

Ayat ini juga berisi tentang kenikmatan akhirat yang diperuntukan untuk orang-orang yang takut menyekutukan Allah. Itu tempat terbaik adalah akhirat, tidak dunia yang menjadikan surganya orang-orang yang menyekutukan Allah. Kenikmatan yang mereka dapatkan hanyalah kesenangan sesaat. Kenikmatan dunia mendapatkannya melalui perjuangan bahkan sampai pengorbanan, setelah mendapatkan nikmat tersebut, tidak jarang nikmat tersebut meninggalkan rasa sakit dan kepayahan.

Meskipun begitu sudah bisa membuat banyak orang kafir lupa dan tidak mau berfikir tentang perbedaan kenikmatan dunia dan akhirat<sup>89</sup>.

#### 16. Surah Al-Maidah 103

لِيُفْتَرُوا عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَلَّا يَكُنْ حَامِلُونَ وَلَا صِیْلَةً وَلَا سَابِقَةً مِنْ أَمْرِ اللَّهِ جَعَلَ مَا  
يَعْقِلُونَ لَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَاذِبُ الْعَظِيمُ

*Artinya: Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*

Penafsirannya, Sesungguhnya orang kafir membuat-buat kebohongan terhadap Allah dengan mengharamkan perkara yang mereka haramkan untuk mereka sendiri dan hal tersebut termasuk salah satu bentuk ingkar(kufur) kepada Allah, bahkan mereka beranggapan dengan melakukan itu, bias mendekatkan diri kepada Allah, karena tuhan mereka yang melepas unta-unta sa'ibah dan perkara-perkara yang ditinggalkan untuk tuhan mereka dan diharamkan untuk mereka itu semua tidak lain masalah yang menghubungkan antara mereka dan Allah & tuhan mereka yang bisa memberi syafa'at kepada orang-orang kafir di sisi Allah. Ingatlah itu semua merupakan perbuatannya ahli bid'ah dalam masalah keagamaan. Adapun yang hak adalah bawasannya Allah itu hanya bisa disembah dengan tata cara yang telah Allah syari'atkan lewat perantara utusan beliau

<sup>89</sup>Ibid. Juz 7. H. 169.



nabi Muhammad SAW. Makanya tidak ada ibadah atau keharaman kecuali hal tersebut datang dari nash Allah dan sunah rosul, tidak seorang yang menambahi atau mengurangi pendaat atau qiyas.<sup>90</sup>

#### 17. Surah Al-A'raf ayat 169

فَرُويَقُولُونَ أَأَلَدْنِي هَذَا عَرَضٌ يَأْخُذُونَ الْكِتَابَ وَرِثُوا خَلْفُ بَعْدِهِمْ مِنْ فَخْلَفَ  
وَلَوْ أَلَا أَنْ الْكِتَابِ مِثْقَالِ عَلَيْهِمْ يُؤْخَذُ الْمَرْيَأُ خُذُوهُ مِثْلَهُ عَرَضٌ بَأْتِهِمْ وَإِنْ لَنَا سِغْ  
قُلُونَ أَفَلَا يَتَّقُونَ لِلَّذِينَ خَيْرُ الْأَخْزَةِ وَالْأَرْفِ فِيهِ مَا وَدَّ رُسُؤُا الْحَقَّ إِلَّا اللَّهُ عَلَى يَقْ



*Artinya :Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka Telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*

Maksud penafsirannya akal adalah rumah akhirat dan sesuatu yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang takut untuk berbuat keji dan maksiat, lebih baik daripada harta duniawi yang dihasilkan dari suap, menipu, dan perkara haram lainnya, apakah kalian tidak memikirkannya? Hal tersebut sangat jelas bagi akal yang tidak tamak harta dunia yang cepat didapatkan tetapi haram.<sup>91</sup>

#### 18. Surah Yunus ayat 16

<sup>90</sup>Ibid. Juz 7. H. 300.

<sup>91</sup>Ibid. Juz 9. H. 380.

لَهُ مِنْ عُمْرَافِيكُمْ لَبِثْتُ فَقَدْ بِهِ أَدْرَبْتُكُمْ وَلَا عَلَيْكُمْ تَلَوْتُهُ مَا اللَّهُ شَاءَ لَوْ قُلْ  
تَعْقِلُونَ أَفَلَا قَبْ

*Artinya: Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya Aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya Aku Telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?*

Penafsirannya adalah sesungguhnya orang yang hidup selama 40 tahun didalamnya tidak dipakai untuk baca kitab, tidak mengajar ilmu, tidak menyandang agama, tidak mempunyai gaya bahasa kalam *syiir*, dan *natsr*. Ia tidak mungkin bisa menciptakan sesuatu yang minimal menyamai al Qur'an yang mempunyai kekuatan mukjizat. Ya, memang al Qur'an mampu mengalahkan karya tulis semua makhluk.<sup>92</sup>

#### 19. Surat Hud ayat 51

تَعْقِلُونَ أَفَلَا فَطَّرَنِي الَّذِي عَلَى إِلَّا أَجْرِي إِنْ أَجْرًا عَلَيْهِ أَسْأَلُكُمْ لَا يَنْقُومِ

*Artinya: Hai kaumku, Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang Telah menciptakanku. Maka Tidakkah kamu memikirkan(nya)?"*

Maksudnya apakah kalian memikirkan perkara yang telah diketahui dengan begitu maka kalian akan mampu membedakan perkara hak dan batil, yang bermanfaat dan merugikan atau membahayakan.

Sesungguhnya seseorang tidak akan menipu saudara-saudaranya dan tidak akan memalingkan diri hanya karena marah pada kaumnya yang disebabkan ajakan yang tidak bermanfaat.<sup>93</sup>

<sup>92</sup>*Ibid.* Juz 11. H. 424.

<sup>93</sup>*Ibid.* Juz 11. H. 119.

## 20. Surat Yusuf ayat 2

﴿تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا قُرْءَانًا أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا

*Artinya: Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Maksudnya akal disini dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup>*Ibid.* Juz 12. H. 29.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah diuraikan pada bab-bab diatas, maka saya akan kemukakan kesimpulan guna menjawab rumusan masalah pada bab pertama, yaitu;

1. Bagaimanaperanakal,Dari sini peran akal menurut Muhammad Abduh adalah :
  1. Akal dapat mengetahui Tuhan dan sebahagian sifatnya.
  2. Akal dapat mengetahui kewajiban terhadap Tuhan.
  3. Akal dapat mengetahui baik dan jahat.
  4. Akal dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jahat.
  5. Akal dapat mengetahui hidup akhirat.
  6. Akal dapat mengetahui hukum.
2. Yang kedua konsepakaldalammenafsirkan Al-Qur'an menurut Muhammad Abduh yaitu dengan menggunakan beberapa metode yang diimplementasikanberdasarkan akal:
  1. Memandang surat al-Qur'an satu kesatuan yang utuh.
  2. Kandungan al-Qur'an bersifat umum dan berlaku sepanjang masa.
  3. Al-Qur'an sumber utama pembentukan hukum.
  - 4 Menentang dan memberantas taklid.
  5. Menggunakan metode kritis dan ilmiah dalam membahas istimbath hukum.
  6. Penggunaan otoritas akal dalam menafsirkan al-Qur'an.
  7. Tidak merinci persoalan yang mubham.
  8. Menolak gaya tafsir bi al-Ma'tsur.
  9. Memahami al-Qur'an dengan konteks kehidupan sosial.

4 Aplikasi konsep akal menurut Muhammad Abduh diatas semisal surah al-Fiil; 1-5

Yang dimaksud ayat ini adalah tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

Kalimat yang menunjukkan burung ababil dengan lemparan batunya ditafsirkan dengan apa yang dikenal sekarang dengan “mikroba” serta batu batu tersebut disebut dengan “virus sebagian penyakit”..

## B. Saran

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang bertugas sebagai *khalīfah fī al-ardh*, kita sering lalai menyalah gunakan potensi akal yang di anugerahkan kepada kita. Akal pikiran seringkali digunakan hanya untuk memenuhi keinginan nafsu semata, mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan kebahagiaan yang sebenarnya semu.

Hal inilah yang kemudian mengakibatkan sifat-sifat individualisme, hedonisme, materialism dan konsumtifisme yang melanda hampir seluruh lapisan social masyarakat.

Kita harus ingat betapa kegagalan mempergunakan akal sebagaimana fungsi seharusnya ini, dikatakan al-Quran sama saja dengan tidak berakal, bahkan mempunyai derajat lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu, marilah kita perbaiki *qalb* kita (*ishlāh al-qalb*), sehingga bias mempergunakan potensi akal kita sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhammad Iqad, *Aqbary Al-Islahwaat-ta'lim:Al-Ustadz Syaikh Muhammad*
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam al-Mufahrash li Ifadli al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abduh, Kairo:Mu'assasah al Misriyyah Al-Ammah, tt, jilid 1, h.122.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N., PT BulanBintang, Jakarta, cet. IX, 1992, hal. Vii
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terjemah (Jakarta: BulanBintang, 1979).
- Abduh, Muhammad, *Risalah tauhid*, terjemahan. K.H.firdaus A.N., Jakarta: BulanBintang, Cet.9, 1992.
- Abdussalam, Abdul Majid, *IttijahatutTafsir fi 'Ashri Al-Hadits*, Beirut, DarulFikr, cet. I, 1973.
- Abū al-Husain, Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II Juz IV.
- AgilHusin, Said, *Al-Quran MembangunTradisiKesalehanHakiki*, Jakarta, Ciputat Press, cet. I, 2002.
- Al Zahabi, Muhammad Husein, *al Tafsîrwa al Mufasssirûn*, tt.p, tp, 1981
- Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin*, al-Nahdah al-MisriyahKairo: 1950, jilid I.
- Alawiy, Muhammad, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*, Mekah, Darus Syuruq, cet. II, 1983.
- Ali, H.Zainuddin, *PengantarIlmuHukum Islam di Indonesia*, Jakarta :SinarGrafika, 2006.
- Al-Juwainiy, MustofaShawi, *Manahiju fi Tafsir*, Iskandariah, Ma'arif, t.th.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VIII dan IX, Cairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- Al-Syahrastani, *al-Milalwa al-Nihal*, Kairo: 1967, jilid I, fasal 4.
- Al-Zahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Baghdad; Dar al-Kutub al- Haditsah, 1976, jld. I & II.
- Amin,Rais,*IslamdanPembaharuan;ensiklopediMasalah-masalah*,RajawaliPers,

- AnNa'im, Abdullah Ahmad, *Dekonstruksi Syariat*, terj. Amiruddin Arranidan Ahmad Suaedy, Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Anshori, Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- As-Shobag, Muhammad Lutfi, *Lumhatun fi Ulum al-Quran wa Tijaahatut Tafsir*, Beirut, Maktab Islami, cet. III, 1990.
- Azizy, A. Qodri A., *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Jihad Sesuai Saintifik Modern*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dan al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Barmawi, Bakir Yusuf. MA, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integritas Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bintusy Syathi', *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*, terj. Adib Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Chittick, William C, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Dasuki, Hafid, dkk., *al-Qur'an al-Karim & Tafsirannya*, Jilid I, Semarang: PT. Citra Effhar, 1993.
- Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz II. Darul Kutub Al-Haditsiyah.
- Fazlurrahman, *The Quranic Foundation and Structure of Muslim Society*, ter. Juniarso Ridwan, dkk., Bandung: Risalah, 1983.
- Fuad, Mahsun. *Hukum Islam Indonesia, Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*, Yogyakarta, LKIS, 2005.
- Hamdani, Hamid,. *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kementrian Agama, 2012).
- Hanafi, Hasan, *Apa arti Islam Kiri*, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: LKIS 2001, cet V.

- Hanafi, Hasan, *BongkarTafsir: liberalisme, Revolusi, Hermeneutika* Yogyakarta: PustakaUtamacet I, 2003.
- Hanafi, Hasan, *Islam WahyuSekulerGagasanKritisHasanHanafi*, Jakarta: Instad, 2000.
- Hasan Shadiq, Al-Liwa, *Judzurul Fitnah fil Firaq Al-Islamiyah Mundzu 'Ahdi Rasul Hatta Igtiyalus Shadat*, Kairo, Maktabah Madbuliy, cet. I, 2004.
- [http/ \[wanita-muslimah\]/ jurnalispembarudakwah, biografi Muhammadabduh](http://[wanita-muslimah]/jurnalispembarudakwah, biografi Muhammadabduh) (Gema
- [http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id\\_online=172](http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=172), 6 Mei 2015
- [http://www.geocities.com/al\\_haqa/bab\\_54.html](http://www.geocities.com/al_haqa/bab_54.html), 6 Mei 2015
- <http://www.geocities.com/SubEnd05/rightbrn/pemancar.htm>, 6 Januari 2015
- Ibn 'Ādil, *Tafsīr al-Lubāb*, versi CD: al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II, juz I.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, cetakan ke-7, (Jakarta : Pusataka Firdaus, 2008).
- InsaniTue), 10 Nopember 2014
- Izutsu, Thosihiku, *Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Jakarta, 2001.
- Jensen, J.J.G, *DiskursusTafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Harussalim, Yogyakarta; Tiara WacanaYogya, 1997.
- M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, cet 7, Th. 1994).
- M. QuraishShihab, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung: 1994.
- Madjid,Nurcholis, *Islam Agama PeradapanMembangunMaknaRelevansiDoktrin Islam dalamSejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mahmud,Mani" Abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Makluf, Lewis, *al-Munjid fi al-Lughahwa'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986.
- Makrus, *BerpikirDengan "Jantung" StudiTerhadapRelasi 'AqldanQalbdalam Al-Quran*, SkripsiSemarang: FakultasUshuluddin IAIN Walisongo, 2009.
- Muhaimin, Muhammad. Muhaimin, *IlmuKalamSejarahdanAliran-Aliran*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 1999.



- Muhammad, Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Jilid III, Dar Al-Kotob Ilmiah, Beirut, cet. I, 2005.
- Muhammad, Ibnu Manzur Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz VIII, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968.
- Muktar Yahay dan Faturrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1983.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Munawwir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendek dan Pemikir Islam Dari Masa ke Masa*, PT Bina Ilmu, Surabaya, cet. I, 1985.
- Munir, Ahmad, Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta, cet. I, 1994.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. I, 2008.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, cet. II, 1986.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, cet I, 1987).
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI Press, cet. I, 1987.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, PT Bulan Bintang, cet. XIV, 1975 dan 2003.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 2011.
- Pasiah, Taufiq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neuro Sains dan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 1994.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Rasionalitas Al-Quran Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, Ciputat, Lentera Hati, cet. I, 2006.

- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al Quran*, (Bandung: Pustaka, 1983).
- Rahman, Fazlur, Ter. Ahsin Muhammad, *Islam dan Modernitas* Bandung: Pustaka, Cet I, 1985.
- Rasyid Ridha, Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006.
- Ridha Rasyid, Muhammad, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, Beirut, Darul Kutub Ilmiah, cet. I, 1999.
- Ridha Rasyid, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz IX, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Ridwan, Kafrawidan M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, Cet. 1.
- Saifuddin Anshari, Endang, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Bandung, Pustaka Peralman ITB, cet. III, 1982.
- Salim, Abdul Muin, *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Shafi'i dalam Subandi, Fuat Nashori (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Shihab, M. Quraishy, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung; Pustaka Hidayah, 1994.
- Sumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Suyono, Dr. H. Yusuf, *Reformasi Teologi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal*, RaSAIL Media Group, Semarang, cet. I, 2008.
- Syahatah, Abdullah Mahmud, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Kairo; Nasr al-Rasail al-Jami'iyah, 1993.
- Syibromalisi, Faizah Ali, MA dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Jakarta: LITBANG UIN, 2011
- Thabathaba'i, Allamah M. H. Thabathaba'i, penerjemah A. Malik Madani dan Hammimillyas, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, Cet IX, 1997).

Umar, Sulaiman Ibnu, *al-Futuha al-Ilahiyah bi Taudlihi al-Tafsir al-Jalalain li Daqaiq al-Khafiyah*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 1970.

Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*, Juz II, Beirut, DarulFikr, 1988.

Zarqaniy, Muhammad, *Manahilil 'Irfan*, Jilid II, Beirut, DarulFikr.

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : KHAMBALI FITRIYANTO  
NIM : 084211006  
Tempat/ Tanggal Lahir : KUDUS, 25 APRIL 1990  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : BESITO RT 04 RW 07 GEBOG KUDUS  
Pendidikan : 1. MI AL KHURRIYAH 01 TAHUN 2002  
2. MTs TBS 2005  
3. MA TBS 2008  
4. UIN WALISONGO SEMARANG